

**BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF SEBAGAI
ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
MUALLIMIN MUALLIMAT 6 TAHUN “BAHRUL ULUM”
TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI

**OLEH :
NAZHIFATUM MUTAHHIRAH
125110801111021**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2016

**BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF SEBAGAI
ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
MUALLIMIN MUALLIMAT 6 TAHUN “BAHRUL ULUM”
TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH :
NAZHIFATUM MUTAHHIRAH
NIM 125110801111021**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nazhifatum Mutahhirah

NIM : 12511080111021

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 05 Agustus 2016



(Nazhifatum Mutahhirah)

NIM. 12511080111021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nazhifatum Mutahhirah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

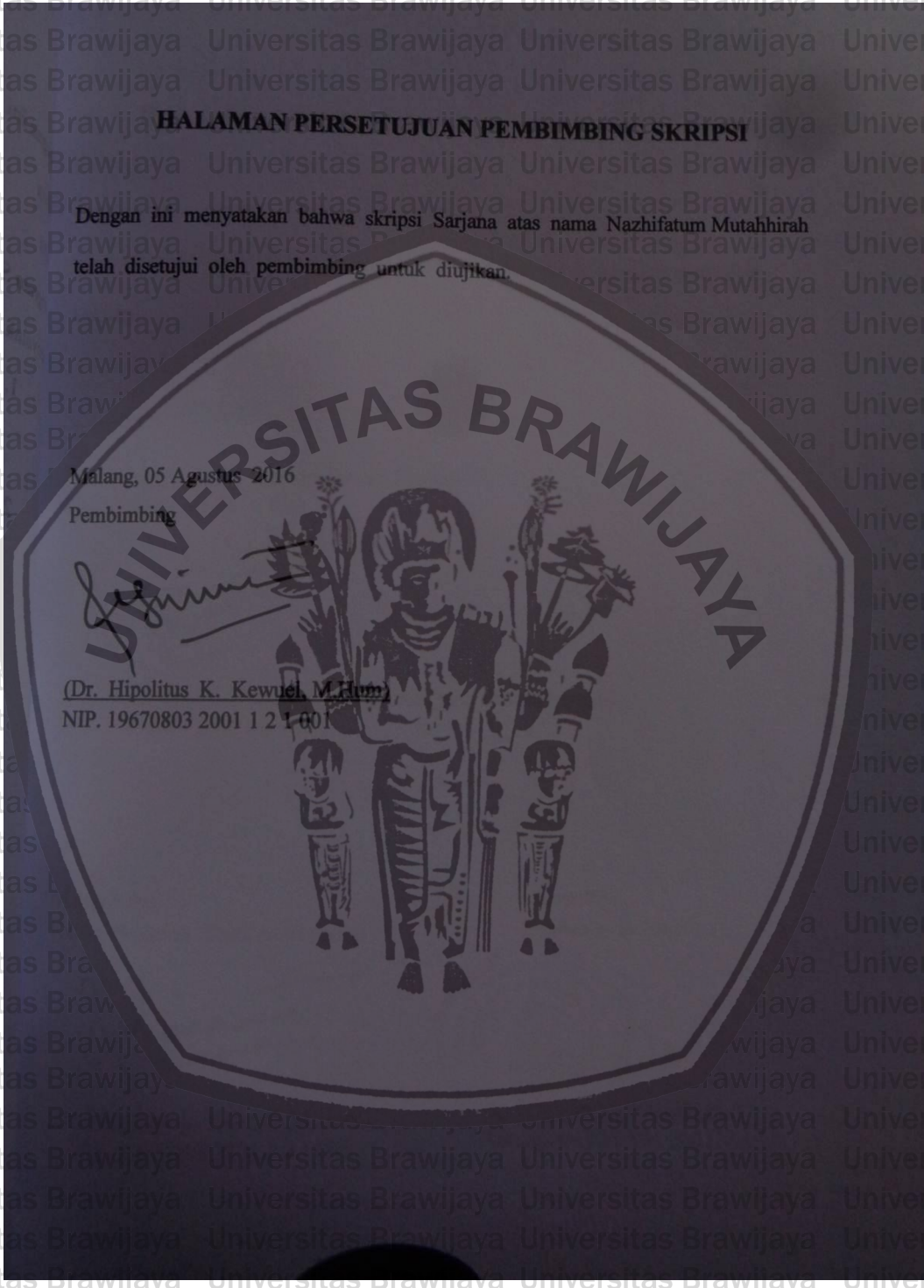
Malang, 05 Agustus 2016

Pembimbing



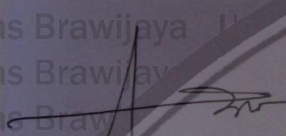
(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

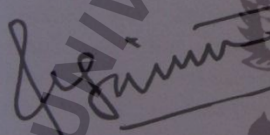
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001



HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

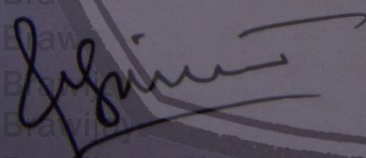
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nazhifatum Mutahhirah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana



(Ary Budiarto, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 201106 861107 2 001


(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I


(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001


(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1



KATA PENGANTAR

Puji Gusti Illahi Rabbi yang telah melimpahkan Rahman dan Rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan maksimal. Skripsi berjudul “Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf* Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” ini merupakan salah satu bagian kajian di bidang Antropologi Pendidikan. Tema ini dipilih dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terlepas dari kondisi sosial-kultural masyarakat di sekitarnya. Salah satunya model pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimin ini yang memiliki konsep pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional) namun juga mengadopsi pendidikan *khalaf* (modern-nasional). Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menterjemahkan, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk model pembelajaran yang berlangsung di Madrasah ini sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan termasuk pendidikan karakter di Masyarakat sekitar. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk pengembangan dalam kajian ilmu Antropologi selanjutnya.

Tentunya penelitian skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih tak terhingga kepada Ayah Abdul Choliq dan Ibu Jannatin yang telah mencurahkan doa, cinta, kasih sayang dalam membimbing, menasehati, memberikan motivasi kepada penulis agar terus berjuang dan belajar di luasnya samudra ilmu dan kehidupan. Terima kasih pula kepada Mbak Ida Wahidatussa'adah, Mas Choirul Anam, Keponakan (Maulana, Maulani, Ari, Fattah) dan Adik Khumayratum Markhamah tersayang yang telah memberikan doa, motivasi dan keceriaan tiada henti sepanjang proses penyelesaian studi ini. Sahabatku Zulfi Fatihatus Sahliyah dan Iradah terima kasih untuk doa, semangat dan ketulusannya selama ini.

Terima kasih pula penulis haturkan kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Hipolitus K. Kewuel yang telah dengan sabar memberikan doa, bimbingan, motivasi, saran-saran yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Penulis haturkan terima kasih pula kepada Pak Ary Budianto selaku dosen penguji yang memberikan saran-saran yang membangun sepanjang proses penulisan skripsi ini. Serta Terima kasih pula kepada seluruh Dosen-dosen Antropologi Brawijaya (Bu Zuhrin, Bu Edlin, Bu Ayu, Pak Manggala, Pak Aji, Pak Dhanny, Pak Iwan, Pak Syaiful, Pak Sipin, Pak Roikan) dengan sabar menjadi *among* penulis dalam mempelajari, memberi bekal pengetahuan dan wawasan tentang kajian dalam ilmu Antropologi selama ini. Teruntuk Pak Irsyad dan Bu Retno yang selalu mendukung, memberikan saran dan motivasi kepada penulis untuk terus mengembangkan wawasannya “*Maturnuwun*”. Kepada seluruh informan penulis dan seluruh pihak yang membantu selama proses pencarian data (Kiai Nashir, Pak Abdul, Pak Rosyad Pak Hariadi, Pak Hasyim, Pak Rouf, Pak Yaqin, Bu Badi'ah, Fahmi, Tio, Syahrul, Yusuf, Yusril, Aldi, Sinwanin, Azizah, Intan, Fikriyah, Nahdliyin, Rif'atul, Nifa, Pak Kurdi, Pak Luqman, Pak

Junaidi, Mbak Ana dan semua Murid-Murid di Madrasah Muallimin Muallimat) Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk informasi, kesempatan, pengalaman dan ilmu-ilmu baru yang diberikan.

Ucapan Terima kasih penulis haturkan juga untuk teman-teman kerabat Antropologi 2011, 2013, 2015, terutama untuk kerabat Antropologi 2012 yang ikut berjuang bersama memberikan warna, inspirasi dan motivasi sendiri sepanjang proses perkuliahan ini (Gia dan Mbak Lina) dua sejoli yang selalu memberikan semangat untuk berjuang bersama dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk Bang Luqman, Fadhik, Alfi, Susi, Mbak Nise, Bang Adin, Maya, Inayah, Ica, Lisa, terima kasih untuk semua motivasi dan inspirasi yang diberikan. Untuk tim *Callysta Company* (Mela, Chika, Nabila, Alfiana, Faiz) terima kasih untuk cerita hitam-putih dan manisnya coklat yang ditorehkan bersama. Teruntuk Mbak Nyai Nur Chanifah, Ustadz Abu, Ustadz Hanafi dan Pak Sholeh “*Maturnuwun*” tak terhingga untuk semua kesabarannya menjadi *among* membimbing, memberikan petunjuk dan inspirasinya selama ini, Terima kasih tiada tara untuk semua teman-teman yang selalu memberi keceriaan, motivasi dan semangatnya di “Oemah Qur’an” (Nduk Lailin, Mbak Shofi, Arin, Mbak Ratna, Nungki, Mbak Brenda, Fitroh, Dian, Prili, Yaya, Sayyidah, Olif, Iil, Tata, Na’im, Ulfi. Terima kasih untuk keluarga IKAPPMAM Se-Malang Raya, Keluarga GBQ 3, Keluarga MISA 1 dan 2 yang telah mengajarkan semangat muda dan pengalaman-pengalaman baru yang luar biasa. Teruntuk Semua *among* penulis dimanapun berada, terima kasih untuk setiap *Alif, Ba, Ta, Ha Na Ca Ra Ka*, dan A, B, C, D yang diajarkan selama ini. Terkhusus seseorang yang dituliskan Gusti Allah menjadi pendamping hidup penulis namun belum dipertemukan “*Maturnuwun*” untuk doa, motivasi dan inspirasi sehingga memicu semangat penulis untuk terus berlayar di samudra ilmu hingga waktu mempertemukan ilmu, rindu dan cinta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu berbagai saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan sehingga dapat berguna untuk perbaikan dan pengembangan penulisan maupun penelitian selanjutnya. Akhir kata Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca semuanya.

Malang, 05 Agustus, 2016

Nazhifatum Mutahhirah

ABSTRAK

Mutahirah, Nazhifatun. (2016). **Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf* Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dr. Hipolitus. K. Kewuel., M.Hum

Kata Kunci: agen, karakter, *khalaf*, pembelajaran, *salaf*

Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia bercorak keagamaan, tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang kental dengan kultur Islam. Sampai saat ini madrasah ini lebih memilih pada konsep pembelajaran *salaf* (tradisional-lokal) dengan porsi 75 % namun juga mengadopsi pembelajaran *khalaf* 25 % (modern-nasional). Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif Antropologi Pendidikan, penelitian ini mengambil fokus permasalahan pada bagaimana budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat serta proses terbentuknya budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* sehingga tetap memilih porsi pembelajaran *salaf* lebih banyak dari pada *khalaf*, apakah hal tersebut juga berpengaruh pada hasil (*output*) ataupun nilai-nilai yang ditawarkan di Madrasah Muallimin Muallimat sebagai salah satu lembaga yang mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan dalam budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung terdapat komponen-komponen pendukung seperti murid, guru dan kurikulum integrasi *salaf* (lokal-tradisional) dengan tetap merujuk pada kitab-kitab kuning serta kurikulum *khalaf* sesuai ketentuan pemerintah pusat (modern-nasional). Selain itu juga memiliki metode pembelajaran yang bervariasi dari metode *bandongan*, *sorogan*, *wetonan*, *hafalan*, *lalaran* hingga media pembelajaran terkini. Sedangkan proses terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* merupakan bentuk respons dari para *stakeholders* yang terdiri dari agen lokal (pendiri, guru, pemerintah) dan agen pemerintah terhadap struktur yang berpengaruh yaitu kurikulum yang sudah dimiliki oleh kedua agen lokal maupun agen pemerintah. Keduanya melakukan negosiasi dan modifikasi melalui tindakan agensi salah satunya dengan kurikulum terintegrasi. Sehingga menghasilkan budaya pembelajaran yang bercorak kolaboratif antara pembelajaran *salaf* dan *khalaf*. Pada akhirnya budaya pembelajaran yang diterapkan dapat menjadi salah satu alternatif sekaligus lokomotif yang dapat terus dikembangkan untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, bukan sekedar berisi pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kemandirian, nilai kepemimpinan, nilai spiritualitas dan moralitas yang berguna untuk keberlangsungan sebuah budaya.

ABSTRACT

Mutahhirah, Nazhifatun. (2016). **The Learning of *Salaf* and *Khalaf* Culture as an Alternative Character Education at Madrasah Muallimin Muallimat for Six Years “Bahrul Ulum” Tambak beras Jombang.** Anthropology Department, Faculty of Cultural Studies, University Brawijaya. Supervisor: Dr. Hipolitus. K. Kewuel., M.Hum

Key words : agent, character, *khalaf*, learning, *salaf*

Madrasah Muallimin Muallimat for Six Years “Bahrul Ulum” is one of institution that has a religious feature in Indonesia. This school is established from relations who have a background well-mannered Islam culture. Up to know Islamic school select the concept of *Salaf* method of traditional which adopted in local area (traditional-national) as much as 75% and use the concept of *Khalaf* method as much as 25%. Through, descriptive qualitative research by the perspective Anthropology of education, researcher have focused on how the learning culture of the *Salaf* and *khalaf* and which hold in this Islamic boarding school is, also how the *Salaf* and *Khalaf* method build in Islamic school, and what these two things also take effect to the outcome of the values offered in *Madrasah* “Muallimin Muallimat” that become one of the institution which keep forward to the cultural value society.

The results showed that the learning of *Salaf* and *khalaf* culture have a component-supporting such as students, teachers, and curriculum of *Salaf* (local-traditional) and *Khalaf* (modern-nasional). The *salaf* curriculum (local-traditional) school that refers to contains Islamic values in the books of Islam or called Yellow book. While the *khalaf* curriculum also used in schools which based on learning from the government. The other learning methods are such as methods *bandongan*, *sorogan*, *wetonan*, *apalan*, *lalaran* until using recent learning media. While the processing of *salaf* and *khalaf* learning actually is one response from the stakeholders including the founders, teachers, and government. Three of them are the government and the founder and teacher turned out to be very influential to produce a modified curriculum which integrate between general knowledge of government and religious knowledge that comes from the yellow book that comes from Al Quran and Hadith. Through applied so, the learning of culture has to be collaborative which can be one of the alternatives choices school and can be an additional locomotive to developed cultural values to the next generation who has kognitive value and and spirituality value which can transmit to the character values such as the value of self-reliance, leadership values, and morality that are one of the useful for the survival culture through *salaf* and *khalaf* method.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Teoritis.....	14
1.6.1 Konsep Pendidikan Karakter.....	14
1.6.2 Konsep Pembelajaran <i>Salaf</i>	16
1.6.3 Konsep Pembelajaran <i>Khalaf</i>	18
1.6.4 Konsep Kurikulum.....	20
1.6.5 Konsep Budaya Belajar.....	21
1.6.6 Konsep Pendidikan Transformatif.....	23
1.6.7 Teori Strukturasi.....	25
1.7 Metode Penelitian.....	30
1.7.1 Lokasi Penelitian.....	32
1.7.2 Pemilihan Informan.....	33
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
1.7.4 Teknik Analisis Data.....	39
1.7.5 Validasi Data.....	40

BAB II SETTING WILAYAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

DESA TAMBAKREJO

2.1	Gambaran Umum Lokasi Desa Tambakrejo.....	42
2.2	Gambaran Umum Situasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Tambakrejo.....	43
2.3	Gambaran Umum Situasi Sosial-Religius Masyarakat Desa Tambakrejo.....	44
2.4	Gambaran Umum Situasi Pendidikan di Desa Tambakrejo.....	47
2.5	Profil Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”.....	49
2.5.1	Latarbelakang dan Sejarah.....	41
2.5.2	Sarana dan Prasarana.....	57

BAB III BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT

3.1	Komponen Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	65
3.1.1	‘Tak Kenal Jauh, Tak Kenal Usia’: Seleksi Murid Baru.....	65
3.1.2	<i>Digugu lan ditiru</i> : Perekrutan Guru.....	69
3.1.3	Kurikulum <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i> Sebuah Tradisi.....	72
3.2	Kegiatan Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	
3.2.1	Tradisi Belajar Kelas Pagi (<i>Muallimin</i>) dan Sore (<i>Muallimat</i>).....	77
3.2.2	Metode Pembelajaran: Dari <i>Bandongan</i> sampai Media Pembelajaran.....	86
3.3	Ruang-ruang Pengembangan Wawasan Murid.....	
3.3.1	Budaya Organisasi : ‘Dari Murid, Oleh Murid, Untuk Murid’.....	96
3.3.2	‘Kharisma’: Media Tulisan Para Murid.....	100
3.3.3	‘Teater Mimpi’: Apresiasi Seni Para Murid.....	103
3.3.4	Dari <i>Ngopi</i> sampai <i>Syawir</i> : Wadah Diskusi, Penyalur Inspirasi.....	106
3.4	Tradisi Evaluasi dalam Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	
3.4.1	Ragam Evaluasi.....	107
3.4.2	Model Raport dan Ijazah.....	111
3.5	Kendala dalam Budaya Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	116

**BAB IV BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DALAM
PRESPEKTIF STRUKTURASI**..... 121

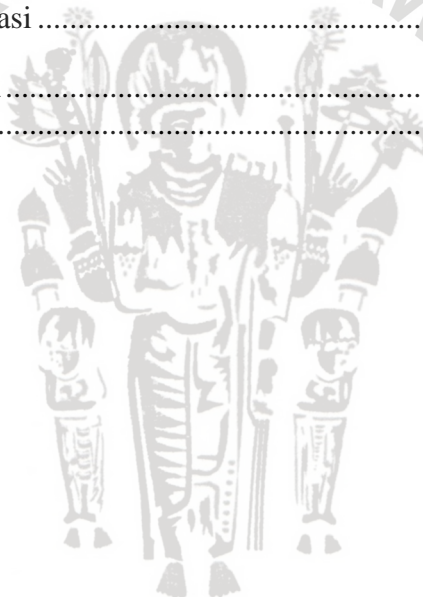
4.1 Struktur dan Agen dalam Praktik Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	122
4.2 Tindakan Agensi dalam Praktik Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	126
4.3 Dualitas Praktik Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	129
4.4 Budaya Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i> Berbasis Pendidikan Transformatif.....	137
4.5 Nilai-nilai dalam Budaya Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	143
4.5.1 Nilai Kemandirian	145
4.5.2 Nilai Kepemimpinan	149
4.5.3 Nilai Spiritualitas dan Moralitas	153

BAB V PENUTUP..... 161

5.1 Kesimpulan.....	161
5.2 Rekomendasi	164

DAFTAR PUSTAKA..... 166

LAMPIRAN..... 169



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	44
3.1 Daftar Mata Pelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	75
3.2 Maqro' Lalaran	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1.1	Skema Cara Kerja Teori Strukturasi dan Konsep-Konsep dalam Penelitian	30
2.1	Mata Pencarian Penduduk Desa Tambakrejo	44
2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	48
2.3	Kepala Madrasah dari Masa Ke Masa	54
2.4	Struktur Organisasi Madrasah	56
2.5	Gedung Madrasah	57
2.6	Papan Nama Kelas	59
2.7	Bangku Sekolah	59
2.8	Lukisan Kiai Fattah dan Kiai Djalil	59
2.9	Kantor Guru Sebelah Barat	59
2.10	Kantor Guru Sebelah Timur	59
2.11	Ruang OSIS	60
2.12	Musholla Madrasah	61
2.13	Koleksi Kitab-kitab Kuning di Perpustakaan	62
2.14	Laboratorium Komputer	63
2.15	Aula Madrasah	64
3.1	Murid Muallimat Kembali Ke Rumah atau Asrama	86
3.2	Para Murid Menterjemahkan Kitab (Metode <i>Bandongan</i>) ..	88
3.3	<i>Bahtsul Masa'il</i> Di Aula Madrasah	92
3.4	Praktik Rukyatul Hilal 11/05/2013	96
3.5	Majalah Kharisma tahun 2008-2016	101
3.6	Proses <i>Editing</i> Majalah Edisi 2016 oleh Tim Redaksi Kharisma Putri	102
3.7	Video Pementasan 'Teater Mimpi'	105
3.8	Ujian Baca Kitab Kelas	111
3.9	Praktik Mengajar	111
3.10	Raport Ujian Semester dan Mid Semester	112
3.11	Raport Bagian Dalam	112
3.12	Ijazah Kemenag	115
3.13	Ijazah Madrasah lokal Muallimin Muallimat	115
4.1	Struktur MTs Muallimin Muallimat	132
4.2	Struktur MA Muallimin Muallimat	132
4.3	Modul Pembelajaran Karya Murid Madrasah	149
4.4	Alumni Madrasah Muallimin Muallimat	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara.....	170
2	Form Perpanjangan Skripsi.....	175
3	Surat Izin Penelitian dan Surat Pernyataan.....	176
4	Berita Acara Seminar Proposal.....	178
5	Berita Acara Seminar Hasil.....	179
6	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	180
7	Data Pribadi.....	183



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* manusia yang mendidik sekaligus manusia yang dididik, pendidikan membantu manusia dalam proses kehidupan dan mempelajari hal-hal yang ada di sekelilingnya, baik itu hubungan dengan pikiran, suasana batin, lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Menurut Hodges (2011: 37), pendidikan merupakan satu kondisi yang perlu untuk keberlangsungan suatu budaya. Dikatakan demikian, karena pendidikan juga sebagai salah satu sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan, pengetahuan, keterampilan dan norma-norma sosial dalam suatu masyarakat kepada generasi penerusnya.

Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum seperti sekolah TK/SD/SMP/SMA, di Indonesia juga berkembang pendidikan yang bercorak keagamaan salah satunya “Madrasah”. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah tumbuh seiring dengan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, mulai dari masa kesultanan, penjajahan, kemerdekaan hingga masa kini (Shaleh, 2005: 12). Dalam data Dirjen Madrasah Kementerian Agama tahun 2011/2012, tercatat 7.0414 sekolah madrasah dari tingkat Raudhatul Athfal (RA/TK) sampai madrasah Aliyah (MA/SMA), baik negeri maupun swasta dengan jumlah peserta didik

8.079.426 orang yang tersebar di seluruh Indonesia (Dirjenmadrasah, 2012: 5-6). Ini menandakan bahwa madrasah masih menjadi salah satu preferensi sekolah bagi sebagian masyarakat di Indonesia.

Hal ini dikarenakan di Indonesia saat ini membutuhkan pendidikan yang tidak hanya dimaknai sebagai lembaga tempat untuk mentransmisikan pengetahuan saja tetapi berupaya untuk tetap mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dan menyiapkan generasi muda yang lebih terbuka, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi segala perubahan dan permasalahan sosial di Indonesia yang semakin kompleks.

Mulai elite atau rakyat jelata, tua muda hingga anak-anak semua terkena imbasnya. Terutama persoalan degradasi moral bangsa. Sebut saja, kasus-kasus kriminalitas yang merajela, pelecehan seksualitas, pembunuhan, perampokan, penculikan terjadi dimana-mana. *Freesex*, narkoba, geng motor, tawuran sudah menjadi keseharian kawula muda. Aksi anarkis dan terorisme antar kelompok, suku atau agama kerap kali terjadi, ditambah lagi dengan kasus korupsi untuk memperkaya diri sendiri, tanpa peduli jeritan rakyat kanan kiri, yang dilakukan oleh para elit atau pejabat tinggi.

Persoalan krusial inilah yang menjadi pekerjaan rumah bersama bangsa ini untuk segera di atasi dan berbenah diri, bila tidak maka bukan mustahil jika generasi penerus bisa menjadi generasi amoral.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang problematis terjadi dalam Sistem Pendidikan Nasional, sekalipun secara formal pendidikan nasional juga telah mencanangkan adanya pembentukan

nilai-nilai karakter namun dari problem tersebut menandakan masih adanya kesenjangan yang terjadi antara idealitas dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan realitas di lapangan, baik dari materi, pola, metode maupun sistem pendidikan yang diterapkan. Sehingga selama proses pendidikan karakter yang didapat selama ini lebih cenderung pada pengenalan nilai-nilai dan norma-norma saja, belum pada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2013: 85). Sedangkan salah satu fungsi pendidikan sendiri tidak hanya melatih manusia menggunakan daya nalarnya tetapi juga melatih berbagai daya yang ada dalam diri manusia seperti kehendak, emosi dan imajinasi (Sastrapratedja, 2004: 24).

Untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut maka diperlukan sebuah cara atau alternatif yang dilakukan selain dari adanya kebijakan atau legalitas secara formal (*top-down*), dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan karakter dari sekolah –sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas pendidikan tersebut (*bottom-up*). Salah satu alternatif yang diyakini banyak kalangan efektif dalam pengembangan melalui pendidikan berbasis agama seperti dalam sekolah madrasah berbasis tradisi Islam lokal (pesantren) ataupun berbentuk lain.

Sistem pendidikan ini memiliki ciri khas bukan saja menjalankan peran secara kognitif tetapi mengkombinasikan antara pengetahuan, budaya dan agama (Sa'adah, 2011: 312). Sehingga ketiga kekuatan institusi agama dan budaya dapat menjalankan perannya secara kolaboratif sebagai upaya untuk menghadapi problematika sosial seperti persoalan degradasi moral di

Indonesia (Baso, 2006: 282). Selain itu, dikarenakan setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai dan ajaran yang dapat diwariskan dan membentuk jati diri bangsa menjadi bangsa yang lebih bermartabat dan kepribadian antar generasi sesuai dengan kondisi lingkungan sosial-budaya di masyarakat sekitarnya (Tilaar, 2002: 50). Tak terkecuali dalam sekolah formal seperti madrasah sebagai bagian dari institusi agama dan pendidikan yang memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu madrasah yang masih eksis (*survive*) tersebut, terdapat di Dusun Tambakberas, Desa Tambakbrejo, Kota Jombang. Pada satu kesempatan, penulis diajak berkunjung ke salah satu madrasah tempat teman penulis bersekolah yaitu Madrasah Muallimin Mullimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”, yang terletak di jalan KH. Wahab Hasbulloh Gang Pondok 28 Tambakrejo, Tambakberas, Kota Jombang. Letak Madrasah ini memang agak menjorok ke dalam sehingga tidak terlalu tampak dari luar karena diapit oleh beberapa asrama (pondok-pondok). Karena madrasah ini merupakan salah satu bagian unit dari Yayasan Pondok Pesantren “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang.

Lebih lanjut lagi, Madrasah Muallimin Mullimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” ini adalah madrasah tingkat lanjutan, merupakan penggabungan dari Sekolah Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA). Oleh karena itu, yang biasa mendaftar di sekolah ini tidak hanya berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyah (SD) tetapi ada juga yang berasal dari lulusan

MTS/SMP. Kebetulan saat itu teman penulis sedang duduk di kelas lima Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang. Jika ia sekolah di sekolah SMA/MA umum, ia saat itu setara dengan kelas XII SMA/MA. Namun, karena setelah lulus SMP ia masuk di Madrasah Muallimin Muallimat ini, sehingga ia harus menempuh jenjang pendidikan lebih lama enam tahun setelah sekolah SMP/MTs, dibanding sekolah SMA/MA lainnya yang hanya membutuhkan proses selama tiga tahun.

Terkait masalah pembelajaran, jika sekolah madrasah pada umumnya fokus mengikuti kurikulum nasional dengan masing-masing porsi kurikulum untuk madrasah memiliki ketentuan minimal 70 % umum, yang berasal dari pusat (pemerintah Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan) dan 30 % kurikulum lokal dari madrasah itu sendiri (Shaleh, 2005: 38; Hefner, 2009: 75). Berdasarkan keterangan teman penulis, madrasah ini lebih memilih menekankan kurikulum *salaf* (lokal) dengan prosentase sekitar 75 % pada mata pelajaran lokal dengan referensi merujuk pada literatur kitab kuning (kitab *salaf*). Namun, sekolah ini juga tetap menambahkan 25 % kurikulum *khalaf* (berisi pengetahuan umum) yang berasal dari kurikulum nasional (pemerintah). Dengan demikian, siswa madrasah ini tetap memiliki kesempatan untuk mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan pemerintah.

Fenomena-fenomena inilah yang terkadang membuat posisi dilematis madrasah di Indonesia. Di satu sisi, untuk memelihara karakter

pendidikan Islam, madrasah juga tetap harus menerapkan kurikulum pembelajaran *salaf* (lokal) lebih banyak, di sisi lain juga harus mengadaptasikan diri dengan pembelajaran *khalaf* (modern-nasional) di era pembaruan. Pada akhirnya ini juga akan berpengaruh dan membuat konsekuensi tersendiri pada pembelajaran di madrasah. Tidak hanya pada tataran substansi dan dualitas kurikulum (*salaf-khalaf*) yang ditawarkan, tetapi juga pada guru, murid maupun *stakeholders* lain yang terlibat dalam proses transmisi nilai-nilai kebudayaan di sekolah tersebut (Barizi, 2011: 75; Azyumardi dalam Karni, 2010: 17)

Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang dijalankan di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”, sebagai salah satu sekolah yang telah tumbuh dari masyarakat lokal melalui kultur pendidikan *salafnya*. Di sisi lain, juga telah mengadopsi sistem pendidikan *khalaf* (modern-nasional), sebagai proses yang harus dijalankan oleh pranata pendidikan di era modernisasi. Selain itu, jika dalam perkembangannya Madrasah Muallimin-Muallimat juga mengikuti pembelajaran *khalaf* (modern-nasional), lalu bagaimana proses terbentuknya sehingga madrasah ini tetap memilih pembelajaran *salaf* dengan porsi 75% sementara dalam sekolah madrasah pada umumnya lebih menekankan pada pembelajaran *khalaf* (modern-nasional), apakah juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran maupun hasil (*output*) serta nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ditawarkan oleh

Madrasah Mullimin Muallimat. Hal inilah yang kemudian menjadi latarbelakang adanya penelitian dan pengkajian tentang budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat dalam sudut pandang Antropologi Pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang ?
- b. Bagaimana proses terbentuknya budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang
- b. Untuk mengetahui proses terbentuknya budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Tambakberas Jombang sampai saat ini

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi penulis maupun pembaca terkait pembelajaran di Madrasah Muallimat Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas, dalam sudut pandang Antopologi Pendidikan. Sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan tema yang relevan.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan (saran) yang berguna untuk peningkatan aktivitas pembelajaran di sekolah Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas, pemerintah maupun elemen pranata pendidikan lainnya.

1.5 Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa kajian pustaka terdahulu yang digunakan penulis untuk mengambil celah permasalahan dalam penelitian. Kajian pustaka ini diambil dari jurnal, buku, thesis, skripsi terkait dengan penelitian penulis yaitu tentang pranata pendidikan Islam (baik dari pesantren maupun madrasah) di era modernisasi. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia antara lain :

Pertama, penelitian Subkhi (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional*. Melalui metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif, penelitian ini terfokus pada perkembangan pesantren dan madrasah sebagai institusi sosial yang

terus eksis (*survive*) mengikuti kebutuhan masyarakat. Jika dulu pesantren dan madrasah hanya menggunakan sistem pendidikan *salaf* (tradisional), sekarang sudah mulai adaptif dengan perkembangan zaman, seperti yang terdapat di sebuah Pesantren Al-Anwar di Kecamatan Sarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Anwar sudah mengalami integrasi dan membuka diri terhadap perubahan serta modernisasi. Ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga formal dari Jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan tinggi. Dengan tujuan ini, peserta didik di Madrasah Al-Anwar diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum pemerintah dan mata pelajaran yang bagian dari kurikulum pondok pesantren *salaf*. Sehingga dapat mencetak generasi santri yang dapat mengikuti perkembangan zaman di satu sisi juga tetap mempertahankan nilai-nilai budaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sandy Meylaz (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*.

Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana integrasi pesantren *salaf* dan *khalaf* serta pelaksanaan kurikulum, metode dan sistem evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Qotrun Nada di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancoran, Kota

Depok. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejarah dan perkembangan pertumbuhan pesantren sebagai pendidikan tradisional Islam juga tidak

terlepas dari keadaan lingkungan sosial. Pada masa kini Pesantren Qotrun Nada telah mengkolaborasikan pendidikan *salaf* dengan mengkaji kitab-kitab kuning dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan Sistem pendidikan modern dengan hadirnya sistem sekolah atau madrasah dengan jadwal dan materi yang sudah diatur oleh lembaga formal. Dalam pelaksanaannya sistem pesantren memiliki otoritas sendiri untuk mengkaji pendidikan *salaf*, santri tetap mengikuti kajian tersebut. Namun juga tetap mengikuti pendidikan di sekolah. Sehingga minat masyarakat untuk mengirimkan anaknya ke Pesantren Qotrun Nada begitu banyak. Dengan harapan para santri selain dapat mengamalkan syariat Islam secara lebih baik santri tidak hanya mampu menguasai kitab kuning (kajian literatur pendidikan *salaf*) tetapi juga menguasai ilmu umum.

Tinjauan pustaka *ketiga* diambil dari Anwar (2010) dalam bukunya yang berjudul *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo*. Melalui metode penelitian studi kasus Anwar mengambil konsentrasi pada bagaimana pesantren *salaf* seperti Lirboyo mengadakan pembaruan dan mempertahankan lembaga pendidikan tradisional di tengah modernisasi yang dilakukan. Dalam ulasannya, Anwar menjelaskan tentang pembaruan yang dilakukan pesantren Lirboyo salah satunya dengan terlibat dalam sistem pendidikan formal (*khalaf*) melalui pendirian pendidikan lainnya seperti MTS, MA, SD, SMP, SMA. Ini dilakukan untuk mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman. Sekalipun telah dibuka pendidikan lainnya. Namun, lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo yaitu Madrasah

Diniyah Hidayatul Mubtadi'in yang bersifat non-formal/lokal (*salaf*) masih dapat bertahan dan menjadi pilihan masyarakat di tengah lembaga pendidikan formal (modern, *salaf* nasional) seperti MTs, MA HM Tribakti dan SD, SMP, SMA Ar Risalah. Data penelitian ini menunjukkan, dari 9163 santri Lirboyo, 62,42% lebih memilih untuk bersekolah di madrasah diniyah dibanding sekolah formal dari MTs-MAHM (9,5%) dan sekolah SD, SMP, SMA (3,4 %). Ini tak terlepas dari kondisi sosial-kultural komunitas di lingkungan pesantren yang lebih cenderung berpaham Ahlus-Sunnah Wal Jamaah yang menekankan pada pengambilan hal lama yang baik, termasuk dalam mempertahankan tradisi pembelajaran salaf. Selain itu, lembaga pendidikan tradisional (*salaf*) yang masih mempertahankan ciri khas pendidikan salaf seperti kitab kuning masih dipercaya oleh masyarakat dapat mencetak ulama-ulama *salaf*.

Keempat, penelitian yang diambil dari Lunkens-Bull (2000) dalam jurnalnya yang berjudul *Teaching Morality: Javanese Islamic Education In Globalization Era*. Melalui pendekatan etnografi penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan pendidikan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang telah lama menjadi bagian bagi pendidikan masyarakat Islam Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era ini pesantren berusaha untuk bernegosiasi dengan globalisasi dan modernisasi seperti yang ditemukan Lunkens dalam beberapa pesantren di Jawa Timur dari Pesantren An-Nur (Malang), Tebuireng (Jombang), Al-Hikam (Tebuireng). Beberapa tokoh

penting dan sentral seperti kiai dan ustadz pesantren tersebut melakukan tatanan dan inovasi baru dalam mentransmisikan nilai keagamaan kepada para santri di tengah-tengah globalisasi. Ini dilakukan dengan inovasi kurikulum termasuk dengan mengkombinasikan kurikulum pesantren lokal dengan kurikulum umum dalam bentuk madrasah (sekolah), dengan menambahkan muatan pelajaran seperti bahasa Inggris, komputer, pelatihan kewirausahaan yang dapat berguna di dunia luar pesantren. Namun, tetap tak menghilang pembelajaran nilai-nilai moral yang menjadi ciri khas dari pesantren tradisional seperti kemandirian, ikhlas, spiritualitas. Sehingga pendidikan Islam tradisional (pesantren) tetap dapat mengadaptasi diri di era globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai kelokalan yang ada.

Penelitian *pertama, kedua, ketiga, dan keempat* dilakukan pada objek yang terpisah antara Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai lembaga lokal yang bersifat non-formal, dan Madrasah Umum sebagai lembaga formal. Sedangkan, dalam penelitian penulis objek penelitiannya merupakan dualitas sekolah madrasah dengan ciri pembelajaran *salaf* dan memiliki ciri pembelajaran *khalaf* (nasional-modern). Hal ini terdapat di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang.

Selain itu, fokus penelitian terdahulu tersebut lebih pada pesantren (pendidikan lokal) sebagai lembaga sentral yang melakukan pembaruan dan adaptasi di era modern. Ini ditandai dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan tokoh sentral (kiai) melalui keterbukaannya untuk mendirikan lembaga formal dan sekolah madrasah lain sebagai sekolah komplementer di

bawah naungan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut hanya menggambarkan secara general pelaksanaan pendidikan di madrasah seperti keterlibatannya dalam kurikulum, metode, dan evaluasi yang dilakukan oleh madrasah.

Jika pada kajian-kajian sebelumnya terfokus pada pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di ruang lingkup pesantren. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis mengambil celah pada permasalahan bagaimana bentuk-bentuk budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung dalam lingkup madrasah atau sekolah yang lebih formal (tidak pada pesantren secara keseluruhan) Lalu, bagaimana proses terbentuknya budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat, sehingga sampai saat ini masih mempertahankan porsi pembelajaran *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 %. Apa dan mengapa hal tersebut dipertahankan oleh para stakeholders madrasah, baik itu pendiri, dewan guru, murid maupun elemen pendidikan yang lain. Lalu apakah hal tersebut juga berpengaruh pada hasil (*output*) dari budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang diterapkan kepada generasi penerus kebudayaan (para murid) di madrasah?

Oleh karena itu, untuk mendapatkan jawaban tersebut melalui sudut pandang Antropologi Pendidikan ini diharapkan penulis dapat mengulas, mendeskripsikan dan menterjemahkan tentang bentuk-bentuk budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di madrasah serta menganalisis proses terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang masih dipertahankan oleh Madrasah Muallimin Muallimat sampai masa kini. Hal ini dikarenakan

madrrasah atau sekolah juga sebagai bagian dari pranata pendidikan yang berperan penting mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian penelitian terdahulu sekaligus dapat menjadi rujukan dalam pengembangan khazanah keilmuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

1.6 Kerangka Teoritis

1.6.1 Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Sastrapratedja dalam Widiastono (2004: 9), pendidikan adalah usaha manusia untuk menyerap kebudayaannya. Perkembangan manusia yang bertahap mengandung makna Antropologis, bahwa ia harus menyerap kebudayaan dan mengembangkan kelanjutannya kepada generasi berikutnya.

Tilaar (2002: 200) juga menegaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Pendidikan dilihat sebagai kegiatan untuk mengembangkan individu yang bukan saja berfungsi sebagai preservator kebudayaan tetapi juga sebagai kreator kebudayaannya. Sehingga tanpa pendidikan kebudayaan tidak akan berkembang alias matinya suatu kebudayaan.

Salah satu lingkungan yang juga berpengaruh dalam proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengembangan wujud kebudayaan adalah lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga atau pranata sosial yang memiliki salah satu fungsi sebagai sarana transmisi dan transformasi kebudayaan. Dalam sekolah terjadi pewarisan (transmisi)

nilai, pengetahuan dan keterampilan, dari generasi ke generasi berikutnya melalui format yang lebih formal, terstruktur dan sistematis seperti dalam kurikulum sekolah (Tilaar, 2002: 86).

Sedangkan, pendidikan menurut Kneller (1964: 63) merupakan alat yang penting untuk kerjasama antara inteligen dengan perubahan budaya.

Inilah kondisi yang dilakukan masyarakat agar tetap seirama dengan perubahan dengan melakukan transmisi pada setiap generasi warisan budaya yang diajarkan di sekolah-sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut maka para pendidik menafsirkan kembali nilai-nilai lama untuk menghadapi situasi-situasi baru. Lebih lanjut, Kneller (1964: 12) menyebutkan :

“Tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan. Pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif namun sejauh pendidikan bertugas menyiapkan pemuda-pemudi untuk menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam maupun di luar kebudayaan pendidikan telah merintis jalan untuk perubahan kebudayaan”

Salah satunya upaya untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan tersebut dengan adanya model pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga para peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya dengan melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik *loving good* atau (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk satu kesatuan yang terinternalisasi dalam diri para murid (Kemendikbud, 2011: 6; Samani & Hariyanto, 2012: 49). Sehingga yang didapatkan di sekolah bukan semata-mata tempat di mana guru

menyampaikan pengetahuan (kognisi) melalui berbagai mata pelajaran. Tetapi Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*), Nilai tersebut dapat berupa nilai estetika dan etika (akhlak atau moral) yang berguna untuk kehidupan di masyarakat (Fraenkel, 1997: 1-7).

Oleh karena itu, konsep-konsep pendidikan tersebut dirujuk untuk menterjemahkan dan melihat Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang, sebagai bagian dari pranata pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerusnya. Lalu, apakah pendidikan ini sudah dapat melakukan lebih dari itu, dapatkan pendidikan melatih generasi yang akan datang yang tidak hanya menyesuaikan diri kepada keadaan tetapi juga memulai suatu perubahan tertentu dalam kebudayaan. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah untuk mencari jawabannya melalui penelitian ini.

1.6.2 Konsep Pembelajaran *Salaf*

Salah satu model pendidikan Islam di Indonesia dikenal dengan konsep pembelajaran *salaf* atau *salafy* (tradisional-lokal). Pembelajaran ini merupakan sistem pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah struktur, metode, literatur yang bersifat klasik atau tradisional. Pembelajaran ini bertolak dari asumsi seluruh warisan budaya yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu (para ulama tempo dulu). Ini berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua

warisan kepada generasi penerusnya. Sehingga dalam pembelajaran ini lebih mengutamakan Isi atau materi yang diambil dari disiplin ilmu dan dikembangkan oleh para ahli terdahulu yang bersifat tekstualis (*leterjik*) tanpa perubahan (Sukmadinata, 2010: 8).

Nurhayati (2010: 54-55) mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam yang bercorak *salaf* memiliki ciri khas literatur kitab klasik atau disebut juga dengan istilah “kitab kuning”. Lokasi pembelajaran *salaf* biasanya berada di bawah naungan pesantren dan Madrasah Diniyah (keagaamaan non-formal) dengan menggunakan metode pembelajaran seperti, *sorogan* (pembelajaran dengan jalan murid/santri membaca kitab kuning di hadapan guru/kiai untuk di simak oleh sang kiai), *wetonan* (Kiai atau guru membacakan kitab klasik dalam waktu tertentu/ musim tertentu) dan *bandongan* (para kiai/guru menterjemahkan dan membacakan kitab kuning, kemudian murid/ santri menyimak bacaan berkelompok) atau *lalaran* (mengulang bacaan kitab kuning yang telah dihafal).

Penguasaan ilmu sendiri tidak didasarkan pada seberapa tinggi kelas seorang murid tetapi lebih pada penguasaan ilmu (kitab-kitab klasik) yang dikuasai oleh seorang murid (Nurhayati, 2010: 52). Sehingga evaluasi akhir tidak berdasarkan ijazah yang dilegalkan pemerintah tetapi ijazah yang diberikan oleh kiai (bersifat informal). Oleh karena itu, dalam pembelajaran *salaf* sendiri ketauladanan (*uswah*) dari seorang guru menjadi sesuatu yang utama. Oleh karena itu, Konsep *taat, tawadhu* juga tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran *salaf*. Sehingga sepanjang proses

pembelajaran akan menjadi sesuatu hal yang (tabu) ketika seorang murid (aktif/melakukan diskusi dengan guru) di kelas. Selain itu, terkait manajemen pendidikan sendiri masih menempatkan kiai sebagai otoritas tunggal. Sehingga semua keputusan pendidikan seperti penetapan pembelajaran, mata pelajaran, evaluasi terfokus pada kiai tanpa melibatkan elemen pendukung yang lainnya (Djamas, 2009: 205).

Istilah pembelajaran *salaf* sendiri erat kaitannya dengan kajian Pesantren. Namun, dalam penelitian ini penulis meurujuk pada konsep pembelajaran *salaf* untuk mengidentifikasi lebih lanjut model dan proses pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional) yang digunakan dalam ruang lingkup Madrasah Muallimin-Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang.

1.6.3 Konsep Pembelajaran *Khalaf*

Istilah *khalaf* kebalikan dari *salaf* yang berarti modern. Pembelajaran *khalaf* merupakan salah satu bentuk perkembangan pembelajaran agama Islam di Indonesia di era modernisasi. Hal ini ditandai dengan keterlibatan pendidikan Islam (madrasah) dalam sistem pendidikan nasional. Seperti yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2, yang menerangkan bahwa pendidikan di Indonesia diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pendidikan nasional.

Sistem ini dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh dari semua

jenjang, jalur dan jenis pendidikan di Indonesia tak terkecuali pendidikan agama Islam (Daulay, 2006: 11)

Sehingga pembelajaran *khalaf* ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat pengetahuan agama (seperti dalam pembelajaran murni *salaf*) tetapi juga mengintroduksi pengetahuan umum. Kedua disiplin ilmu ini diterapkan dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku baik dalam Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional (Nurhayati, 2010: 58). Sehingga referensi pengetahuan agama maupun pengetahuan umum juga diseragamkan berasal dari Kementerian Agama Pusat dan Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan kurikulum dan jejang kelas yang ditentukan.

Salah satu ciri pembelajaran *khalaf* lainnya dengan menggunakan metode klasikal yaitu guru memberikan materi di dalam ruang kelas. Madrasah khusus yang terdiri dari bangku maupun kursi-kursi. Pada masa kini menggunakan bantuan media pembelajaran seperti papan tulis, LCD atau pembelajaran lainnya. Situasi pembelajaran ini juga lebih formal, terstruktur dan sistematis, sesuai dengan ketentuan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Nurhayati, 2010: 59). Sehingga interaksi yang terjalin antara guru dengan murid lebih bersifat formal. Terkadang juga menekankan pada keaktifan siswa di kelas. Jika pada model *bandongan (halaqah)* ijazahnya hanya bersifat informal. Dalam pembelajaran *khalaf* Pada akhir pendidikan siswa akan mendapatkan ijazah atau tanda tamat belajar sebagai bukti pengakuan bahwa telah menyelesaikan pendidikannya dengan pencapaian

(standar nilai tertentu) yang dilegalitaskan dalam Pendidikan Nasional (Djamas, 2009: 202-203).

Selain itu, terkait permasalahan manajemen pendidikan dalam pembelajaran *khalaf* tidak lagi menerapkan manajemen pendidikan dengan menempatkan otoritas tunggal pada kiai. Meskipun terdapat sekolah yang menerapkan manajemen pendidikan di bawah naungan Yayasan Pesantren.

Namun manajemen pendidikan sekolah (madrasah) tersebut telah dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Sehingga dalam keputusannya tidak berpusat pada peran sentral kyai tetapi melibatkan elemen pendukung lain seperti pelibatan orang tua, penyatuan maupun elemen masyarakat di sekitar Madrasah (Djamas, 2009: 206).

1.6.4 Konsep Kurikulum

Menurut Shaleh (2005: 198), Kurikulum diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Dalam sekolah madrasah terdapat terdapat dua jenis kurikulum yang pertama kurikulum lokal. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang dirancang oleh madrasah itu, sesuai dengan visi dan misi yang dicapai oleh madrasah itu. Sedangkan, kurikulum nasional merupakan suatu rancangan dan kompetensi agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional (Daulay, 2004: 15). Kurikulum ini mengikuti kurikulum dari pemerintah Kementerian

Agama maupun Kementerian Pendidikan. Sehingga semua referensi (rujukan) juga berasal dari pemerintah pusat.

Lebih lanjut, Shaleh (2005: 196) mengatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum madrasah bukan berarti statis, tetapi berproses secara dinamis. Kurikulum yang bermakna harus responsif terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat, merefleksikan kebutuhan dan konteks dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kesejahteraannya dalam lingkungan sosial, budaya, ekonomi maupun negara.

Namun dalam kurikulum sekolah bukan hanya mengajarkan kurikulum secara tertulis (*written curriculum*), tetapi juga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merujuk pada norma-norma, nilai-nilai dan sikap di bawah sadar yang sering ditransmisikan di dalam kelas, dengan menekankan pada konformitas, pasivitas menjadi salah satu model sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja (Giroux dalam Mardiyah, 1977: 5). Konsep kurikulum ini dirujuk untuk mendukung analisis temuan lapangan (data) yang berkaitan dengan jenis-jenis kurikulum yang digunakan di Madrasah

Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”.

1.6.5 Konsep Budaya Belajar

Budaya belajar merupakan model-model manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk menafsirkan

benda, emosi dan tindakan di lingkungannya (Olim et al. dalam Ali, 2007: 264). Budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai *blue print* (pedoman hidup) dan dianut secara bersama, melalui pola-pola perilaku atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang menjadi adat serta tradisi di suatu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, antara individu atau masyarakat satu dengan lainnya memiliki cara tersendiri untuk fungsi kebutuhan sosial-budaya mereka. Sehingga fungsi budaya belajar ini akan terus dipertahankan oleh suatu individu atau masyarakat manakala masih berdaya guna dalam mencapai kebutuhan hidup mereka. Demikian juga sebaliknya, budaya belajar akan dimodifikasi dan dirubah mana kala dipandang tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup individu atau masyarakat tersebut. Maka budaya belajar dapat diartikan sebagai sistem pembelajaran yang berlangsung di masyarakat, yang dilakukan secara terus menerus dan melibatkan banyak pihak termasuk dalam pendidikan formal (Olim et al., dalam Ali, 2007: 265)

Talcot Parsons dalam Olim et al.,(2007: 267) mengatakan bahwa terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fungsional dalam sistem budaya belajar yang meliputi: (a) *Adaptation* yakni merujuk sistem budaya belajar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya, (b) *Goal attainment* (pencapaian) yakni keharusan bagi sistem budaya untuk bertindak dalam mencapai tujuan bersama, c) *Integration* (integrasi) yakni keharusan sistem budaya belajar untuk menjaga dan kerelaan bekerja antar anggotanya, (d) *latern pattern maintenance* (latensi) yakni persyaratan fungsional yang

mengarah pada keharusan sistem budaya belajar memiliki kemampuan menjamin tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku.

Konsep budaya belajar ini dirujuk untuk mengidentifikasi hasil respons dari *stakeholders* terkait pembelajaran *salaf* dan *khalaf*. Hal ini berimplikasi pada proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan budaya pembelajaran baik itu berupa situasi atau kebiasaan tertentu yang mencari ciri khas di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang.

1.6.6 Konsep Pendidikan Transformatif

Pendidikan Transformatif merupakan salah satu prespektif untuk melihat praksis pendidikan dalam kegiatan kebudayaan yang lebih luas. Dalam Tilaar (2002: 296-297) mengemukakan ciri-ciri pendidikan transformatif salah satunya sebuah proses pendidikan yang terjadi pada seorang individu sebagai suatu proses yang mengarahkan pada suatu individu mencari dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga segala sesuatu yang didapat dari luar sekolah (media, orang tua, masyarakat) kemudian diramu kembali dalam suatu situasi pendidikan tertentu baik itu di sekolah formal maupun lainnya.

Pembelajaran dalam pendidikan transformatif ini bersifat komunikatif dan dialogis sehingga proses pembelajaran menjadi suatu proses yang aktif, bukan sesuatu yang pasif yang hanya menerima saja. Tetapi memicu

peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan identitas lebih konkret dan terarah melalui tindakan yang dialogis. Para pendidik tidak hanya mengecek program-program tradisional seperti metode menghafal dan buku-buku hanya sekedar dihafal tanpa aplikasi yang bersifat statis dan tidak boleh berubah tetapi dalam pendidikan transformatif bersifat terbuka dan dinamis.

Dalam proses ini pendidikan memang tidak terlepas dari kekuasaan. Pada masyarakat modern kekuasaan pendidikan juga mengalami perubahan, kekuasaan bukan saja menekan manusia menjadi *human being* tetapi menjadi *being human*. Sehingga dalam proses pendidikan tersebut juga terjadi kekuasaan yang dimainkan oleh para aktor-aktor yang ikut berperan diantaranya aktor pemerintah sebagai pemegang kekuasaan terkuat dengan struktur birokrasi yang berjenis-jenis, dengan yang kedua peranan pemimpin adat (informal) yang dituakan dalam suatu masyarakat seperti Kiai, Sesepeuh desa dan yang ketiga guru sebagai pemelihara dan pengembang nilai-nilai kebudayaan, yang dapat dilakukan di lembaga seperti sekolah. Kerjasama diantara ketiga juga bukanlah tugas yang ringan, pada ketiga kekuasaan inilah sumber transformasi sosial terjadi. Ditangan ketiganya terletak kekuasaan untuk melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Tilaar, 2003: 63-65).

Tetapi yang dimaksud kekuasaan dalam pendidikan transformatif tidak ada subyek yang bersifat subordinat atau menjadikan robot-robot subjek yang lain. Kekuasaan membangkitkan refleksi yang menimbulkan aksi

dan advokasi, artinya kekuasaan tersebut tidak mengungkung kebebasan manusia tetapi menjadikan untuk semakin kreatif dan berinisiatif menemukan potensi dan pengetahuan-pengetahuan dalam hidupnya (Tilaar, 2003: 88)

Berdasarkan penjelasan tersebut konsep pendidikan transformatif ini diharapkan dapat membantu menganalisis bentuk-bentuk budaya pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat dengan pola pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional) 75 % lebih banyak dibandingkan *khalaf* (modern-nasional) dengan pola-pola tersebut apakah akan menghasilkan pendidikan yang statis atau dinamis? Selain itu, konsep tersebut juga dirujuk untuk menjawab bagaimana proses terbentuknya pembelajaran yang selama ini berlangsung dan keterlibatan ketiga aktor-aktor yang memiliki kekuasaan dalam pendidikan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya sampai masa kini.

1.6.7 Teori Strukturasi

Selain menganalisis temuan lapangan dengan konsep-konsep yang telah disebutkan dalam sub-bab sebelumnya, penulis juga terinspirasi oleh Teori Strukturasi Giddens, teori ini dirujuk untuk menganalisis dan menterjemahkan temuan (data) di lapangan terkait proses terbentuknya Madrasah Muallimin Muallimat hingga memilih mempertahankan pembelajaran *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 %. Teori strukturasi Anthony Giddens mengemukakan bahwa adanya dualitas antara agen dan struktur

dalam suatu praktik sosial, keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan bukan hanya sekedar dualisme semata (Giddens, 2003: 17). Begitu pula yang diungkapkan Bernstein dalam Ritzer & Douglas (2003: 50) tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur. Sehingga agen dan struktur akan terus melakukan dialektika dalam praktik sosial.

Agen adalah pelaku (aktor) dalam praktik sosial bisa individu atau perorangan, atau kelompok. Selain itu, mereka juga terlibat secara kontinu dalam praktik sosial. Hal ini menandakan bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka menciptakan melalui suatu cara dan dengan cara ini mereka menyatakan diri sebagai aktor. Di dalam (praktik sosial) dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung (Ritzer & Douglas, 2003: 508)

Untuk dapat melakukan praktik sosial ada elemen –elemen lain yang juga berpengaruh, salah satunya seperti yang disebut Giddens sebagai upaya untuk mencari perasaan aman para aktor melakukan kegiatan sehari-hari secara berulang atau yang dikenal dengan sebutan (rasionalisasi tindakan).

Selain itu, aktor (agen) juga mempunyai motivasi untuk bertindak. Motivasi meliputi dorongan untuk bertindak (Giddens, 2003: 7).

Elemen internal lain yang berpengaruh dalam diri seorang aktor dalam praktik sosialnya yaitu kesadaran. Kesadaran dalam pandangan

Giddens dibagi ke dalam dua kesadaran, *pertama* kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melakukan tindakan dalam kata-kata, sehingga kesadaran ini memberikan kesempatan pada agen untuk menformulasikan, merefleksikan secara eksplisit dan rinci terhadap tindakan yang dilakukan. *kedua*, kesadaran praktis yang melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata yang mereka lakukan, tanpa mempertanyakan apa yang dilakukan dan harus dilakukan (Giddens, 1984: 50-53; Ritzer & Douglas, 2003: 509). Diantara elemen tersebut kesadaran inilah yang paling berpengaruh untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana tindakan agen (pelaku) yang dilakukan secara terus menerus dan lambat laun menjadi struktur. Sehingga struktur ini berpengaruh dalam tindakan agen yang disebut sebagai tindakan agensi, apapun yang terjadi tidak akan menjadi struktur jika tidak ada individu yang mencampurinya. Oleh karena itu, akan terjadi hubungan dialogis diantara agen dan struktur yang terjadi.

Selanjutnya bagian terpenting lain dalam teori strukturasi Giddens adalah struktur. Struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumberdaya) yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk dapat eksis di sepanjang ruang dan waktu dan membuatnya menjadi bentuk sistemik (Giddens dalam Ritzer & Douglas, 2003: 508). Struktur sebagai aturan dapat digunakan sebagai acuan dalam agen dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan struktur sebagai sumberdaya dibedakan menjadi dua yaitu sumberdaya alokatif merupakan

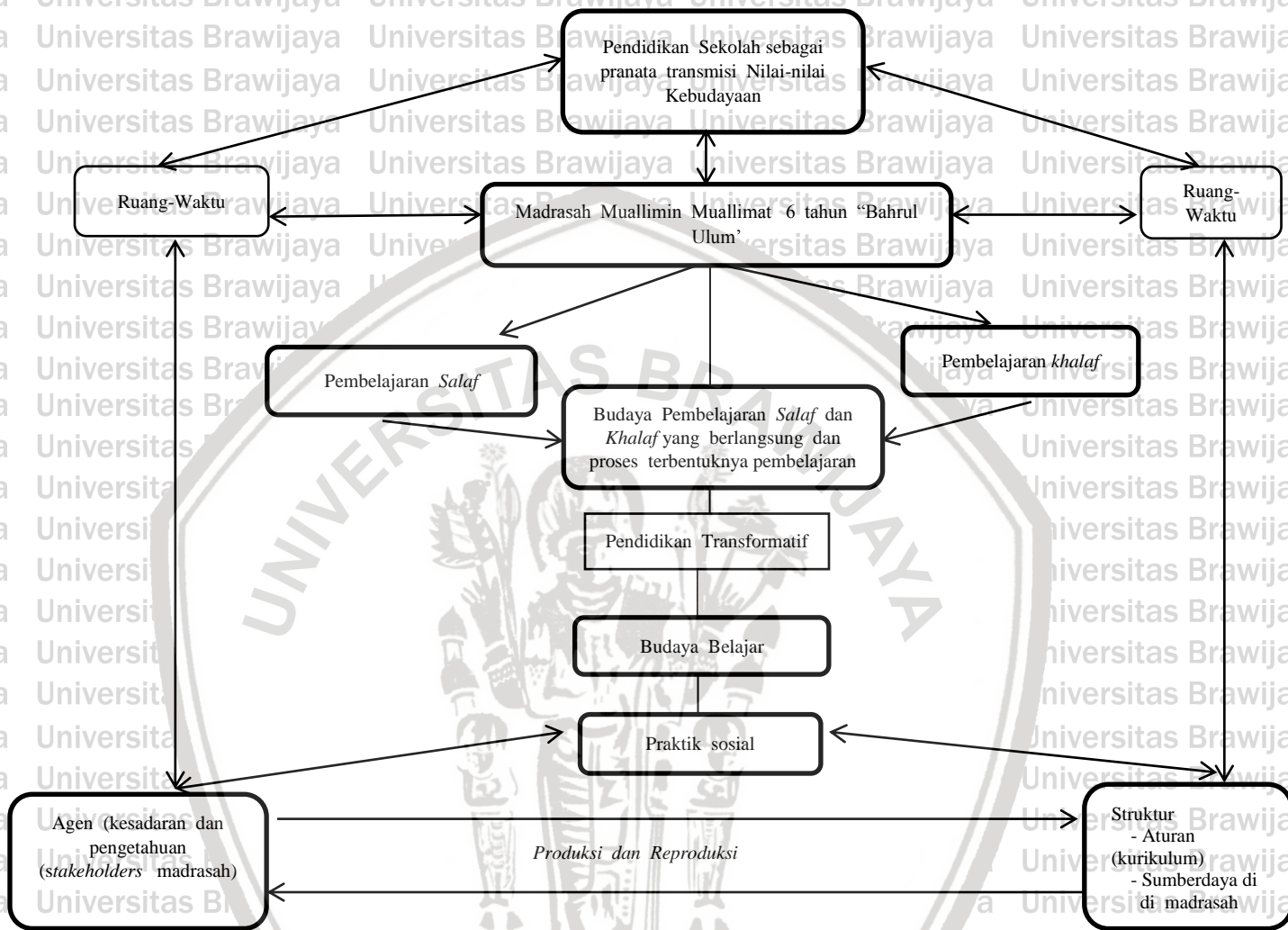
sumber material seperti bahan mentah, tanah atau alat produksi yang dapat mengontrol dan mempengaruhi aktivitas. Sumberdaya autoritatif merupakan sumber daya yang bersifat immaterial seperti pengetahuan, keterampilan organisasi, dominasi dan legitimasi (Giddens, 2003: 21; Ritzer & Douglas, 2003: 513). Adanya aturan maupun sumberdaya membentuk struktur tertentu yang kemudian terus diproduksi dan direproduksi oleh agen atau aktor, inilah yang disebut sebagai strukturasi.

Dalam struktur Giddens berusaha untuk tidak menempatkan struktur di luar (eksternal) terhadap tindakan aktor, tetapi struktur ada dalam tindakan aktor. Artinya tidak hanya bersifat pasif terhadap struktur tetapi struktur dapat bersifat dinamis dapat diproduksi dan direproduksi oleh agen (Ritzer & Douglas, 2003: 509). Ada istilah lain Giddens yang disebut sebagai 'dinamika kontrol', ini sebagai bentuk reproduksi 'perlawanan' terhadap represi dilakukan organisasi (agen) tersebut hidup. Inilah yang pada akhirnya diwujudkan dalam praktik sosial (Giddens dalam Nanang, 2001: 33). Sehingga dapat merekonstruksi struktur yang telah mapan sesuai dengan pengetahuan mereka. Dalam praktik sosial sendiri si agen telah memiliki pengetahuan dan kesadaran praktis, ini kemudian di produksi dan reproduksi oleh agen berdasarkan elemen dalam struktur seperti aturan (*rules*) maupun sumberdaya. Sehingga ini akan berjalan secara terus menerus sehingga melalui praktik sosial yang berulang akan diciptakan struktur, begitupun sebaliknya struktur menjadi medium dan hasil dari praktik sosial. Variabel terakhir yang juga menjadi hal yang penting dalam strukturasi yaitu

ruang dan waktu. Ruang dan waktu menjadi merupakan latar (*setting*) yang mempengaruhi proses agen dan struktur dalam praktik sosial (Ritzer & Douglas, 2003: 512). Dalam ruang dan waktu seperti apa agen dan struktur ini melakukan produksi juga reproduksi praktik sosial.

Dalam hal ini, Untuk menganalisis proses tersebut dalam temuan (data) di lapangan, tahap pertama yang dilakukan penulis mengumpulkan semua data di lapangan kemudian diidentifikasi, dikategorikan mana saja (data) yang dapat dikategorikan sebagai agen-agen dan struktur, yang ditemukan dalam ruang lingkup madrasah. Kemudian mengidentifikasi hubungan timbal-balik yang terjadi antara struktur dengan agen, bagaimana agen memproduksi dan mereproduksi struktur tersebut di dalam praktik social berupa budaya pembelajaran salaf dan khalaf yang berlangsung. Sehingga diperoleh jawaban terkait proses terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat. Selain itu, teori strukturasi tersebut juga akan diformulasikan dengan konsep –konsep pendukung seperti sekolah sebagai transmisi pendidikan, konsep budaya belajar, pembelajaran *salaf* dan pembelajaran *khalaf* dan konsep pendidikan transformatif. Melalui konsep serta teori tersebut diharapkan dapat membantu menganalisis dan menjawab rumusan masalah penelitian. Berikut

ini bagan kerangka teoritis dalam penelitian ini :



Gambar 1.1 Skema Cara Kerja Teori Strukturasi dan Konsep-Konsep dalam Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan 28 Oktober 2015 sampai bulan 05 Agustus 2016. Kegiatan penelitian meliputi proses pra-observasi, penulisan proposal, proses pengumpulan data primer maupun sekunder, analisis

dan penulisan laporan hasil akhir. Adapun penelitian ini berusaha menerjemahkan dan mempelajari suatu proses pendidikan dalam sudut pandang Antropologi Pendidikan. Penulis memahami suatu fenomena pendidikan yang berlangsung di madrasah (sekolah) secara formal sebagai suatu proses untuk mentransmisikan kebudayaan, baik itu yang bersifat transmisi pengetahuan maupun transmisi nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat.

Splinder dalam Hodges (2011: 3-19) mengungkapkan bagaimana Antropologi mengkaji permasalahan pendidikan dalam suatu kebudayaan masyarakat dengan melihat, mengamati dan menterjemahkan perilaku serta menganalisis perilaku atau cara-cara yang dilakukan suatu masyarakat untuk mentransmisikan kebudayaannya kepada generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya dalam sekolah formal yang memiliki elemen yang lebih terstruktur seperti kurikulum, peraturan, model pembelajaran. Elemen-elemen tersebut tidak terlepas dari konteks budaya-sosial masyarakat yang ada di sekelilingnya sehingga pada akhirnya setiap masyarakat juga memiliki budaya pembelajaran masing-masing.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pemahaman terperinci pada suatu permasalahan yang bersifat sentral dan alamiah/*natural setting* (Creswell, 2015: 31). Oleh karena itu, data yang diperoleh dideskripsikan secara “apa adanya” sesuai dengan temuan data di

lapangan. Sehingga analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1).

Melalui metode ini dimaksudkan agar penulis dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan menggambarkan secara utuh (holistik) terhadap kegiatan budaya yang terjadi dalam proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat Enam Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang berdasarkan sudut pandang Antropologi Pendidikan.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan tertentu. Endaswara (2006: 204) menyebutkan bahwa dalam pemilihan *setting* (lokasi maupun situasi) terdapat kriteria tertentu yang harus dipertimbangkan, salah satunya menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di sebuah Sekolah Madrasah Muallimin Muallimat Enam Tahun Tambakberas, yang terletak di Jalan KH. Wahab Hasbullah Gang Pondok No. 28, Tambakrejo, Tambakberas, Jombang. Madrasah ini sendiri merupakan salah satu madrasah di kota Jombang yang masih menerapkan konsep pembelajaran pendidikan Islam khas tradisional-lokal (*salaf*). Namun juga menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran umum atau modern (*khalaf*). Lokasi ini mengidentifikasi masih adanya dua sistem pembelajaran yang dilakukan madrasah di masa kini. Sehingga lokasi ini sudah sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

Hal lain, yang menjadi pertimbangan penulis memilih lokasi ini adalah pendirian madrasah ini sudah lama sejak tahun 1956 dan telah memperoleh akreditasi Baik (B) dari Badan Akreditasi Nasional tingkat Madrasah Lanjutan. Oleh karena itu, madrasah ini juga menjadi pilihan masyarakat di Kota Jombang dan sekitarnya. Ini juga membantu dan menguntungkan penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang perkembangan dan permasalahan madrasah yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, lokasi ini sudah sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian.

1.7.2 Pemilihan Informan

Informan merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena informanlah yang memiliki otoritas memberikan sumber informasi atau data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan menjadi hal krusial yang harus dipertimbangkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan di pilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 54).

Untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat dan detail sesuai dengan masalah dalam penelitian, maka dipilih beberapa kriteria informan yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (a) Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”

Tambakberas Jombang, (b) Mengetahui struktur, kurikulum dan konsep pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”

Tambakberas Jombang, (c) Tergabung secara langsung dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun

“Bahrul Ulum” Tambakberas, (d) Mengetahui secara langsung adanya interaksi dan proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat 6

Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas, (e) Pernah terlibat dalam proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”

Tambakberas.

Berdasarkan penjelasan kriteria penentuan informan di atas, penulis kemudian melakukan konsultasi kepada salah satu guru di Madrasah Muallimin terkait informan yang dapat memberikan informasi sesuai dengan ketentuan pemilihan informan, dari hasil tersebut maka informan yang dipilih sebagai berikut:

(1) Jajaran Dewan Komite Madrasah sekaligus alumni madrasah yang menjadi staff guru di madrasah ; Pak Abdul (55), Pak Hariadi (45) Pak Hasyim (54)

(2) Staff Guru Madrasah sekaligus alumni madrasah; Pak Rouf (29), Badi'ah (46)

(3) Pengawas Kementerian Agama; Pak Yaqin (56)

(4) Para Murid-murid Madrasah (Muallimin); Yusuf (22, Ketua MPS), Tio (18, Anggota Teater), Fahmi (18, Editor Kharisma), Yusril (18,

Pimred Kharisma), Aldi (19), Syahrul (18, Kordinator MTQ Madrasah)

(5) Para Murid-murid (Muallimat); Azizah (18, Ketua OSIS 2015/2016),

Sinwanin (18, Pimred Putri Kharisma), Intan (20, Murid Muallimat yang juga berkuliah di UNWAHA), Rif'atul (13, Murid Kelas 1),

Nahdliyin (18, Murid Kelas II), Nifa (17, Murid kelas III Muallimat)

(6) Alumni Madrasah, Pak Kurdi (65) beliau salah satu alumni

Muallimin Muallimat yang menetap di Jogja pembina Gusdurian Jogja dan Nahdlatul Muhammadliyin.

(7) Wali Murid; Pak Junaidi (52, Wali Murid Tio), Pak Luqman (45, Wali murid Jabbar)

Jumlah sampel informan tidak ditentukan batas minimal atau maksimal akan tetapi hal terpenting adalah memadai dan “data jenuh” (Sugiyono, 2014: 35). Sehingga jumlah informan penulis akan disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian yaitu Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap berdasarkan pada data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Berikut ini rincian tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis :

(a) Observasi. Kegiatan observasi (pengamatan) merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang bersifat *open-ended* (terbuka) dengan mengamati/mengobservasi orang dan tempat di suatu lokasi penelitian (Cresswell, 2015: 422). Dalam penelitian ini, penulis secara langsung berada di lokasi penelitian yaitu Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” untuk melihat, mengamati serta mencatat segala bentuk informasi atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti perilaku aktual para siswa di lingkungan Madrasah, kebiasaan guru dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan di lokasi penelitian pada jam efektif yaitu hari Senin sampai Ahad (libur sekolah madrasah hari Jum’at), karena proses pembelajaran dibagi ke dalam dua *shift* yaitu pagi hari kelas putra (*Muallimin*) 07.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB dan sore hari (*Muallimat*) jam 12.30 WIB sampai 17.00 WIB, maka dalam sehari penulis dapat memilih melakukan observasi kelas pagi (*Muallimin*) atau kelas siang (*Muallimat*), terkadang juga dapat mengamati sekaligus dari pagi (*Muallimin*) sampai sore hari (*Muallimat*). Namun dalam penelitian ini sesuai dengan tradisi di madrasah yang memisahkan antara sekolah putra dan putri, karena penulis seorang perempuan maka untuk melakukan observasi di putra (*Muallimin*) dari pihak sekolah hanya memberikan pembatasan mengamati proses pembelajaran dari sekitar kantor guru saja tidak boleh terlalu sering intensif berkeliling di madrasah ketika jam kelas putra (*Muallimin*) karena dalam tradisinya

guru yang mengajar di kelas putra pun juga harus putra sehingga menjadi hal yang aneh (tabu) ketika ada anak putri yang berkeliling di sekitar madrasah putra (*Muallimin*). Namun ketika membutuhkan informan putra (*Muallimin*) tetap diperbolehkan berinteraksi di kantor tamu.

Sedangkan di kelas putri (*Muallimat*) penulis diberikan kebebasan untuk mengamati, mencatat segala bentuk informasi secara intensif seperti kegiatan atau perilaku-perilaku aktual para murid dalam pembelajaran, kegiatan guru ketika mengajar, interaksi dengan teman-temannya, seperti proses pembelajaran ketika murid berada di dalam pembelajaran, penulis juga diperbolehkan masuk ke kelas-kelas putri asalkan jam pelajaran tersebut kosong dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk itu, penulis juga menggunakan bantuan alat visual seperti kamera digital yang dapat membantu penulis mengabadikan atau memotret setiap peristiwa atau informasi penting saat pengamatan tersebut berlangsung.

- (b) Wawancara mendalam. Dalam proses ini, wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi serta komunikasi langsung dengan para informan yang memiliki pengetahuan terkait masalah penelitian (Endaswara, 2006: 214). Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu menentukan informan yang diwawancarai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penulis melakukan wawancara yang bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun

sebelumnya (terlampir). Namun, pedoman yang disusun hanya berupa garis-garis besarnya saja (tidak bersifat permanen). Ini untuk mengantisipasi agar penulis tidak menyimpang dari permasalahan penelitian. Sehingga dalam wawancara ini tetap memberikan kesempatan dan peluang bagi para informan seperti pembina madrasah, para dewan guru, murid-murid, orang tua wali murid atau alumni maupun komponen pendukung lainnya di Madrasah Muallimin Muallimat untuk menceritakan informasi (data) secara lebih bebas, terbuka (fleksibel) serta mendapatkan data secara terperinci. Untuk proses wawancara mendalam dengan pembina madrasah, dewan komite wali murid dan alumni penulis terlebih dahulu membuat janji, hal ini dikarenakan para informan – informan tersebut ada yang masih mengajar di sekolah, bekerja maupun aktivitas lainnya sehingga wawancara dilakukan di rumah atau tempat sesuai dalam perjanjian tersebut.

(c) Studi dokumentasi. Pengumpulan data ini tergolong dalam pengumpulan data sekunder. Data tersebut seperti data guru, data murid, foto-foto kegiatan maupun arsip serta referensi (literatur) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data ini diperoleh dari hasil dokumentasi seperti arsip, dokumen resmi, catatan lapang (*fieldnote*), foto-foto, autobiografi pendiri maupun dokumen lain yang terkait dengan masalah penelitian di Madrasah Muallimin Muallimat Enam Tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun, menterjemahkan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 88). Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan mengacu pada data yang dihasilkan selama penelitian baik itu data primer maupaun data sekunder. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

(a) Reduksi Data. Pada tahap ini dilakukan pemilahan tentang relevan tidaknya suatu data dengan tujuan penelitian, sehingga dapat terfokus pada hal-hal yang pokok dalam penelitian. Ini dilakukan untuk memudahkan pencarian tema dan pola yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Sebagai misal, pada wawancara penulis memperoleh data mengenai model pembelajaran guru dengan murid di dalam sekolah, tetapi informan juga menyebutkan model pembelajaran di dalam asrama (pesantrennya) sehingga penulis memilah-milah sesuai fokus permasalahan.

(b) Penyajian (*Display*). Pada tahap ini penulis kemudian melakukan penyusunan data dan penyajian data sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Ini dilakukan dengan membentuk data menjadi kategori atau subkategori tertentu. Sehingga data yang telah terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan atau subkategori tertentu sehingga mudah

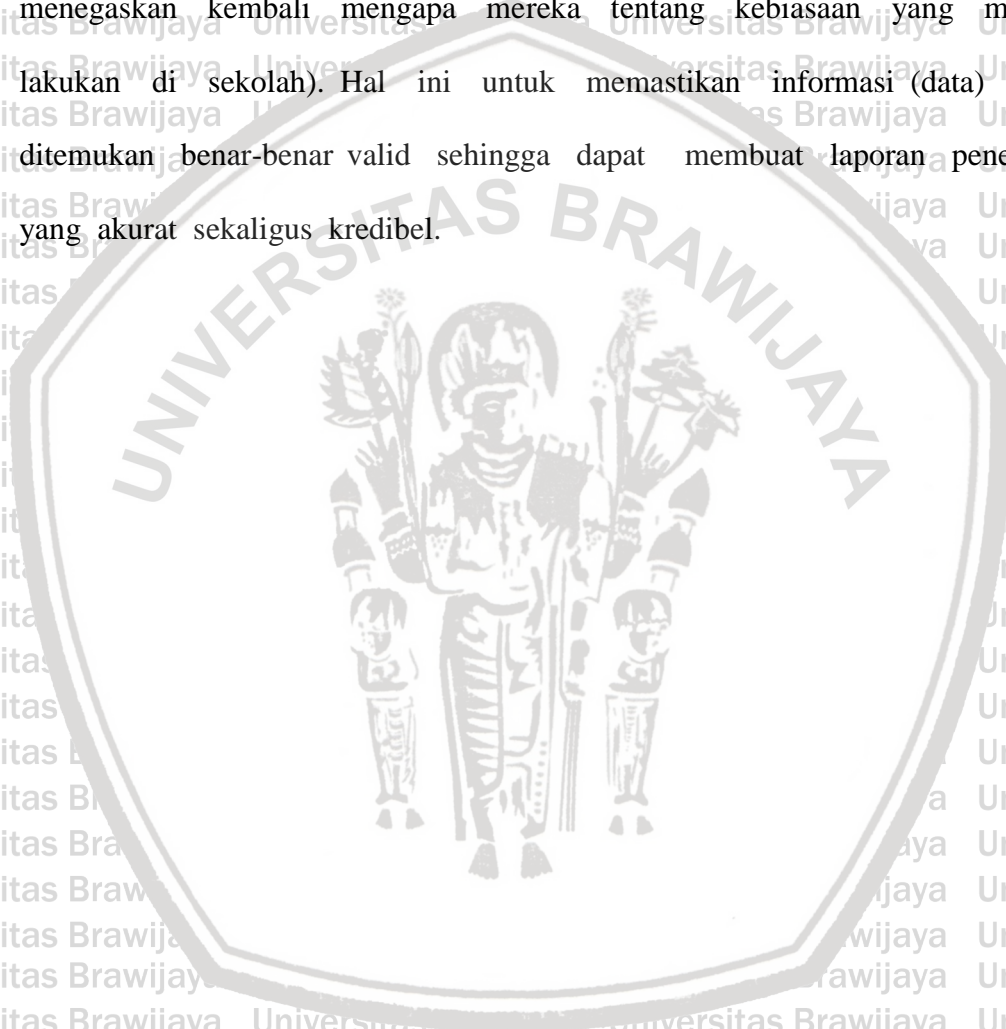
dipahami oleh penulis maupun pembaca yang lain. Sebagai misal, penulis menyusun data mengenai jenis-jenis metode pembelajaran, sistem evaluasi dan jenis kegiatan murid yang terdapat di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”. Kemudian dikumpulkan dalam subkategori tertentu. Pola ini untuk mempermudah dalam penulisan laporan akhir penelitian.

- (c) Penarikan simpulan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan menterjemahkan dan melakukan intepretasi dari temuan data maupun obyek penelitian dengan konsep-konsep dasar maupun teori yang relevan dalam penelitian seperti konsep pendidikan, pembelajaran *salaf* dan *khalaf*, kurikulum maupun teori strukturasi dalam penelitian. Sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan penelitian terkait bentuk-bentuk budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat serta menganalisis proses terbentuk budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung dalam bentuk simpulan laporan akhir.

1.7.5 Validasi data

Validasi bertujuan untuk memastikan keakuratan atau kredibilitas dari temuan data dan interpretasi data yang telah dilakukan dalam penelitian (Cresswell, 2015: 511-513). Salah satu validasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi. Proses ini bertujuan untuk menguatkan bukti (data) dari individu yang berbeda (misalkan

keterangan antara guru dengan murid, keterangan antara wali murid dengan murid atau anaknya yang bersekolah), tipe data yang berbeda (misalnya, antara catatan lapangan (*fieldnote*), observasi tentang pengamatan murid yang memakai sepatu (selop) dengan wawancara kepada murid untuk menegaskan kembali mengapa mereka tentang kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah). Hal ini untuk memastikan informasi (data) yang ditemukan benar-benar valid sehingga dapat membuat laporan penelitian yang akurat sekaligus kredibel.



BAB II

SETTING WILAYAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA

TAMBAKREJO

Pada bab ini dijelaskan gambaran umum terkait lokasi penelitian meliputi kondisi sekilas wilayah, keadaan masyarakat dari aspek ekonomi, sosial-religius, serta pendidikan di Desa Tambakrejo sebagai lokasi penelitian penulis. Selain itu, pada bab ini juga diberikan penggambaran tentang sekilas profil Madrasah, latarbelakang dan sejarah berdirinya madrasah serta sarana prasarana di madrasah. Aspek-aspek tersebut menjadi hal penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum” Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Hal ini dikarenakan budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung juga tidak terlepas dari latarbelakang sosial-kultural masyarakat di sekitar madrasah tersebut, aspek-aspek tersebut diantaranya sebagai berikut:

2.1 Gambaran Umum Lokasi Desa Tambakrejo

Secara administratif Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa yang berada Di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kali Kejambon, Kecamatan Tembelang, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dapur kejambon, Kecamatan

Jombang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang dan sebelah Barat berbatasan Desa Ploso Geneng, Kecamatan Jombang. Desa ini merupakan desa yang berada di tepi jalur perlintasan Jalan Raya Jombang, Lamongan Tuban berjarak sekitar ± 2 KM dari pusat kota Jombang, sehingga akses jalan menuju desa ini juga tidak terlalu sulit karena banyak kendaraan umum yang melewati jalur tepi Desa ini seperti Bus, Mikrolet, dan lain sebagainya.

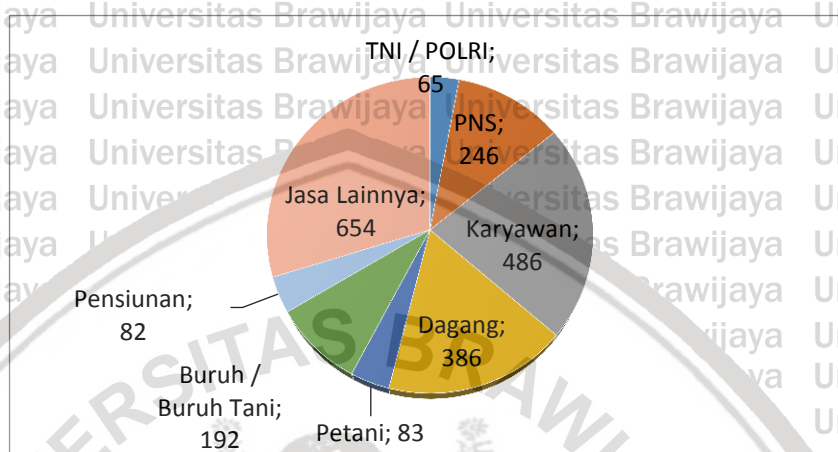
Berdasarkan data monografi penduduk (2014) di Balai Desa Tambakrejo, penduduk di Desa ini berjumlah 6.377 jiwa dengan 1792 Kartu Keluarga, yang terbagi ke dalam 47 RT dan 10 R, seluruhnya tersebar di 4 Dusun yaitu Dusun Tambakberas sebagai lokasi Madrasah Muallimin Muallimat "Bahrul Ulum" 6 Tahun tempat penelitian penulis ini berlangsung, Dusun Petengan, Dusun Nglungu, dan Dusun Gedang.

2.2 Gambaran Umum Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Tambakrejo

Dalam sektor mata pencaharian karena merupakan daerah desa tepi jalur perlintasan jalan raya dan bejarak ± 1 KM dari pasar Jombang, salah satu sektor mata pencarian yang mendominasi adalah sektor perdagangan.

Para penduduk di desa ini banyak yang berprofesi sebagai pedagang mulai dari bahan makanan pokok, perlengkapan sehari-hari lainnya. Sebagian lainnya juga ada yang menjadi karyawan di pabrik-pabrik di sekitar Jombang seperti pabrik rokok, pabrik sepatu, mainan kayu dan lain sebagainya. Sementara itu, beberapa penduduk juga masih bertahan di

sektor pertanian karena desa ini juga masih memiliki area persawahan. Ada juga yang bekerja di sektor formal seperti PNS, TNI/POLRI.



Gambar 2.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tambakrejo

Sumber: Monografi Balai Desa Tambakrejo Tahun 2014

2.3 Gambaran Umum Situasi Sosial-Religius Masyarakat Desa Tambakrejo

Penduduk Desa Tambakrejo dalam kegiatan sehari-hari lebih banyak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan perihal agama penduduk Desa Tambakrejo mayoritas beragama Islam. Hal ini ditunjukkan dari data monografi jumlah pemeluk Islam lebih banyak dibandingkan pemeluk agama lainnya. Selain itu, jumlah musholla dan masjid yang tersebar di desa ini sebanyak 38 sehingga pengaruh Islam juga cukup kuat di desa ini.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1.	Islam	6293 Orang
2.	Kristen	65 Orang
3.	Katholik	14 Orang

4.	Hindu	5 Orang
5.	Budha	-
6.	Kong Hu Chu	-
Jumlah		6.377 Orang

Sumber : Monografi Balai Desa Tambakrejo 2014

Bila menelisik secara historis, Desa Tambakrejo pada awalnya bernama Desa Tambakberas. Sebutan Desa *Tambakberas* yang berarti 'gudangnya beras' ini juga sejalan dengan sejarah berdirinya pesantren-pesantren yang ada di kawasan ini. Konon pada kisaran tahun 1825 M desa ini merupakan desa yang masih jauh dari keramaian kota, kondisinya masih hutan belantara. Hal inilah yang membuat seorang 'alim ulama bernama Abdus Salam yang dikenal dengan Panggilan *Mbah Soichah* melakukan *babad alas* serta membawa misi menyebarkan agama dan ilmu yang dimilikinya. Menurut Silsilah, beliau termasuk keturunan Raja Brawijaya (Kerajaan Majapahit), merupakan putra dari Abdul Jabbar putra Abdul Halim (Pangeran Benowo) putra dari Abdurohman (Jaka Tingkir). Kemudian beliau menetap di kawasan yang saat ini disebut sebagai Dusun Gedang, Desa Tambakrejo (timmadrasah, 2016: 11)

Beliau mendirikan pesantren kecil dan sederhana sebagai tempat berdakwah yang terdiri dari 3 lokal bangunan langgar kecil, dua bilik kecil untuk para santri dan untuk kediaman beliau. Pondok pesantren tersebut disebut sebagai *Pondok Selawe* atau *Pondok Telu* karena santri pertamanya hanya berjumlah 25 orang. Selain itu, disebut juga sebagai *Pondok Telu* karena jumlah bangunannya hanya terdiri dari 3 bangunan.

Versi lain juga menyebutnya 3 (*telu*) juga sebagai representasi dari 3 ilmu

yang diajarkan dalam pondok yang didirikan *Mbah Soichah* yaitu ilmu Syariat, Hakikat, dan *Kanuragan*. Setelah *Mbah Soichah* lanjut usia (sepuh) pondok tersebut diteruskan oleh kedua putra menantunya yaitu Kiai Utsman dan Kiai Said. Setelah beliau-beliau wafat kemudian dilanjutkan oleh Putra Kiai Said yaitu Kiai Hasbulloh karena Kiai Hasbulloh merupakan seorang Kiai yang kaya raya, memiliki area pertanian yang luas dan dermawan. Beliau memiliki banyak ‘lambung-lambung beras’ untuk menyimpan beras-beras sampai menyerupai *tambak*, beras-beras tersebut diperuntukkan untuk para santri maupun masyarakat sekitar yang membutuhkan. Semenjak itulah desa ini dikenal dengan sebutan *Tambakberas* dan pondok tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Pondok Tambakberas* (timmadrasah, 2016: 12)

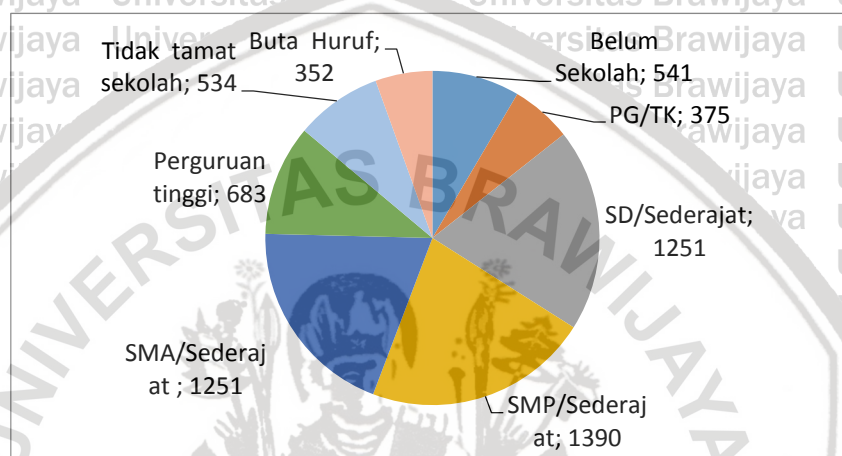
Konon beliau juga pernah mengatakan bahwa suatu saat *Tambakberas* akan berkembang pesat dengan sebutan *Tambahrejo* yang berarti tambah ramai. Setelah beliau wafat kemudian estafet kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kiai Wahab Hasbulloh, beliau juga dimakamkan di sekitar Dusun Tambakberas. Kiai Wahab dikenal sebagai tokoh kharismatik, salah satu pendiri Organisasi Nahdlatul Ulam serta berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan dan Islam di Indonesia. Pada tahun 2014 juga ditetapkan sebagai salah satu pahlawan Nasional. Sejarah inilah yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang ada di desa ini begitupun dengan keberadaan sekolah-sekolah (madrasah) yang ada di sekitarnya juga tidak terlepas dari kisah tokoh-tokoh kharismatik di desa

ini. Kemudian pada masa pemerintahan Kepala Desa Kartomo (1962-1970) nama Desa *Tambakberas* diubah menjadi Desa Tambakrejo hingga sekarang ini, sedangkan Tambakberas diubah menjadi salah satu Dusun Di Desa Tambakrejo (staffdesa, 2015: 02; timmadrasah, 2016: 12-14). Oleh karena itu, sampai saat ini pengaruh Islam di Desa ini juga sangat kental dan dikenal dengan kawasan desa *santri*. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat lokal desa Tambakrejo mulai pengajian rutin yang dilakukan dari rumah ke rumah seperti fatayat, tahlilan, dibada'an, selain itu juga terdapat pengajian rutin kitab kuning yang diselenggarakan oleh para Kyai di sekitar desa dan pondok di bawah Yayasan Pondok Pesantren "Bahrul Ulum". Selain diikuti oleh para santri pengajian juga diikuti oleh penduduk di sekitar.

2.4 Gambaran Umum Situasi Pendidikan di Desa Tambakrejo

Desa Tambakrejo atau yang dikenal dengan Tambakberas disebut juga sebagai kawasan "*Bahrul Ulum*" yang berarti lautan ilmu. Hal ini dikarenakan kawasan ini dikelilingi dengan unit-unit sekolah, terdiri dari TPQ berjumlah 4, Playgrup 2 unit, Taman Kanak-Kanak atau RA berjumlah 3 unit, MTs 4 Unit, MA/SMA 8 Unit, Perguruan Tinggi 5 Unit dan pondok pesantren yang berjumlah 35 unit. Keseluruhan jenjang pendidikan tersebut rata-rata berada di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum yang merupakan salah satu Yayasan Pesantren peninggalan KH. Wahab Hasbulloh dan Kiai Hasbulloh seperti yang telah diceritakan dalam sub-bab

sebelumnya. Adanya kemudahan akses di bidang pendidikan membuat kesadaran masyarakat lokal untuk bersekolah juga tinggi, seperti yang tertuang dalam data monografi pendidikan penduduk Desa Tambakrejo berikut ini :



Gambar 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Sumber : Monografi Desa Tambakrejo 2014

Faktor historis sebagai desa yang memiliki tokoh kharismatik dan ulama berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia, kawasan desa ini menjadi salah satu desa di kota Jombang yang banyak menarik para pendatang dari luar untuk *nyantri* atau menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren, sekolah maupun universitas yang tersebar di desa ini. Mereka banyak datang dari wilayah lokal maupun luar wilayah Jombang seperti Mojokerto, Tuban, Gresik, Malang, Lamongan, Jawa Tengah, Jawa Barat hingga luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi serta wilayah-wilayah lain di Indonesia. Oleh karena itu, sampai saat ini selain padat oleh penduduk lokal desa ini menjadi kawasan yang ramai oleh para

santri-santriwati yang menimba ilmu di pesantren-pesantren maupun yang bersekolah dan kuliah di Universitas kawasan Yayasan Pondok Pesantren “Bahrul Ulum”.

2.5 Profil Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum”

Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” terletak di Jalan KH. Wahab Hasbulloh, sekitar 500 meter dari pusat jalan raya Tambakberas tepatnya di Gang Pondok No .28 Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kota Jombang. Sekolah ini merupakan salah satu unit bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Oleh karena itu, lokasi madrasah ini berada di kawasan yang ramai oleh para murid-murid (*santri*) dan agak menjorok ke dalam gang sehingga tidak terlalu tampak dari luar karena diapit oleh beberapa kompleks pondok di antaranya Pondok Al-Hikmah dan Fathimiyah yang berada di gang depan masuk sekolah, di sebelah kanan berbatasan dengan Pondok Al-Amanah dan tepat di belakang sekolah berbatasan langsung dengan Pondok Al-Hidayah, serta makam KH. Abdul Fattah Hasyim yang merupakan pendiri dari Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun.

Lebih lanjut, Madrasah ini merupakan salah satu madrasah keagamaan tingkat lanjutan yang lebih menekankan pada kurikulum *salaf* 75% dan 25 % kurikulum *khalaf* (nasional). Oleh karena itu, para murid yang bersekolah di Madrasah ini ada yang berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyah (SD), ada juga yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah

(SMP) ataupun lulusan Madrasah Aliyah (SMA). Maka tidak heran jika dalam tiap kelasnya terkadang juga terdiri dari berbagai usia, karena proses pembelajarannya juga menempuh proses lama yaitu 6 tahun. Untuk kelas 1-3 disebut juga sebagai MMP (Madrasah Muallimin Muallimat Pertama) sedangkan atau yang setara dengan MTs/SMP. Untuk kelas 4-6 disebut juga sebagai MMA (Madrasah Muallimin Muallimat Atas) atau yang setara dengan MA/SMA

Konsep pendidikan *salaf* dan *khalaf* sendiri juga termaktub dalam visi dari Madrasah yaitu menjadi madrasah yang unggul dalam bidang Bahasa, Fiqih, Tafsir, Hadits dan Budi luhur. Selain itu, madrasah ini memiliki misi; (1) mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi mutu, (2) mengembangkan keahlian siswa bidang Bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan keterampilan penunjang, (3) Mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum keagamaan. Melalui visi – misi tersebut diharapkan lulusan Madrasah Muallimin Muallimat mampu membaca kitab kuning (*Kitab Attahrir*), lulusan mampu terjun ke masyarakat di bidang sosial keagamaannya, lulusan hafal *Kitab Alfiah Ibn Malik* minimal 250 bait, dalam ujian akhir siswa – siswi mengikuti ujian baca kitab kuning, ujian praktek mengajar dan ujian tulis. Sehingga tujuan dari madrasah ini yaitu untuk mewujudkan model pendidikan madrasah-pesantren, mewujudkan kontinuitas pembinaan spiritualitas, moral dan intelektual siswa, mewujudkan kompetensi yang fungsional.

2.5.1 Latarbelakang dan Sejarah

Latarbelakang dan Sejarah berdirinya Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum” sendiri tidak terlepas dari sosok pendiri yaitu

Kiai Abdul Fattah Hasyim. Beliau dilahirkan pada tahun 1911 M di Dusun

Kapas Desa Kelopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, berada 2

KM dari Timur-Utara Tambakberas. Beliau merupakan seorang putra pertama

dari seorang Kiai yang terkenal ilmu Tirakat, Wira’i bernama KH. M.

Hasyim Idris sementara ibunya bernama Fathimah putri Kiai Hasbulloh dan

adik termuda dari KH. Abdul Wahab Hasbulloh seorang tokoh berpengaruh

sebagai ulama kharismatik di Di Desa Tambakrejo, kota Jombang maupun

dalam perjuangan Islam di Indonesia. Semenjak kecil beliau mendapat

gemblengan ilmu agama dari sang ayahnya sendiri. Selain itu, juga

mendapat pendidikan agama dari Madrasah *Mubdil Fan* di Tambakberas

yang di rintis oleh sang Paman yaitu KH. Abdul Wahab Hasbulloh. Beliau

juga melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok

mulai dari pondok di Nganjuk, Sidoarjo, sampai berguru kepada Sang Kiai

yaitu Kiai Hasyim Asya’ari di kota Jombang sendiri (Hasan et.al, 2014: 2-9)

Setelah sekian tahun perjalanannya menuntut ilmu beliau kembali ke

Dusun Tambakberas sembari mengajar di Pesantren Denanyar milik KH.

Bisri Syansuri yang tak jauh dari Tambakberas. Namun *Mubdil Fan* yang

dulu menjadi salah satu madrasah tempat beliau menuntut ilmu ditutup

oleh pemerintah kolonial karena dianggap melakukan *makar* terhadap

pemerintahan mereka. Hal ini menggugah Mbah Fattah untuk melakukan

lobi-lobi diplomatis kepada pemerintah Jepang dengan dibantu oleh beberapa orang agar madrasah tersebut dibuka kembali. Lobi yang dilakukan oleh Mbah Fattah dengan persyaratan, sumpah janji dan berbagai ancaman dari pemerintah kolonial. Pada akhirnya perjuangan tersebut berhasil dan lembaga *Mubdil Fan* tersebut dibuka kembali, kemudian berganti nama dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah* (Hasan et al, 2014: 48-49)

Berdasarkan saran dari para Kiai Sepuh, Kiai Fattah kemudian membuat pembaruan terhadap pendidikan di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, karena peminatnya juga semakin banyak kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Fathimiyah. Selain itu, pada tahun 1956 juga mendirikan madrasah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yaitu Madrasah Muallimin Empat Tahun sebuah sekolah yang ditujukan untuk menyiapkan kader-kader guru atau pendidik (*muallim*) tetapi para muridnya hanya khusus untuk murid putra. Pada saat itu sekolahnya masih berada di depan kediaman beliau. Baru dua tahun sekitar tahun 1958 kemudian didirikan sekolah *Muallimat* untuk murid putri. Lokasinya masih tetap berada di depan kediaman beliau, sehingga kelasnya dibuat pagi untuk putra dan siang untuk putri.

Tujuan dari pendidikan digagas bersama dengan KH Abdul Wahab Hasbulloh salah satunya mengembalikan kembali *ghirah* (semangat) masyarakat sekitar terhadap pentingnya pendidikan pesantren karena pudar karena adanya provokasi dari pihak Belanda dan Jepang pada masa itu. Sehingga tujuan yang diharapkan dari adalah membentuk masyarakat para

murid menjadi pribadi dan kader-kader yang menguasai ilmu agama Islam dengan paradigma *Ahlussunnah Waljamaah* yang dapat membawa perubahan dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar. Untuk merealisasikan hal tersebut maka lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Kiai Fattah Hasyim termasuk Madrasah Muallimin Muallimat ini berhaluan kepada pendidikan peninggalan dari para ulama *salafusshaleh* yang memiliki aspek seperti ketauhidan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan, pendidikan fiqh untuk mengarahkan anak didik dalam beribadah, Akhlak untuk membina anak agar mengetahui norma-norma maupun nilai-nilai dalam masyarakat dan tasawuf untuk membersihkan hati dan pikiran agar lebih jernih dalam beribadah (Hasan et al, 2014: 54).

Oleh karena itu, dalam kurikulum agama yang menjadi rujukan merupakan kitab-kitab kuning karangan para ulama-ulama terdahulu, inilah yang disebut kurikulum *salaf* dengan prosentase 100 %. Selain itu, pada masa itu kurikulumnya juga masih mengacu pada kurikulum PGA (Pendidikan Guru Agama) karena pada masa itu PGA merupakan madrasah di bawah Kementerian Agama yang menyiapkan peserta didik menjadi kader-kader guru (*muallim*) sehingga lulus Madrasah Muallimin Muallimat dapat langsung menjadi guru (pendidik) karena saat itu pendidikan lanjutan PGA sudah diakui ijazahnya untuk menjadi guru tanpa harus menjadi sarjana atau strata. Pada tahun 1960 KH. Abdul Fattah menunjuk Bapak Mamas untuk mengelola madrasah, kemudian pada tahun 1964 kurikulum Muallimin Muallimat PGA disempurnakan menjadi 6 tahun, maka dalam

muatan kurikulumnya juga disisipkan kurikulum *khalaf* (modern-umum) dari pemerintah seperti Ilmu Bumi, Ilmu Hitung, Metode Pengajaran, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan, Kewarganegaraan dan lain-lain.

pada saat itu pimpinan madrasah juga pernah di pegang oleh Presiden Ke-4 yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai 1966, kemudian pimpinan dipegang kembali oleh KH. Abdul Fattah Hasyim.

Pada tahun 1969 Madrasah ini sepenuhnya mengikuti pemerintah menjadi MTsAIN 1-3 tahun dengan kepala sekolah Drs. Moh Syamsul Huda dan MAAIN dengan kepala madrasah KH Acmad Al-Fatih AR. Karena statusnya menjadi negeri maka kurikulumnya juga sepenuhnya mengikuti dari pemerintah kementerian agama maupun kementerian pendidikan nasional. Untuk mengembalikan Madrasah kemudian mendirikan kembali madrasah muallimin muallimat swasta, sehingga MTsAIN dan MAAIN saat ini menjadi MTsN Tambakberas dan MAN Tambakberas (timmadrasah, 2015: 9-11).

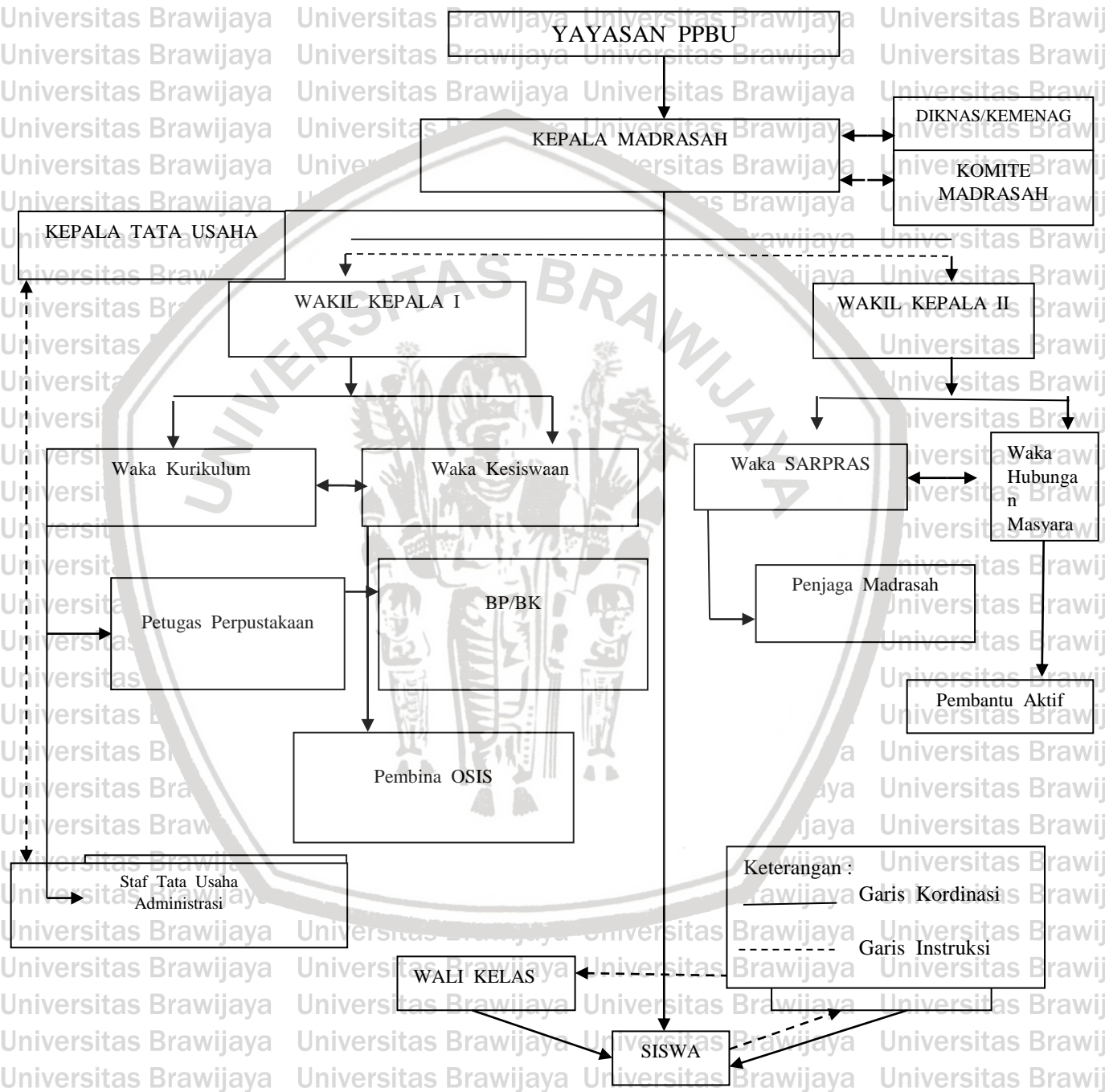


Gambar 2.3 Kepala Madrasah dari Masa Ke Masa
Sumber: Dokumentasi Kharisma

Sementara itu, Madrasah Muallimin Muallimat swasta terus mengembangkan diri dengan ciri khas kurikulum 75 % *salaf* dan *Khalaf* 25

% juga mengikuti akreditasi swasta pada tahun 1983/1984 dan menjadi Madrasah Muallimin 6 tahun terbagi ke dalam tiga madrasah. Yaitu Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun sendiri, MMP dan MMA Sehingga para muridnya juga dapat mengikuti ujian negara setingkat Aliyah (MA/SMA) dengan jurusan IPS dan (MTs/SMP), hingga pada tahun 2003 terdapat UU nomor 20 2003 tentang penyetaraan undang-undang pendidikan nasional maka secara adiminstatif madrasah ini terdiri dari MTs dan MA dengan jurusan bahasa serta sudah dapat menyelenggarakan ujian nasional sendiri dengan tetap mempertahankan kurikulum *salaf* 75 % dan 25 % *khalaf*. Pada saat ini Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun dipimpin oleh KH. Abdul Nashir Fattah sedangkan untuk kelas 1-3 MMP/MTs dibina oleh H. Muhammad Imron Rosyadi sedangkan untuk kelas 4-6 MMA/MA dibina oleh H.Abdul Rohim, SH., M.Si dengan struktur umum sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT 6
TAHUN “BAHRUL ULUM” TAMBAKBERAS JOMBANG**



Gambar 2.4 Struktur Organisasi Madrasah

Sumber: Dokumentasi Madrasah

2.5.2 Sarana dan Prasarana Madrasah



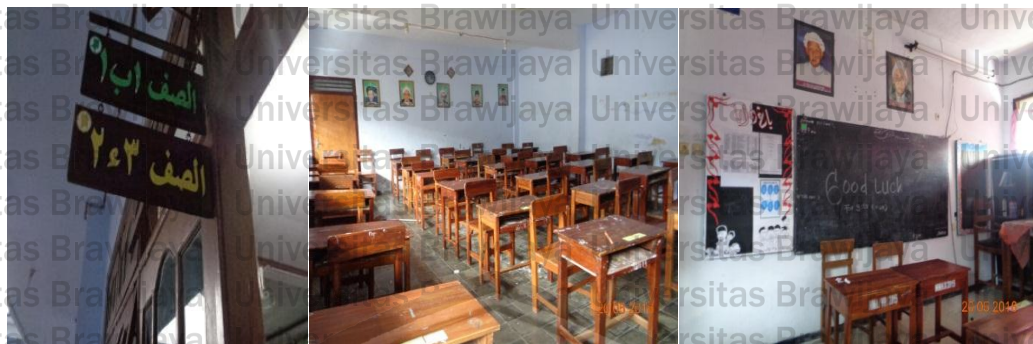
Gambar 2.5 Gedung Madrasah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Salah satu komponen yang penting untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah adalah sarana dan prasarana, baik itu berupa fasilitas fisik maupun suasana sekolah itu sendiri. Saat pertama memasuki gerbang sekolah madrasah ini akan disambut dengan logo bertuliskan Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” tepat di sebelah kanan pintu gerbang masuk. Sedangkan Gedung Muallimin Muallimat sendiri merupakan bangunan dengan 3 lantai. Di lantai pertama terdapat kantor guru, ruang tamu, ruang OSIS (di sebelah kanan gerbang), ruang kepala dan wakil kepala sekolah berada (di sebelah kiri gerbang). Selain itu, dilengkapi dengan halaman sekolah yang juga dijadikan sebagai area parkir yang cukup representatif untuk mobil sekolah, sepeda motor dan sepeda gayuh siswa. Sedangkan di lantai 3 terdapat Aula tepatnya di sebelah Timur, Perpustakaan dan Laboratorium Komputer berada di sebelah Barat.

Sementara itu, Madrasah Muallimin Muallimat sendiri memiliki 19 ruang kelas, saat memasuki ruangan kelas terdapat papan nama kelas yang

berada di ujung pintu. Papan nama tersebut terbuat dari kayu sederhana berwarna hitam, bertuliskan nama kelas 2 papan berbahasa Arab, hal ini dikarenakan. Sedangkan ruang kelas sendiri ada ruang kelas kecil berukuran $8 \times 6 \text{ m}^2$ dengan kuota murid 30-35 murid, sedangkan ruang kelas besar berukuran $7 \times 12 \text{ m}^2$ dengan kuota 40 murid. Dinding ruang kelas sendiri berwarna putih dan lantai dasar berbahan keramik hitam di lantai 1 sedangkan untuk kelas lantai 2 dan 3 berbahan dasar keramik putih, dilengkapi dengan bangku dan kursi untuk duduk para murid. Di sekeliling tembok di hiasi dengan ornamen dinding seperti gambar para tokoh ulama salaf termasuk pendiri Muallimin Muallimat “Bahrul Ulum” Kiai Abdul Fattah Hasyim dan Kiai Djalil. Gambar kedua kiai ini selalui ada di setiap ruang kelas di madrasah ini, begitupun dengan slambang negara Pancasila dan Presiden serta Wakil presiden. Selain itu, juga terdapat hiasan tempelan dinding yang berisi jadwal piket, struktur kelas yang terbuat dari kertas pelangi berwarna bertuliskan struktur kelas (seperti wali kelas, ketua, wakil, bendahara, sekertaris) hasil kreativitas dari para murid-murid di tiap ruang kelas tersebut. Sementara itu, di depan kelas berjajar rapi rak sepatu sandal. Hal ini dikarenakan para murid tidak diperbolehkan menggunakan sepatu untuk memasuki ruangan kelas, ini bertujuan untuk menjaga suasana kelas agar tetap bersih dan nyaman bagi para murid-murid. Namun ruang kelas ini digunakan secara bergantian puutra dengan putri. Untuk kelas putra digunakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB sedangkan kelas putri mulai pukul 12.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB



Gambar 2.6, 2.7 dan 2.8 Papan nama kelas (kiri), bangku sekolah, lukisan foto Kiai Fattah dan Kiai Djalil (kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

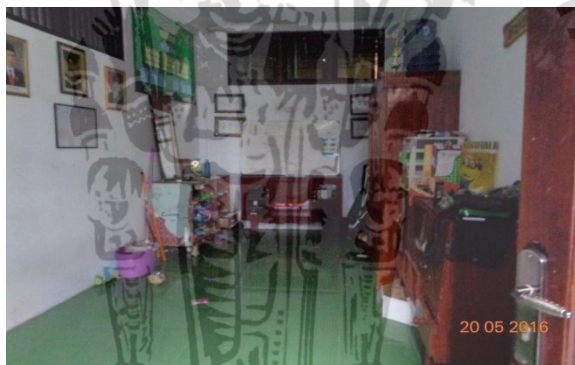
Selain ruang kelas terdapat fasilitas lain seperti ruang guru yang terdapat di dua lokal tepatnya di lantai satu. Ruang guru di sebelah Barat diperuntukkan untuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Bimbingan Konseling putra (*Muallimin*), masing-masing ruang dilengkapi dengan almari kecil berisi berkas, meja kerja, kursi kantor di luar ruangan terdapat sofa untuk penjamuan tamu dan guru. Sedangkan ruang kantor baru berada di sebelah selatan diperuntukkan untuk ruang tata usaha, bimbingan Konseling putri (*Mullimat*) dan ruang tamu.



Gambar 2.9 dan 2.10 Kantor Guru Sebelah Barat dan Kantor Guru sebelah Timur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di sebelah timur dari kantor terdapat ruang kantor OSIS berukuran $6 \times 12 \text{ m}^2$ ruang OSIS ini beralaskan karpet hijau. Ruang ini digunakan untuk pertemuan atau agenda rapat OSIS penting lainnya, selain itu difungsikan untuk menyimpan berbagai dokumen OSIS maupun piala yang berjajar rapi di atas almari. Kantor OSIS ini digunakan secara bergantian jika pagi hari digunakan untuk OSIS putra (*Muallimin*) dan di siang hari digunakan untuk OSIS putri (*Muallimat*). Hal ini karena OSIS putra dan putri memang memiliki struktur tersendiri dan berjalan terpisah sehingga penggunaan ruang juga disesuaikan dengan jam sekolah madrasah putra dan putri.



Gambar 2.11 Ruang OSIS
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di lantai satu juga terdapat Musholla, dilengkapi dengan tempat wudhu dan kamar mandi yang representatif. Musholla untuk siswa ini berukuran $7 \times 12 \text{ m}^2$, musholla ini berlantai keramik coklat muda, terdapat beberapa mukenah dan sajadah sehingga menambah kesan teduh di Musholla ini, biasanya Musholla ini lebih sering digunakan oleh kelas Muallimat (putri) ketika siang hari.



Gambar 2.12 Musholla Madrasah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal ini dikarenakan jam putri terdapat jam istirahat digunakan untuk sholat Ashar yang dilengkapi tempat wudhu dan kamar mandi. Di belakang Mushollah terdapat jalan lorong sepanjang 100 meter yang menghubungkan Musholla dengan kantin dan 3 ruang kelas yang berada di area kelas belakang. Di dinding lorong tersebut diisi dengan mading (majalah dinding) yang berisi informasi terkait sekolah atau hasil tulisan dari para murid.

Selain itu, madrasah ini juga dilengkapi dengan kantin yang sangat sederhana, di kantin madrasah ini terdapat dua penjual yang berjualan Mie dan ada juga yang berjualan bakso. Kantin ini buka dari pagi untuk kelas putra (*Muallimat*) sampai dengan sore hari untuk kelas putri (*Muallimat*), setiap hari kantin ini juga menjadi favorit para murid-murid untuk menghabiskan waktu bersama-sama teman-teman sambil menikmati makanan ketika istirahat tiba.

Perpustakaan sendiri terdapat di lantai tiga, tepatnya diujung Barat menghadap ke timur bersebelahan dengan laboratorium Komputer, perpustakaan sendiri buka dalam dua shift, shift pertama untuk kelas putra (*muallimin*) dibuka mulai pukul 07-00 WIB sampai 12.00 WIB sedangkan untuk kelas putri (*Muallimat*) di buka mulai pukul 13.00 WIB sampai

dengan 16.00 WIB. Dalam perpustakaan sendiri terdapat kurang lebih dari 16.000 ribu koleksi buku-buku, dari buku ensiklopedia Islam, literatur Islam kitab-kitab klasik, yang berada di rak sebelah kanan dari pintu masuk sementara buku baan seperti buku *Tasawuf*, novel, majalah yang berjajar rapi di sebelah kiri pintu masuk. Rak buku tersebut sudah diklasifikasikan dengan tema buku masing sehingga memudahkan murid mencari buku yang diinginkan.



Gambar 2.13 Koleksi Kitab-kitab Kuning di Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, di dalam perpustakaan terdapat beberapa meja dan kursi diperuntukkan para pengunjung yang ingin membaca di perpustakaan. Namun para murid juga ada yang membaca langsung di lantai dekat rak buku. Hal ini membuat mereka membaca buku lebih santai. Para murid berkunjung ke perpustakaan saat jam istirahat atau jam kosong. Untuk peminjaman buku sendiri menggunakan kartu perpustakaan yang dimiliki oleh para murid dengan jangka peminjaman 3 hari, buku ini bisa diperpanjang selama 3 hari ke depan. Namun peminjaman hanya berlaku untuk buku bacaan, buku paket sedangkan untuk buku ensiklopedia dan kitab klasik besar hanya diperbolehkan di baca dipergustakaan saja. Jika

peminjaman terlambat maka akan dikenakan denda sebesar 200 rupiah per hari untuk buku bacaan sedangkan untuk buku novel dikenakan denda 500 rupiah perhari.

Sementara itu ruang Laboratorium komputer berada tepat di depan sebelah kiri dari ruang perpustakaan. Di Laboratorium ini terdapat kurang lebih 21 komputer dengan satu komputer utama di depan kelas para penjaga, laboratorium ini sendiri hanya dibuka ketika istirahat karena tidak ada pelajaran komputer, sehingga terkadang ada pelatihan dasar-dasar komputer dari salah satu guru bagi murid-murid yang berminat.



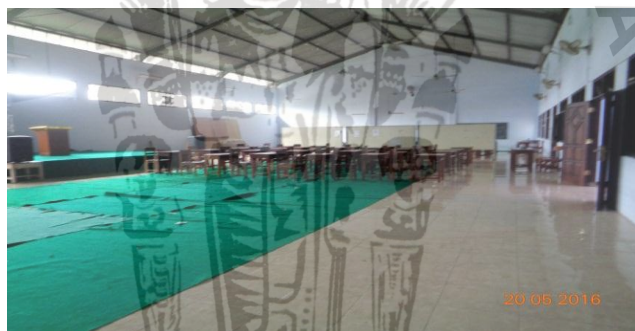
Gambar 2.14 Laboratorium Komputer

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain digunakan untuk latihan dasar-dasar komputer, para murid biasanya pergi ke laboratorium komputer untuk *browsing* informasi yang berkaitan dengan pelajaran seperti kitab-kitab *online*, berita-berita terkini sehingga hal ini berguna bagi para murid-murid untuk menambah wawasan atau referensi lainnya, terutama bagi mereka yang tinggal di pondok, karena ada beberapa pondok yang dilarang menggunakan akses komputer kecuali di sekolah. Namun dalam labotorium ini dibatasi tidak diperbolehkan membuka

aplikasi *you tube* maupun aplikasi media sosial yang lain seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya.

Fasilitas lain yang dimiliki Madrasah Muallimin Muallimat yaitu Aula Madrasah yang terletak di sebelah utara tepatnya di lantai. Aula berukuran besar berkapasitas 300-500 peserta, sehingga aula ini biasa digunakan sebagai tempat utama untuk acara-acara yang diikuti oleh semua kelas seperti *Bahstul Masa'il*, rapat wali murid, Masa Orientasi Siswa, maupun acara *muwaddah* (perpisahan sekolah). Selain itu di depan aula di sediakan mading-mading dan tempat koran-koran, setiap hari koran edisi baru selalu disediakan di mading tersebut.



Gambar 2.15 Aula Madrasah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara itu, fasilitas lain yang sedang dalam proses pembangunan adalah Gedung Madrasah Muallimin Muallimat II. Lokasinya berada 500 meter dari Gedung Madrasah Muallimin Muallimat, tepat berada di belakang Madrasah Tsanawiyah (MTsN). Gedung ini dibangun di atas tanah 3020 m², rencananya di bangun 15 lokal kelas dengan 3 lantai yang diperkirakan selesai dalam 3-5 tahun ke depan. Rencananya akan diperuntukkan untuk para murid putra (*Muallimin*).

BAB III

BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH

MUALLIMIN MUALLIMAT 6 TAHUN “BAHRUL ULUM”

Pada bab ini akan dipaparkan temuan lapangan terkait budaya pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat. Untuk menafsirkan hal tersebut terdapat beberapa komponen pembelajaran yang perlu dideskripsikan terdiri dari; (1) Komponen murid, guru, kurikulum (2) proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan di ruang kelas (3) Ruang-ruang pengembangan wawasan para murid, (4) hasil evaluasi beserta raport atau ijazah (5) kendala dalam proses pembelajaran, berikut ini paparan data tersebut :

3.1 Komponen dalam Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

3.1.1 ‘Tak kenal Jauh, Tak kenal Usia’: Seleksi Murid Baru

Akhir Februari, meski matahari mulai bersinar terik, tetapi tak menyurutkan langkah para murid-murid *Muallimat* (putri) untuk berangkat ke sekolah dengan mengenakan seragam biru muda, bawahan rok hitam dan minang putih serta sepatu (*selop*) yang menjadi ciri khas atribut pakaian murid-murid di Madrasah ini. Mereka mulai berjalan menuju gerbang Madrasah *Muallimat*, ada yang berjalan kaki sambil membawa kitab kuning di tangan, ada juga yang menggunakan sepeda gayuh, dengan wajah sumringah, penuh canda tawa dengan temannya, para murid

memulai hari untuk bersekolah di madrasah yang menjadi pilihan mereka sore itu.

Itulah gambaran murid-murid saat berada di kawasan Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum”. Murid merupakan salah satu komponen penting di sekolah. Murid juga sebagai generasi yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah sesuai dengan visi misi dalam lingkungan sosial budaya sekolah tersebut didirikan.

Sastrapratedja dalam Widiastono (2004: 9) mengungkapkan pada perkembangannya pendidikan mengandung makna Antropologis, bahwa pendidikan harus menyerap kebudayaan dan mengembangkan kelanjutannya kepada generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, agar kebudayaan tersebut terus berlanjut antar generasi, Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” juga membuka pendaftaran murid baru sesuai dengan jadwal Tahun Ajaran Baru yang telah ditentukan di Madrasah Muallimin Muallimat ini.

Pada tahun ajaran 2016 misalnya, pendaftaran di mulai sejak bulan Mei 2016. Pengumuman pendaftaran sendiri telah disebarakan melalui brosur maupun website resmi www.mualliminenamtahun.net jauh-jauh hari sebelumnya. Selain menggunakan brosur dan *website* proses perekrutan murid juga berasal dari rekomendasi secara lisan dari orang-orang yang pernah belajar, mengenal serta mempercayakan sekolah ini sebagai preferensi sekolah untuk sanak famili, keluarga atau anak-anak mereka. Hal ini seperti yang diceritakan Rif'atul (13) seorang murid kelas IA, berasal

dari Makassar, tepatnya setahun yang lalu ia memutuskan untuk bersekolah di madrasah ini. Menurut ceritanya ia mengetahui madrasah ini karena rekomendasi dari saudaranya yang ada di Jawa, sehingga ia memilih sekolah ini, sekalipun ini merupakan pengalaman pertamanya bersekolah di luar kota.

“awalnya dulu dari saudara yang ada di Lamongan katanya itu sekolah ini bagus untuk memperdalam agama, saya kan dari SD tapi saya ingin belajar agama jadi saya mau bersekolah di sini sambil mondok.” (Rif’atul, 12/03/2016, 16.46 WIB)

Tidak jauh berbeda dengan sekolah yang lain, bagi calon murid baru yang mendaftar di Madrasah Muallimin Muallimat ini harus memenuhi beberapa persyaratan seperti menyerahkan *foto copy* ijazah atau STTB dan SKHUN sebanyak 2 lembar, *foto copy* NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), *foto copy* kartu keluarga satu lembar, foto hitam putih bersongkok atau berminang ukuran 3x4 sebanyak 6 lembar serta membayar administrasi pendaftaran yang telah ditentukan kemudian mengikuti proses seleksi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Setelah memenuhi syarat pendaftaran maka calon murid baru wajib mengikuti proses seleksi masuk madrasah yang terbagi ke dalam dua klasifikasi, *pertama* tes untuk masuk kelas IA yaitu kelas khusus (kelas persiapan intensif) yang disediakan untuk pendalaman materi pendidikan bagi murid-murid baru yang baru masuk dari sekolah SD/MI atau sekolah setara lainnya. Tes ini meliputi tes Bahasa Arab, Menulis Arab (menulis dengan huruf *pegon*) dan tes membaca Al-Qur’an.

Yang *kedua* tes masuk untuk murid baru di kelas II, III, IV, tes ini diperuntukkan bagi murid baru yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (SMP) atau Madrasah Aliyah (SMA) yang ingin melanjutkan di Madrasah ini, bisa langsung mengikuti tes masuk di kelas II, III, IV tidak perlu mengulang masuk di kelas IA. Tes kelas lanjutan ini terdiri dari dua sesi tes, *sesi pertama* (tes tulis) meliputi tes *Nahwu Shorof* serta tes tulis bahasa Arab. *Sesi kedua* (tes lisan) meliputi; (1) Baca kitab kuning dengan penilaian dan pendalaman berdasarkan pada kemampuan tata bahasa (*Nahwu Shorof*), makna dan kelancaran, serta pengulasan dan pemahaman isi atau kandungan dari kitab kuning tersebut, (2) tes baca Al-Qur'an dengan *magro'* atau batasan ditentukan oleh penguji, untuk materi ujian tes ini meliputi *Ahkamul huruf, Ahkamul wudud, Makhorijul huruf Sifatul huruf, & Ahkamul waqfi* (khusus peserta tes IV). Untuk hasil tes tersebut biasanya diumumkan 2-3 hari kemudian di tempel di papan pengumuman. Setelah pengumuman tes selesai para murid diharuskan melakukan registrasi ulang sesuai dengan yang ditentukan sekolah. Dari rangkaian penerimaan murid baru inilah kemudian para murid baru yang diterima di Madrasah Muallimin Muallimat dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan sekolah tersebut

Dalam tradisi pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah ini, murid putra dengan murid putri dipisahkan dalam proses pembelajarannya. Murid putra disebut sebagai murid (*Muallimin*) dengan jumlah murid putra sekitar 661 sedangkan murid putri disebut murid (*muallimat*) dengan jumlah

murid 723, sehingga total murid di sekolah ini sebanyak 1384 orang (data madrasah, 2015).

Murid-murid menempati 19 ruang kelas yang telah disediakan sesuai dengan hasil seleksi yang telah diumumkan, dalam satu kelas misalnya kelas 3 A 2. Pi terdiri dari beraneka ragam usia ada yang kelahiran 1997, 1996, 1995, dikarenakan murid-murid yang bersekolah juga tidak dibatasi oleh usia, karena yang menjadi seleksi utama adalah kemampuan materi tes lisan, maupun tes tulis. Bila murid lulus dari Madrasah Aliyah (SMA) ketika murid tersebut masuk seleksi di kelas 3, maka ia harus mengulang kembali seperti yang diceritakan oleh Intan (20), ia merupakan murid lulusan dari Madrasah Aliyah (SMA), setelah lulus memilih sekolah di Madrasah ini, berikut ini penuturannya :

“ya setelah lulus saya pilih sekolah lagi di sini, ya *ndak* apa-apa mengulang karena saya ingin memperdalam agama lagi di sini kalau di Aliyah dulu ya masih merasa kurang agamanya (Intan, 30/04/2016. 16.20 WIB)

Selain murid-murid yang berasal dari berbagai usia dan berasal dari daerah sekitar Desa Tambakrejo, para murid tersebut juga ada yang berasal daerah luar kota Jombang, Kediri, Lamongan, Sumatra atau daerah Indonesia lainnya. Bagi murid-murid yang berasal dari luar kota biasanya berdomisili di Pondok-pondok maupun asrama di dekat Madrasah.

3.1.2 *Digugu lan ditiru* : Perekrutan Guru

‘Digugu lan ditiru’ begitu ungkapan yang sering dibicarakan untuk menggambarkan sosok seorang guru. Guru juga merupakan aktor

dan fasilitator dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat sosok guru (pendidik) maupun tenaga pendukung guru juga menjadi elemen yang penting. Berdasarkan keterangan Pak Hasyim, salah seorang guru senior di Madrasah Muallimin Muallimat mengatakan bahwa dalam persyaratan perekrutan guru tidak hanya seseorang yang memiliki kualifikasi secara akademik, non-akademik tetapi yang menjadi seleksi penting adalah kepribadian dan moralitas. Hal ini untuk menjaga nilai-nilai *salaf* yang ditransmisikan dan diwariskan sang pendiri, salah satunya dilihat dari faktor keteladanan dan keikhlasan dari sang guru itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam perekrutan guru untuk mata pelajaran *salaf* maupun *khalaf* biasanya juga sama yang utama adalah alumni madrasah. Dalam prosesnya juga tetap menyerahkan surat lamaran, ijazah terakhir kemudian melalui beberapa seleksi secara tertutup yang dilakukan oleh para guru-guru *sepuh* (senior). Sekalipun calon guru tersebut alumni maka juga akan dipertimbangkan riwayat (*rapport*) seperti aspek akademis, dan moralitas semasa menjadi murid di madrasah tersebut, begitupun dengan calon guru dari luar alumni juga dipertimbangkan aspek-aspek tersebut.

“Guru baru itu penyeleksian diutamakan juga yang alumni, alumni pun juga melalui seleksi. Ini bisa dipakai contoh (*uswah*) atau tidak, baik di sini maupun di luar *contohe unggah-ungguhe carane* berpakaian itu juga diseleksi, ya ada lamaran-lamaran dari yang non alumni nanti juga diseleksi, walaupun pun alumni sini kalau dia itu sering ndak masuk sering begini...itu ndak diterima sekalipun pintar tapi masalah Akhlaq tidak ya tidak diterima, yang penting *istiqomahnya* kalau pun pandai tapi ndak *istiqomah iku mene-mene lak*

ngulang yo sak penake dewe dari Akhlaqnya, cara pergaulannya itu juga diseleksi sampai seperti itu, dulu pernah ada guru yang di dalam sekolah memakai kopyah kalau di luar tidak memakai kopyah karena di sudah terlanjur masuk ke sekolah ya jamnya lambat laun dikurangi (Hasyim, 18/03/2016, 13.00 WIB)

Lebih lanjut, Pak Hasyim juga menceritakan guru-guru maupun tenaga pendukung di madrasah ini seperti yang ditekankan pada prinsipnya bukan pada *honor* (bayaran) tetapi pada keikhlasan dalam mendidik, menurutnya sangat jarang guru-guru yang mengeluh perihal bayaran, bahkan jika di sekolah-sekolah yang lain para guru memiliki seragam banyak, di sekolah Muallimin Muallimat juga jarang, maka tidak heran jika berada di wilayah madrasah ini terkadang akan dijumpai seorang guru, ketika mengajar di Madrasah Muallimin Muallimat tidak menggunakan seragam formal seperti guru di sekolah lainnya melainkan hanya menggunakan songkok (*kopyah*), baju koko dan sarung saja, "*Onok sing ngarani sekolah dek kene ki gak sekolah tapi koyok ngaji*" (20/03/2016 14.02 WIB), begitu cerita Tio tentang sosok-sosok guru di sekolahnya.

Hal ini menunjukkan dalam proses rekrutmen guru sendiri juga masih kental dengan sistem *salaf*, dalam ciri pembelajaran *salaf* sendiri keikhlasan dan kateladanan (*uswah*) guru dalam mendidik juga menjadi pertimbangan hal ini karena dalam pandangan *salaf* guru menjadi sosok yang *digugu lan ditiru* (ditiru dan diteladani) sehingga mempengaruhi ilmu yang disampaikan (Djamas, 2009: 205).

Sekalipun mengutamakan moralitas dan kepribadian dari segi akademis beberapa guru yang mengajar selain memiliki *background* alumni

dari Madrasah Muallimin Muallimat, alumni tersebut juga berasal S-1 dari Luar Negeri seperti Pak Hasyim, beliau merupakan alumni tahun 1985 yang juga lulusan dari Universitas Al-Azhar Cairo, ada pula beberapa guru yang sudah S1 maupun S2 di dalam negeri, bila guru tersebut S2 terkadang juga *nggaro* (mengajar di lain tempat) menjadi dosen di Universitas di sekitar Yayasan Bahrul Ulum atau Universitas Swasta lain di sekitar kota Jombang.

Oleh karena itu, dalam metode penyampaian pembelajaran pun juga bervariasi ada yang menggunakan metode pembelajaran *salaf* murni, ada juga yang sudah mengkolaborasikan dengan *khalaf*. Hingga saat ini tenaga pendidik serta pendukung di madrasah sendiri berjumlah 103 orang (lampiran) dan mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sekalipun menekankan 75 % *salaf* dan *khalaf* 25 % guru-guru diharapkan juga dapat melaksanakan tugasnya bukan hanya sekedar mentransmisikan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai atau teladan kepada murid-muridnya sehingga transmisi pendidikan *salaf* maupun *khalaf* keduanya dapat berjalan seimbang.

3.1.3 Kurikulum *Salaf* dan *Khalaf* Sebuah Tradisi

Kurikulum merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Hal ini karena kurikulum menjadi salah satu alat yang penting untuk menunjang proses pembelajaran. Kurikulum juga diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap,

nilai dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran sesuai dengan jenjang satuan pendidikan (Shaleh, 2005:198). Dengan demikian, baik dalam sekolah madrasah negeri maupun swasta juga memiliki kurikulum yang menjadi pertimbangan masing-masing. Bila dalam kurikulum madrasah pada umumnya baik madrasah di bawah kementerian agama porsi kurikulum 25 % *salaf* (lokal) dan 75 % kurikulum *khalaf* (nasional-modern).

Di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun “Bahrul Ulum” sebagai salah satu sekolah swasta lebih memilih menerapkan kurikulum integrasi antara kurikulum *salaf* (lokal-tradisional) dengan prosentasi kurikulum *salaf* sebanyak 75 % dan kurikulum *khalaf* (nasional-modern) 25 %. Kurikulum *salaf* merupakan kurikulum yang berasal dari warisan para ulama tempo dulu, pada pendidikan yang bercorak *salaf* memiliki ciri khas literatur kitab klasik atau yang dikenal dengan istilah “kitab kuning” (Nurhayati, 2010:54-55). Hal ini pula yang terdapat dalam kurikulum *salaf* di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun, kurikulum *salaf* yang diterapkan merupakan kurikulum yang dilestarikan dari pendiri dari Madrasah Muallimin Muallimat, sesuai dengan konsep awal dari pendirian madrasah yaitu pada awal tahun 1956-an Madrasah Muallimin Muallimat sebagai madrasah tingkat lanjutan yang bertujuan untuk mempelajari dan memperdalam pendidikan Agama (madrasah keagamaan) yang merujuk pada pembelajaran atau pemikiran *salaf*. Oleh karena itu, kurikulum *salaf* masih dipertahankan dengan rujukan kitab *salaf* (kitab para ulama klasik) sebagai referensi utama. Hal ini dimaksudkan pemahaman dan pengetahuan agama yang di

dapat lebih mendalam dan komprehensif serta padat dalam muatannya sendiri. Seperti yang diungkapkan Pak Abdul, berikut ini :

“Muallimin-Muallimat itu pada awalnya ya memang dulu kurikulumnya keagamaan semuanya, jaman dulu itu kan masih ada PGA yang untuk guru, lambat laun juga semakin berkembang, kita kan berpijak pada *Al-Muhafadztu ‘Ala Al-Qadim Al-Shalih Wal-Al Akhdu bi Al Jadidi Al-Ashlah* , jadi kurikulum yang lama bagus dari warisan Mbah Fattah tetap kita pertahankan dan kurikulum yang baru tetap kita rumuskan, jadi muallimin muallimat itu salafnya tetap diterapkan, tapi juga mengikuti perkembangan” (Abdul, 02/04/2016, 09,01. WIB)

Sementara itu, kurikulum *khalaf* (modern-nasional) merupakan kurikulum yang dirancang agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Daulay, 2004: 19). Salah satu kurikulum nasional yang masih dipertahankan adalah kurikulum PGA (Pendidikan Guru Agama), kurikulum PGA merupakan salah satu kurikulum yang dahulu pada 1958-an diterapkan oleh madrasah di Indonesia, kurikulum ini bertujuan untuk mencetak kader-kader menjadi guru agama. Pelajaran yang menjadi karakter khas dalam kurikulum ini seperti ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan didaktik. Pelajaran tersebut merupakan salah satu bagian dari dasar-dasar untuk menjadi pendidik atau pengajar kepada masyarakat.

Kurikulum ini juga masih tetap diadopsi sekalipun dalam kementerian agama sudah tidak diterapkan lagi. Hal ini dikarenakan salah satu dari tujuan awal dari Madrasah Muallimin Muallimat adalah mencetak kader-kader seorang *muallim* (pendidik agama) di masyarakat sekitar. Selain itu, madrasah ini juga tetap menerapkan kurikulum nasional Madrasah yang ditetapkan Kementerian Agama pada masa kini. Oleh karena itu, secara administratif madrasah ini dipisahkan dalam dua jenjang sekolah yaitu

	- Tafsir	4	4	4	4	3	3	3	3	28
	- Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	1	1	-	2
	- Hadits	4	4	4	3	3	2	3	2	25
	- Ilmu Hadits	-	-	-	-	-	1	2	2	5
3	Syari'ah									
	- Fiqih	5	5	4	4	3	3	3	4	31
	- Ushul Fiqih	-	-	2	-	2	2	2	2	10
	- Qowa'idul Fiqih	-	-	-	-	-	2	2	2	6
	- Faro'idl	-	3	-	2	-	-	-	-	5
	- Tarekh Tasyri'	-	-	3	-	2	2	2	2	11
4	Bahasa Arab									
	- Nahwu	7	10	10	7	4	3	-	-	41
	- Shorof	2	3	2	2	-	-	-	-	9
	- Balaghoh	-	-	2	-	2	2	2	-	8
	- Arudl	-	-	-	-	-	2	-	-	2
	- Muthola'ah	2	3	2	2	2	2	2	2	17
	- Insyah	2	2	2	2	2	2	2	-	14
	- Khot/Imla'	-	2	-	-	-	-	-	-	-
5	Falak	-	-	-	-	-	2	2	-	4
6	Mantiq	-	-	-	-	-	1	1	-	2
7	Sejarah									
	- Tarikh Islam	2	2	2	2	-	-	-	-	8
8	Bahasa Indonesia	-	-	-	2	4	2	2	4	14
	- Sastra Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	2	2
9	Bahasa Inggris	2	-	-	2	4	2	2	4	16
10	PPkn	1	-	-	1	-	1	1	-	4
11	Matematika	2	-	-	2	4	2	2	4	16
12	IPS	2	-	-	2	-	-	-	-	4
13	IPA	2	-	-	2	4	-	-	-	8
14	Sosiologi	-	-	-	-	-	2	-	-	2
15	Antropologi	-	-	-	-	-	-	2	2	4
16	Geografi	-	-	-	-	-	1	-	-	1
17	Sejarah	-	-	-	-	-	-	1	-	1
18	Bhs. Asing (Arab)	-	-	-	-	-	-	-	2	2
19	Ilmu Keguruan									
	- Ilmu Jiwa	-	-	-	-	-	-	2	1	3
	- Ilmu Pendidikan	-	-	-	-	-	1	2	2	5
	- Didaktik	-	-	-	-	-	-	-	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran	4	42	42	42	42	4	4	4	336

	2				2	2	2		
Jumlah Mata Pelajaran	1	12	13	17	15	2	2	8	36
	6					3	2		

Sumber : Dokumentasi Madrasah

Ketiga kurikulum tersebut yaitu kurikulum *salaf*, PGA dan kurikulum madrasah tersebut diintegrasikan menjadi satu alat yang khas dalam menunjang proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat.

Kurikulum integrasi tersebut dipilih sebagai salah satu cara untuk tetap mempertahankan kurikulum *salaf* yang telah menjadi tradisi sejak awal berdirinya sekolah namun juga tetap mengakomodir kurikulum *khalaf* (modern-nasional). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum madrasah bukan bersifat statis tetapi terus berproses secara dinamis, responsif terhadap kebutuhan dan masyarakat, merefleksikan kebutuhan dan konteks pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kesejahteraan dalam lingkungan sosial, budaya, ekonomi maupun negara (Shaleh, 2005: 196). Melalui kurikulum integrasi tersebut tetap dapat menumbukkembangkan potensi peserta didik yang proporsional dan profesional antara dimensi moralitas, spiritualitas dan intelektualitas dalam kurikulum *salaf* maupun kurikulum *khalaf* (modern-nasional).

3.2 Kegiatan Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

3.2.1 Tradisi kelas pagi (*Muallimin*) dan sore (*Muallimat*)

Saat pertama kali masuk di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun

“Bahrul Ulum”, Tambakberas Jombang para murid baru putra (*Muallimin*) maupun putri (*Muallimat*) baik itu yang diterima di kelas 2, 3, 4 dan I A

(kelas persiapan) diharuskan mengikuti agenda rutin untuk murid baru yang disebut sebagai Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB). Agenda rutin ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan lingkungan sekolah madrasah mulai dari profil madrasah, visi misi madrasah, kurikulum madrasah yang disampaikan oleh bapak ibu dewan guru. Selain itu, juga dimeriahkan oleh kakak dari OSIS. Sesuai dengan tradisi, agenda ini juga tetap dilaksanakan secara terpisah antara kelas putra (*Muallimin*) dengan kelas putri (*Muallimat*). Sekalipun diselenggarakan secara terpisah antara putra dengan putri namun agenda inti kegiatan tetap sama yaitu dilaksanakan selama dua hari bertempat di gedung Aula madrasah kemudian pada hari terakhir atau penutupan murid-murid diajak ziarah ke makam para makam *masyayikh* (pendiri) Yayasan Bahrul Ulum dan Madrasah Muallimin Muallimat. Tidak hanya sekedar ziarah dan membaca doa tahlil murid-murid juga dijelaskan tentang silsilah dari para *masyayikh* (pendiri) dari Yayasan Bahrul Ulum dan Madrasah ini. Hal ini bertujuan agar dapat menambah wawasan para murid baru tentang sejarah dari Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum.

Setelah mengikuti Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPD) murid-murid mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di bagi ke dalam dua waktu yang pertama pagi hari dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB untuk murid putra (*Muallimin*) dan pukul 12.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB untuk murid putri (*Muallimat*).

Tradisi kelas pagi dan sore ini merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan sejak masa pendirian Mbah Fattah, karena pada masa itu

kegiatan sekolah masih berada di kediaman sehingga diselenggarakan secara bergantian (*lihat bab 2 latar belakang dan sejarah madrasah*), sedangkan kegiatan pembelajaran efektif berlangsung dari hari Senin sampai Ahad, untuk libur sekolah sendiri pada hari Jum'at. Hal ini merupakan salah dari ciri pembelajaran *salaf* yang melaksanakan libur sekolah pada hari Jum'at.

Sesuai dengan ketentuan sekolah para murid putra (*Muallimin*) sudah mulai berdatangan sejak 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Para guru dengan senang hati juga datang lebih awal di kantor Madrasah. Pagi itu, dengan menggunakan seragam batik khas Muallimin Muallimat bercorak biru dongker dan bersongkok hitam dengan bawahan celana hitam, para murid putra yang berasal dari berbagai wilayah dari Jombang, Sulawesi, Sumatra, Jawa Tengah mulai memasuki pintu gerbang madrasah, seperti dalam cerita di sub-bab sebelumnya, bagi mereka yang berjalan kaki para murid cukup dengan *menenteng* buku atau kitab pelajaran di tangan kanan. Hal ini sudah menjadi salah satu pola atau kebiasaan yang menjadi adat dan tradisi dari warga di lingkungan madrasah dari murid-murid terutama yang berdomisili di pondok (asrama) di dekat madrasah sehingga terkadang mereka tidak perlu membawa tas lagi untuk membawa buku-buku mereka sedangkan bagi mereka yang menggunakan sepeda gayuh atau sepeda motor yaitu mereka yang berasal dari sekitar Jombang dengan menggunakan tas.

Selain jarang menggunakan tas sekolah murid di sini juga biasa menggunakan sepatu sandal (*selop*) dan tidak menggunakan sepatu formal seperti sekolah pada umumnya dikarenakan di dalam kelas para murid

tidak diperbolehkan menggunakan sepatu sehingga mereka lebih memilih sepatu sandal (*selop*) untuk digunakan ke sekolah. Ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan ruang kelas. Seperti yang diungkapkan Syahrul (18) :

“*lak arek-arek yo wes biasa gae sandal selop nek budal sekolah wong asramane cedek, ket jaman biyen-biyen muallimin-muallimat, ngeneki model pakaiane yo ngeneki, kitab-kitabe mung digowo ingene mbak, gak usah tas-tasan malah ribet, kadang malah enek sing arek-arek ki ngarani budal ngaji duduk sekolah biasa sing gae sepatu, tas* (Kalau anak-anak sudah terbiasa memakai sandal selop ketika berangkat ke sekolah karena asramanya juga dekat, dari jaman dulu Muallimin Muallimat model pakaiannya memang seperti ini, kitabnya ya hanya di bawa seperti ini, tidak perlu memakai tas karena ribet, kadang ada yang mengatakan kalau anak-anak berangkat ke sekolah ini berangkat ngaji bukan sekolah seperti biasanya yang memakai sepatu atau tas)”(Syahrul, 08/04/2016, 11.01 WIB).

Hal inilah yang menandakan bahwa pola-pola atau kebiasaan tata cara berpakaian dalam sekolah tersebut juga menjadi salah satu budaya belajar untuk menafsirkan manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan yang kental dengan tradisi *salaf* dan pesantren (Olim et al., dalam Ali, 2007: 265). Oleh sebab itu, seperti yang termaktub dalam tata tertib sekolah para murid baik putra maupun putri diwajibkan menggunakan seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk hari Sabtu dan Ahad murid putra menggunakan batik khas Madrasah Muallimin Muallimat lengan panjang, berkopyah dengan bawahan celana hitam. Untuk putri menggunakan batik lengan panjang, berminang dengan bawahan rok hitam panjang. Sementara untuk hari Rabu dan Kamis bagi putra menggunakan seragam yayasan berwarna biru dengan bawahan hitam, berkopyah sementara bagi putri menggunakan rok hitam dengan atasan biru dan menggunakan jilbab model minang sesuai dengan ketentuan.

Untuk persoalan kebersihan dan kerapian sekolah maupun kelas menjadi tanggung jawab bersama para murid tidak ada petugas kebersihan (tukang kebun). Oleh karena itu, para murid setiap hari sebelum bel berbunyi bergiliran membersihkan kelas seusai dengan jadwal piket selain itu membersihkan lingkungan sekolah halaman, teras, ruang kelas, musholla dan kamar mandi yang telah disepakati bersama. Setiap Jumat (pada hari libur) satu bulan sekali itu ada kegiatan *ro'an* (kerja bakti) di Madrasah, ini untuk membersihkan kamar mandi dan musholla. Semua kegiatan kebersihan lingkungan sekolah tersebut dibawah kordinator OSIS divisi KKLH (Kebersihan Lingkungan Hidup). Hal Ini melatih kemandirian murid-murid termasuk untuk menjaga situasi sekolah agar tetap bersih dan nyaman saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

“Tidak ada tukang kebun di sini mbak biasanya kami yang membersihkan sendiri bergantian per-kelas nanti ada yang bersihin lorong-lorong tangga depan kelas, terus kalau hari Jum'at ada *ro'an* bersihkan kamar mandi dan musholla, minggu pertama dan ke tiga anak *muallimin* (Putra) kalau minggu kedua dan keempat anak *muallimat*” (Azizah, 16/03/2016, 14.20 WIB)

Sementara itu, di sudut gerbang sudah ada guru penjaga bernama Hasbulloh atau yang akrab disapa “Mbah Bul”, beliau bertugas menjaga dan mengawasi pintu gerbang, jika sudah masuk jam 07.00 untuk kelas putra (*Muallimin*) begitupun dengan kelas putri (*Muallimat*) yang masuk pada pukul 13.00 pintu gerbang akan ditutup. Bila ada murid yang terlambat memasuki gerbang maka akan diberikan *takzir* (hukuman atau sanksi), hal ini dimaksudkan agar memberikan kesadaran kedisiplinan kepada para murid. *Takzir* yang diberikan berupa seperti sanksi membaca *Shalawat*

Nariyah sebanyak 15 kali terkadang juga berupa hukuman berjalan jongkok mengelilingi lapangan Madrasah Muallimin Muallimat satu kali.

Setelah bel berbunyi murid-murid mulai memasuki kelas masing-masing, sesuai dengan tata tertib para murid tidak diperbolehkan menggunakan sepatu sandal (*selop*) ketika masuk kelas, sehingga sepatu sandal mulai di tata rapi sesuai dengan rak yang disediakan di depan ruang kelas masing-masing. Kerapian murid juga dibiasakan dari menata sepatu dirak jika masih ada yang sepatu sandal yang berada di teras maka akan dikenakan takzir, sepatu-sepatu tersebut di masukkan ke dalam tong sampah oleh petugas OSIS yang bersiaga.

Setelah memasuki kelas dengan mendahulukan kaki kanan para murid mulai menempati tempat duduk yang sesuai urutan tempatnya, kemudian membaca doa belajar dengan penuh hikmat yang dipimpin oleh petugas dari murid-murid yang terjadwal di kelas masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan salah satu tradisi dalam pembelajaran *salaf* di madrasah ini yaitu melakukan *lalaran* secara bersama-sama dan serentak satu kelas. *Lalaran* merupakan latihan mengulang hafalan kitab *Alfiyah*. Hal ini bertujuan agar *Nadhoman Alfiyah* yang telah dihafal semakin kuat ketika diulang sehingga ketika ujian akhir murid-murid semakin lancar. Oleh karena itu, hal ini sudah menjadi tradisi dalam pembelajaran *salaf* di madrasah ini. Latihan Hafalan *Alfiyah* tersebut juga telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan 10-15 menit sebelum jam pelajaran dimulai sembari menunggu guru masuk di kelas masing-masing, maka akan terdengar sayup-

sayup suara-suara *Nadhoman Alfiah* yang dilagukan beriringan dan bersahutan dari satu kelas dengan kelas lainnya.

Setelah kegiatan pembuka pembelajaran telah selesai maka guru mulai masuk dalam kelas masing-masing, kemudian memulai proses pembelajaran. Sesuai yang telah disebutkan di awal bahwa kegiatan pembelajaran di bagi ke dalam dua bagian, pagi hari untuk kelas putra (*Muallimin*). Kegiatan belajar di kelas putra di bagi ke dalam 2 sesi masing-masing sesi berisi dua jam pelajaran setiap pelajaran berdurasi 40 menit.

Setelah sesi pembelajaran awal selesai, murid (*Muallimin*) murid-murid mulai istirahat selama 20 menit. Murid-murid mengisi waktu istirahat dengan berbagai kegiatan ada yang menuju ke arah kantin yang berada di lantai bawah untuk membeli *snack*, bakso dan sebagainya sambil *ngobrol-ngobrol* dan bersantai bersama teman. Ada pula yang memilih mengunjungi perpustakaan di lantai 3, murid-murid tersebut terlihat asyik membaca buku-buku yang ada di perpustakaan baik itu yang berisi ensiklopedia, buku cerita motivasi maupun referensi kitab-kitab kuning yang disediakan di perpustakaan.

Selain itu, ada juga yang mengunjungi laboratorium komputer yang berada di lantai 3 sebelah utara perpustakaan. Laboratorium komputer di buka setiap istirahat dan pelajaran komputer, para murid menggunakan fasilitas komputer dan internet yang telah disediakan, tetapi hanya diperbolehkan *browsing* tentang pelajaran maupun pengetahuan yang lain. Sehingga akses internet tersebut bersifat terbatas, para murid tidak dapat

mengakses situs—situs media sosial seperti *facebook, instagram, twitter* dan sebagainya.

Setelah istirahat murid kelas putra (*Muallimin*) kembali melanjutkan pembelajaran sesi kedua yang berlangsung selama 40 menit setiap pelajaran.

Materinya juga sesuai dengan jadwal pelajaran. Sekitar pukul 12.00 kegiatan pembelajaran di kelas putra (*Muallimat*) telah selesai, setelah kegiatan doa penutup selesai para murid putra mulai bergegas menuju pintu gerbang dan pulang ke pondok atau ke rumahnya masing-masing.

Selang beberapa menit setelah sekolah madrasah siang hari diganti dengan kelas putri (*Muallimat*), siang itu tepat hari Sabtu, murid-murid perempuan mengenakan pakaian batik khas putri (*Muallimat*) bermotif biru dongker dan menggunakan minang serta bawahan rok hitam serta alas kaki berupa sepatu sandal (*selop*). Sambil membawa kitab kuning dan buku pelajaran di tangan kanan murid-murid perempuan mulai masuk ke kelas masing-masing. Di gerbang Mbah Bul, pria setengah baya, berkopyah hitam dan menggunakan baju batik berwarna hijau, juga masih bertugas sama seperti pagi tadi mengawasi murid-murid hingga bel berbunyi tepat pukul 12.45 WIB, jika ada murid-murid putri yang terlambat juga sama diberi sanksi berupa berjalan jongkok mengitari halaman sekolah sebanyak satu kali.

Sebelum masuk para murid putri juga sama, sekalipun telah dibersihkan di pagi hari para murid melakukan piket secara bergiliran membersihkan kelas dan lingkungan sekolah sesuai jadwal piketnya masing-

masing. Setelah bel berbunyi murid-murid mulai masuk kelas, tak lupa sepatu sandal (*selop*) juga ditata rapi di rak-rak yang telah disediakan.

Murid-murid mulai memasuki kelas masing-masing karena kelasnya juga masih sama dengan kelas yang digunakan oleh kelas putra (*Muallimin*) pagi tadi. Setelah membaca doa murid-murid dipimpin oleh ketua kelas masing-

masing juga melakukan *lalaran* (latihan mengulang hafalan) sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, selama 10-15 menit para guru mulai masuk

kelas untuk menyampaikan materi sesuai dengan jadwal. Pembelajaran di kelas putri (*Muallimat*) dilaksanakan melalui dua sesi, sesi pertama

dilaksanakan dengan 3 jam pelajaran, dengan masing-masing pelajaran 35 menit. Setelah sesi pertama selesai para murid istirahat selama 20 menit,

diisi dengan berbagai kegiatan ada yang bergegas menuju musholla untuk sholat Ashar, ada yang menuju perpustakaan untuk membaca buku

ensiklopedia, referensi kitab kuning maupun cerita motivasi, ada juga yang pergi ke laboratorium untuk browsing informasi atau referensi lainnya.

Dua puluh menit berlalu bel masuk tepat pukul 16.20 WIB bel masuk untuk sesi kedua telah di mulai, tak lupa guru memberikan pesan

agar para murid melakukan *mutholaah* (penelaahan) untuk pelajaran besok, selang 35 kemudian proses pembelajaran untuk kelas muallimat telah usai

diakhiri dengan pembacaan do'a secara serentak. Para murid (*Muallimat*) bergegas menuju asrama maupun rumahnya masing-masing.



Gambar 3.1 Murid Muallimat Kembali Ke Rumah atau Asrama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.2 Metode Pembelajaran: Dari *Bandongan* sampai Media

Pembelajaran

“*Asholatu utawi-iki-iku bab kang nerangke sholat*”, begitu terdengar seorang guru *sepuh* sedang membacakan terjemahan kitab kuning di depan kelas sementara para murid-murid duduk dengan antusias menyimak serta mengartikan makna kitab kuning di bangku masing-masing dengan menggunakan bolpoin khusus (*hitech*) berukuran 0.5 untuk memudahkan menulis makna *pegon* (Arab yang dijawakan) sesuai dengan yang dibacakan seorang guru *sepuh* tersebut.

Itulah gambaran salah satu model pembelajaran yang ada di madrasah Madrasah Muallimin Muallimat. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh para guru di Madrasah ini juga cukup bervariasi. Bila dalam pembelajaran *salaf* (Nurhayati, 2010: 54-55) metode pembelajaran yang sering digunakan seperti *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dan *lalaran* yang dilakukan di dalam pondok bersifat informal, sesuai dengan kurikulum integrasi yang diterapkan maka metode pembelajaran yang diterapkan pun merupakan hasil integrasi antara metode pembelajaran *salaf* dan *khalaf* (modern-nasional), dengan mengadopsi metode pembelajaran *salaf* namun

juga menggunakan pembelajaran *khalaf*. Nurhayati (2010: 59) menjelaskan salah satu ciri dalam pembelajaran *khalaf* dilaksanakan dengan metode klasikal di ruang-ruang kelas, ada juga yang menggunakan bantuan media pembelajaran seperti LCD, video maupun pembelajaran yang lainnya. Hal tersebut juga dilaksanakan di madrasah ini, berikut ini model-model pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat:

3.2.2.2 Metode *Bandongan, Sorogan dan Wetonan*

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode yang diterapkan di Madrasah Muallimin Muallimat ini. Metode pembelajaran ini juga salah satu metode yang juga lazim digunakan dalam pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional). Pada metode *bandongan* ini para guru membacakan teks-teks kitab kuning di depan kelas kemudian diterjemahkan kata-perkata dengan terjemahan bahasa Jawa, sementara para murid menulis terjemahan bahasa Jawa tersebut dengan huruf *pegon* (huruf Jawa-Arab) di kitab masing-masing. Selain guru juga menjelaskan pengertian atau penjabaran dengan bahasa Indonesia tergantung dari materi atau bab yang diterjemahkan tadi. Dalam penjabaran tersebut tidak dijelaskan secara *leterjik* saja tetapi juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini sehingga memudahkan para murid untuk memahami materi dalam kitab-kitab kuning tersebut.



Gambar 3.2 Para Murid Menterjemahkan Kitab (Metode *Bandongan*)

Sumber : Dokumentasi Madrasah

Sesekali dalam terjemahan tersebut para guru menanyakan respons dari para murid. Untuk para guru yang dianggap muda mereka memberikan respons melalui pertanyaan tentang ketidakpahaman mereka, selain itu dalam hari berikutnya terkadang terdapat salah satu murid yang diberikan instruksi untuk membaca kitab tersebut beserta pemahaman atau terjemahan yang dipahaminya. Namun untuk beberapa guru yang sepuh para murid masih merasa *sungkan* (tidak berani) untuk bertanya sehingga pertanyaan – pertanyaan tersebut di simpan saja untuk kemudian di diskusikan dengan teman satu kelas di ruang yang lain tidak di dalam kelas, seperti yang dikatakan Fikriyah berikut ini :

“kadang itu ndak berani tanya di kelas, apa ya kayak *sungkan*, ya kadang kita diskusi sendiri di luar soal-soal yang tadi *ngganjal* di kelas kalau tidak gitu tanya pada mbak-mbak kakak kelas yang *pinter*” (Fikriyah, 18/03/2016, 16.16 WIB)

Selain menggunakan metode *bandongan* juga menggunakan metode *sorogan* pada metode ini guru meminta salah satu murid untuk membaca kitab beserta terjemahannya jawanya, selain itu murid juga menerangkan penjelasan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan yang dipahaminya, begitupun

dengan metode penyeteran hafalan *Alfiyah* masing-masing individu *nyorogne* kepada guru pendamping masing-masing sesuai dengan ketentuan dan waktunya sendiri bisa di luar kelas atau pada saat jam pelajaran berlangsung.

Sementara itu, seperti yang diceritakan Sinwanin (18) model pembelajaran lain dikenal dengan model pembelajaran *wetonan* (musiman) biasa dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Di madrasah ini saat Ramadhan tidak diisi pelajaran seperti hari-hari biasa, tetapi belajar kitab secara *wetonan* atau disebut *kilatan*, biasanya kitab-kitab berhalaman tipis seperti *Tuhfatul Qorib* untuk kelas 1-3 dan untuk kelas 4-6 Muallimin Muallimat kitab *Tahrir*, hal ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran kitab musiman (*wetonan*) selesai dalam waktu yang telah ditentukan.

3.2.2.1 Model Hafalan dan *Lalaran*

Hafalan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran *salaf*, seperti yang sempat disinggung dalam sub-bab sebelumnya tentang proses pembelajaran, masing-masing kelas telah memiliki ketentuan hafalan sendiri, jika kelas 1-3 kitab yang dihafal adalah kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Hafalan kitab tersebut juga sebagai salah satu syarat untuk Ujian Akhir Semester untuk penyeteran hafalan sendiri dilakukan pada wali kelas masing-masing, waktu hafalan tidak ditentukan yang terpenting ketika ujian akhir semester (UKK) sudah merampungkan hafalan. Oleh karena itu, salah satu cara lain untuk mempertajam ingatan

dan hafalan adalah dengan melakukan *lalaran* (pengulangan) yang dilakukan maka setiap 10-15 menit setelah bel masuk para murid baik putra maupun putri melakukan pengulangan hafalan (*lalaran*) kitab Alfiyah sedangkan kelas 4-6 melakukan *lalaran* kitab *Balaghoh, Arud, Mantiq* sesuai dengan ketentuan:

No	Kelas	Hafalan Alfiyah	Hari					
			Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
01	I	150 Bait	1-25	26-50	51-75	76-100	101-125	126-150
02	II	200 Bait	1-34	35-67	68-101	102-134	135-167	168-200
03	III	250 Bait	1-42	43-84	85-126	127-168	169-208	209-250
04	IV (Empat)	Alfiyah	Faidhul Khobir	Arudl	Balaghoh	Mantiq	Faro'idhul Bahiyyah	
05	V (lima)	Alfiyah	Faidhul Khobir	Arudl	Balaghoh	Mantiq	Faro'idhul Bahiyyah	
06	VI (enam)	Alfiyah	Faidhul Khobir	Faroidul Bahiyah	K. Atqiya'	Mantiq	Faro'idhul Bahiyyah	

Tabel 3.2 Maqro' Lalaran

Sumber : Dokumentasi Madrasah

Kitab-kitab yang dihafal kemudian *dilalar* dengan nada-nada lagu yang sesuai, sehingga mempermudah proses pengulangan tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Badi'ah berikut ini :

“Kalau hafalan itu kelas satu I, 100 bait, II, 200 bait kelas 3, 250 bait. Hafalan dikakukan di wali kelas masing-masing. Kenapa kok dihafal ya karena salah satu kitab yang dihafal *Alfiyah Ibnu Malik* yang berisi gramatika (*Nahwu Shorof*) atau ilmu kunci jadi untuk kunci membaca kitab apapun ini menggunakan rumus ini. Ya salah satunya untuk mempermudah juga ada *lalarannya* ini salah satu wasiat dari Mbah Fattah” (Badi'ah, 15/02/2016, 14.51 WIB)

Dalam sejarahnya sendiri metode ini juga merupakan salah satu metode yang ada sejak masa pendiri (Kiai Fattah), beliau sangat menyukai

dengan metode hafalan, di hampir setiap pelajarannya para murid harus mampu menghafal pelajarannya jika tidak menghafal maka akan mendapat *takzir* (hukuman). Bahkan sebelum wafat Mbah Fattah memberikan wasiat kepada santrinya dan menantunya KH. Moch Djamaluddin “*mengko nek aku mati kuburen nang kidule MMA, Aku ben isok ngrugokno arek-arek lalaran Alfiah balaghoh lan liyan-liyane*” (Hasan et al, 2014: 45). Karena beliau juga dimakamkan di belakang madrasah Madrasah Muallimin Muallimat, untuk menjaga wasiat tersebut tradisi *lalaran* setiap 10-15 menit ketika jam pelajaran dimulai menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan di madrasah ini.

Hal ini dimaksudkan agar transmisi nilai-nilai *salaf* salah satunya dengan metode *lalaran* tersebut dapat terus dipertahankan.

3.2.2.3 Metode *Bahtsul Masa'il*

Metode *Bahtsul Masa'il* merupakan metode yang digunakan untuk melatih para murid dalam memecahkan permasalahan sehari-hari seperti aspek sosial, politik, ekonomi dengan berpedoman pada kitab-kitab kuning yang telah diajarkan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap semester 1 kali, bertempat di Aula Madrasah. Untuk kelas III sampai kelas VI putra (*Muallimin*) dan putri (*Muallimat*) diharuskan mengikuti kegiatan ini, proses penyelenggaraan juga dilaksanakan secara terpisah sesuai dengan jam sekolah masing-masing, pagi hari bagi putra dan sore hari bagi putri.

Masing-masing kelas yang mengikuti mengajukan persoalan-persoalan

(*as'ilah*) kemudian diseleksi oleh panitia dari OSIS divisi pendidikan, persoalan (*as'ilah*) yang layak kemudian diinfokan mading-mading,

“kita mencari pertanyaan atau persoalan (*as'ilah*) dari kelas-kelas masing yang layak diseleksi, kemudian kita sebarkan ke mading-mading depan kelas, seminggu kemudian kita mengundang *pentaskhah* dari para guru sendiri biasanya mbak, lalu pada hari H, masing-masing perwakilan kelas dari seluruh kelas Bahtsul Masa'il di mulai, hasilnya biasanya juga dimuat dalam rubrik kharisma...” (Azizah, 16/03/2016, 15.10 WIB)

Pada hari pelaksanaan, persoalan tersebut di bahas melalui sistem diskusi masing-masing kelas mengirimkan dua delegasinya sebagai perwakilan dengan dibahas oleh seorang *pentaskhah* (pembahas masalah) dari para dewan guru sendiri. Pelaksanaan diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator dari para murid dan seorang penulis, dengan dibantu oleh media LCD untuk memaparkan tema-tema yang diangkat.



Gambar 3.3 *Bahtsul Masa'il Di Aula Madrasah*

Sumber: Dokumentasi Madrasah

Diskusi dipimpin oleh seorang moderator dengan memberikan pengantar serta deskripsi masalah (*as'ilah*) yang dibahas, para moderator kemudian memberikan kesempatan presentasi kepada pembahas, kemudian para murid dapat memberikan tanggapan secara kritis, para murid antusias dan sangat interaktif. Masing-masing mengajukan dalil dari kitab untuk

meninjau pemahaman masalah yang dibahas, untuk menemukan dalil-dalil tersebut para murid belajar kitab secara mandiri atau mencari referensi kitab-kitab kuning yang telah disediakan di perpustakaan maupun di ruang lainnya. Bila pembahasan sudah cukup, maka masing-masing bahasan akan diarahkan pada koreksi oleh para *pentaskhah* (guru) sehingga mendapat jawaban yang sempurna.

Kegiatan ini juga menjadi salah satu metode pengembangan diri untuk melatih kepercayaan diri para siswa dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah terkini melalui sumber kitab kuning. Seperti yang diungkapkan Pak Hariadi berikut ini :

“*Bahtsul Masa'il* ini program yang selalu didorong kepada siswa, ini bertujuan untuk pengembangan diri siswa dan kepercayaan diri dalam memecahkan persoalan agama yang begitu kompleks dengan merujuk pada referensi kitab kuning, dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat dan berguna untuk umat.” (Hariadi, 01/03/2016, 11.02 WIB)

Lebih lanjut Pak Hariadi mengungkapkan *Bahtsul Masa'il* ini juga dapat digunakan untuk melatih dan persiapan para murid ketika ada pengiriman lomba-lomba baca kitab, seperti pada tahun 2016 seorang murid Muallimin Zainul Arifin mendapatkan juara I tingkat Jatim, bertempat di IAIBAFI. Menurut beliau salah satu latihannya berasal dari *Bahtsul Masa'il* ini. Selain itu, hasil-hasil dari *Bahtsul Masa'il* biasanya juga dicatat oleh para panelis dan dimuat dalam salah satu rubrik “*Bahtsul Masa'il*” di Majalah Kharisma setiap tahunnya, sehingga poin-poin penting pemecahan masalah agama terkini yang sudah dibahas dalam *Bahtsul*

Masa'il tersebut dapat dinformasikan dan berguna bagi para pembaca di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas.

3.2.2.3 Metode Pembelajaran dengan Media Pembelajaran sampai Praktik *Rukyatul Hilal*

Selain menggunakan metode pembelajaran berciri khas pembelajaran *salaf*, Beberapa guru juga menggunakan metode pembelajaran modern misalnya dengan media pembelajaran LCD, video dan lain sebagainya. Hal tersebut didukung dengan adanya 5 ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas LCD, terutama di ruang kelas 5 dan 6. Para Guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan media ini ada yang mengajar mata pelajaran umum seperti pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Antropologi, Sosiologi. para guru mata pelajaran umum

Dalam mata pelajaran umum ini para guru memberikan pembelajaran atau contoh-contoh melalui *slide-slide* atau video di layar LCD, selain itu terkadang juga memberikan tugas untuk membuat makalah kepada kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Selain guru mata pelajaran agama, ada juga guru mata pelajaran keagamaan sekalipun rujukannya pada kitab kuning tetapi penjelasannya dengan LCD salah satunya diterapkan oleh pak Bambang, beliau mengajar Akhlaq dan Tauhid rujukan kitab kuningnya pada kitab *Ta'lim Muta'alim, Fathul Majid* beliau mengkompariskan dengan sistem *khalaf* dengan membuat *slide* untuk media penjelasan atau memberikan video-video pembelajaran yang edukatif,

terkadang juga membentuk kelompok-kelompok belajar kemudian salah satu kelompok presentasi untuk menyampaikan materi disertai dengan tanya jawab dari kelompok lainnya.

Sementara itu, di pelajaran Ilmu pendidikan rujukan kitabnya mengacu pada kitab "*Kaifa Nurabbi Abnaa Ana*" untuk mempermudah pedoman murid Pak Ahmadi selaku pengajar ilmu pendidikan membuat media buku berisi terjemahan dan ulasan dari kitab tersebut. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Badi'ah yang mengajar *Nahwu Shorof* juga membuat modul yang berisi kumpulan pelajaran-pelajaran *Nahwu Shorof* juga bersumber pada kitab-kitab kuning sesuai dalam kurikulum yang telah ditetapkan dalam madrasah, ini juga berfungsi untuk mempermudah pembelajaran gramatika bahasa Arab terutama bagi kelas persiapan di kelas IA. Ini dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran di Madrasah.

Selain itu, juga diterapkan dengan belajar secara langsung (praktik).

Salah satunya Praktik Rukyatul Hilal (melihat hilal), dalam satu pelajaran yang bernama ilmu Falak (ilmu yang mempelajari tentang hisab atau perhitungan bulan) murid-murid diajak praktik langsung untuk menentukan awal bulan dalam kalender bulan Hijriah oleh sang guru. Dengan menggunakan mobil madrasah murid-murid diajak mengunjungi lokasi-lokasi yang biasa digunakan untuk melihat hilal seperti Bukit Condro Dipo Gresik ataupun lokasi lainnya. Guru ilmu falak yaitu Pak Adnan merupakan salah anggota LBH (Lembaga Badan Hisab dan Rukyat) Komisi B, sehingga dapat menjalin kerjasama dengan Badan Rukyatul Hilal Jawa

termasuk perihal peralatan untuk Rukyatul Hilal masih belum memiliki secara mandiri tetapi tidak menyurutkan semangat para murid-murid untuk tetap praktik belajar menyaksikan hilal secara langsung.



Gambar 3.4 Praktik Rukyatul Hilal 11/05/2013

Sumber: Dokumentasi Madrasah

3.3 Ruang- Ruang Pengembangan Wawasan Murid Madrasah Muallimin

Muallimat

3.3.1 Budaya Organisasi: ‘Dari Murid, Oleh Murid, Untuk Murid’

Madrasah Muallimin Muallimat juga memiliki Organisasi Siswa yang terdiri dari MPS dan OSIS. Kedua organisasi ini menjadi ruang yang penting dalam melatih dan mengembangkan bakat-bakat kepemimpinan di masyarakat. Menurut Yusuf selaku ketua MPS 2015/2016, MPS ini berfungsi sebagai pengawas dan pemberi saran-kritik terhadap kinerja para OSIS yang menjadi anggota MPS merupakan alumni dari OSIS di tahun sebelumnya dan para murid kelas 5, sementara murid di kelas 6 sudah tidak boleh mengikuti Organisasi Intra Sekolah karena terfokus pada ujian madrasah maupun ujian negara. Penunjukkan tim MPS dilakukan dengan

musyawarah dengan para guru pembina kegiatan siswa seperti Psk Hariadi, Pak Musyaffak atau pembina OSIS lainnya. MPS juga terdiri dari ketua, wakil, bendahara dan beberapa divisi sesuai dengan divisi dalam OSIS.

“MPS itu tugasnya semacam SC gitu mbak, ya yang pernah jadi OSIS yang biasanya ngawasi perdivisi masing-masing itu kan biar kalau ada masalah-masalah sama kegiatan-kegiatannya bisa konsultasi gitu terus kami sedikit banyak bisa ngasih solusi” (Yusuf, 23/04/2016, 10.04 WIB)

Sesuai dengan peraturan di madrasah seluruh kegiatan putra dan putri dilakukan secara terpisah, maka MPS juga terdiri dari MPS putra dan MPS putri. Setelah MPS terpilih, MPS ini pula yang memiliki amanah dalam melakukan proses seleksi bakal calon ketua OSIS yang diselenggarakan terpisah antara OSIS putra dan putri. Dalam proses pemilihan OSIS diselenggarakan layaknya pemilihan umum. Hal ini untuk melatih para murid berbudaya politik yang demokratis salah satunya melalui proses pemungutan suara, dalam tradisinya bakal calon yang ditunjuk hanya berasal dari kelas 4 saja, oleh karena itu baik murid Muallimin dan Muallimat kelas 4 diharuskan mengirimkan delegasi perwakilan bakal calon ketua OSIS.

Seperti yang ceritakan Azizah ketika menjadi calon kandidat OSIS Muallimat saat itu, masing-masing bakal calon mengikuti tes tulis dan tes lisan. Semua soal-soal dari test tulis dan test lisan yang dibuat secara langsung oleh tim MPS, setelah itu tim MPS mengumumkan bakal calon yang lolos verifikasi, kemudian diperbolehkan melakukan kampanye selama kurang lebih 2 hari. Kampanye tersebut dapat dilakukan dengan mengajak dengan poster, tulisan dan sebagainya puncaknya pada hari terakhir juga

dilakukan orasi calon kandidat secara terbuka yang disaksikan oleh seluruh murid madrasah. Dalam orasi calon kandidat tersebut juga diberikan sesi tanya jawab, selain dari MPS yang memberikan pertanyaan-pertanyaan juga diberikan kesempatan kepada para audiens untuk bertanya tentang calon OSIS tersebut.

“Ya prosesnya memang kayak pemilu umum, dulu di test tulis yang isinya wawasan muallimin, terus ada juga tes lisan yang buat mbak-mbak MPS, terus dipilih kandidat yang masuk ada berapa terus yang masuk seleksi di kasih waktu buat kampanye baru setelah itu ada pungutan suara..” (Azizah, 16/03/2016, 16.01 WIB)

Setelah itu, baru dilakukan pemungutan suara dari kelas I sampai kelas VI, untuk menghindari para murid yang *mangkir* dari proses pemungutan suara maka ada absensi sendiri setelah melakukan pemungutan suara. Tetapi dalam proses pemungutan suara sendiri juga diusahakan tidak boleh mengganggu proses pembelajaran sehingga biasanya dilaksanakan ketika jam istirahat. Setelah proses pemungutan suara kemudian dihitung suara terbanyak untuk kemudian menjadi ketua OSIS dan *runner up* (terbanyak kedua) menjadi wakil ketua OSIS.

Setelah itu, ketua OSIS memiliki amanah untuk memilih anggota-anggota OSIS baru yang diambil dari murid kelas II, III, IV terdiri dari bendahara, sekretaris, dan anggota per-divisi seperti divisi pendidikan, protokoler (acara), divisi KKLH (Kebersihan Kelas dan Lingkungan Hidup), Orseni (Olahraga dan Seni), Kominfo (Komunikasi dan Informasi), PMB (Pengembangan Minat dan Bakat)

Melalui ruang organisasi OSIS dan MPS ini para murid ditempa untuk menjadi kader-kader pemimpin yang dapat *menghandle* kegiatan-kegiatan yang ada di sekolahnya. Salah satu agenda OSIS misalnya mengadakan kegiatan *classmeeting* (pentas seni antar kelas) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dalam pentas seni ini ada berbagai macam perlombaan mulai kreasi *nadhom*, yel-yel perkelas, drama, pidato dilanjutkan dengan agenda besarnya yaitu menerbitkan majalah, buletin maupun mading 3 dimensi setiap satu tahun sekali. Terkadang juga menjalin kerjasama dengan madrasah lain yang berada di Yayasan Bahrul Ulum dengan bertukar mading 3 Dimensi, Persiapan kegiatan bazar Humapon (hari ulang tahun pondok).

Agenda ekstra lainnya mengadakan kegiatan bakti sosial di desa-desa pelosok kota Jombang saat Ramadhan, pengiriman delegasi kejuaraan, pembinaan seni Islami, bekerjasama dengan OSIS MMA yang lain seperti MMA Denanyar, MMA Tebuireng maupun MMA yang lain atau mengadakan lomba-lomba tingkat Jawa Timur, salah satu yang pernah diadakan juga lomba 'Olimpiade Nahwu Shorof Se- Jawa Bali'. Dalam hal ini segala persiapan, perlengkapan, konsep kegiatan dan pendanaan semua diserahkan dan dipercayakan kepada para murid-murid sedangkan para guru-guru pembina hanya menjadi fasilitator yang memberikan wadah dan kebebasan para murid-murid untuk mengembangkan kreatifitas mereka melalui organisasi MPS dan OSIS semua kegiatan semuanya berasal dari murid untuk murid juga.

3.3.2 Kharisma: Media Tulisan Para Murid

“Hidup bahagia adalah apabila kita dapat melakukan sesuatu yang dimana kita dapat mengerahkan seluruh tenaga kita sesuai dengan minat dan bakat kita serta kepuasan terhadap diri kita dan Janganlah menilai buku dari sampulnya, tapi sampul buku dapat membuat suatu buku layak dibaca atau tidak...”

(Kharisma XXI, 2013)

Sebuah bacaan bernama “Kharisma” (Khasanah Ilmiah Remaja)

dengan sampul *full colour* serta logo Muallimin Muallimat di sebelah kiri kerap kali menghiasi beberapa sudut perpustakaan atau bahkan menjadi bacaan-bacaan para murid-murid di kelas-kelas untuk menghabiskan waktu istirahatnya di sekolah ini. Kharisma merupakan salah satu ruang media yang digunakan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan, inspirasi para murid-murid dalam bidang kepenulisan di sekolah ini.

Dalam sejarahnya Kharisma ini sudah dikembangkan sejak masa dahulu, oleh karena itu media cetak ini juga terus dipertahankan sampai saat ini. Media cetak ini sendiri terdiri dari 3 bentuk pertama majalah yang terbit setiap satu tahun sekali, Bulletin (koran) serta mading 3D (Dimensi) yang terbit satu tahun sekali. Kharisma berada dibawah naungan OSIS tepatnya divisi PMB (Pengembangan Minat dan Bakat). Untuk Majalah dan Bulletin terdiri dari puluhan rubrik yang berisi artikel hasil wawancara dan sebagainya. Tema-tema yang diangkat juga merupakan tema yang berkaitan dengan isu-isu terkini serta tema-tema kritis misalnya politik, pendidikan, atau agama dan seputar kehidupan pesantren masa kini seperti :

Profesionalisme berhaluan Santri, Berdedikasi untuk Negeri (XXIV/2016),

Aswaja NU Benteng Modernisasi (XXV/2015) Degradasi Moral Santri

(XXI/2014), *Asimilasi dan Akulturasi Islam Kejawaen* (XXI/2013), *Tantangan Pelajar Nahdliyin* (XXI/2012), *Rekonstruksi Citra Pesantren* (XIX/2011).



Gambar 3.5 Majalah Kharisma tahun 2008-2016

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Isu-isu yang kritis dan kekinian juga menjadi salah satu tradisi dalam majalah kharisma dari masing-masing edisi memiliki keunikan tema maupun rubrik yang dipilih, majalah tersebut mengintegrasikan adanya pengetahuan baru yang dihasilkan dari integrasi pembelajaran *salaf* dan *khalaf*, sehingga tidak hanya sekedar pembelajaran *salaf* yang bersifat lenterjik terhadap isi kitab-kitab kuning, tetapi isu-isu yang diangkat juga disesuaikan dengan isu kontemporer masa kini atau *khalaf* (modern-tradisional). Yusril (18 tahun) pimred redaksi Kharisma 2015/2016 mengungkapkan, dari serangkaian proses proposal dan tema maupun penggarapan rubrik-rubrik tersebut secara mandiri juga semua dikerjakan secara oleh para murid yang kemudian diajukan kepada pembimbing untuk disetujui atau diberikan masukan tentang segala hal yang perlu diperbaiki,

“Semua proposal, *penggodokan* tema dari kami sendiri ya masing-masing dari anggota kharisma itu mengajukan tema dari putra dan putri nanti *digodok bareng* dalam ragap, kalau sudah matang baru diberikan ke pembina”(Yusril, 23/04/2016, 09.00 WIB)

Dalam alur kordinasi, karena OSIS putra dengan putri dipisah dan sesuai dengan peraturan madrasah bahwa segala kegiatan dalam OSIS putra dan putri dilaksanakan terpisah maka dalam pengggarapan majalah ini pun dikerjakan secara terpisah. Proses penentuan tema masing-masing OSIS putra maupun putri mengajukan tema untuk kemudian disepakati dalam ragap (rapat gabungan) yang bertempat di sekolah dan didampingi oleh guru pendamping, setelah itu membagi *jobdisk* masing-masing baik putra ataupun putri itu mulai dari job mengisi rubrik-rubrik, wawancara kepada para narasumber, percetakan dokumentasi dan sebagainya. Lebih lanjut, Yusril juga mengatakan penggarapan untuk Bulletin Kharisma dan Mading 3 D (3 Dimensi) juga memiliki alur kordinasi yang sama. Untuk penerbitan untuk Bulletin Kharisma dan majalah biasanya berjumlah 1500 eksemplar, ini bisa didistribusikan kepada kalangan madrasah dari murid kelas I-V, para guru maupun sesepuh lain di lingkungan madrasah.



Gambar 3.6 Proses *Editing* Majalah Edisi 2016 oleh Tim Redaksi Kharisma Putri

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.3 ‘Teater Mimpi’ : Apresiasi Seni Para Murid

“...Seorang laki-laki dengan pakaian rapi dan map di tangan kiri datang ke sebuah warung kopi, dengan wajah melas kepegelen karena sekalipun sudah lulus SI UNTEM (Universitas Temenenan) ia belum juga mendapat pekerjaan kemudian melakukan perbincangan dengan teman barunya berikut ini,

[.....]Ogie : Ruwet Mas Yo...piye to karepe pemerintah kita itu katanya kita disuruh sekolah minimal sembilan tahun...lha terus buat apa??? Kalau cari kerja susah...

Ikmal : Mau tau buat apa? Buat buang-buang waktu dan duwit..

Ogie : Ya kalau dipikir sih emang bener kayak gitu...Ohh. Paling Biar kita korupsi...toh para pejabat yang korup itu sekolahnya tinggi-tinggi nggak ada yang lulusan TK yang bisa jadi pejabat ?

Ikmal : Iyo paling.....halaah pokoknya Negara kita ini ruwet nggarai panas koyok Geni

Ogie : Tapi mas kalau dipikir-pikir lagi...Sekolah itu juga penting lho mas, ada haditsnya lho...saya pernah denger dari pak ustad Abdulloh Faqih yang biasa ceramah di tipi-tipi itu pas saya ikut pengajian di masjid istiqla.

اطلوب العلم من المهد الي للهد yang intinya manusia itu wajib belajar dari kita lahir sampai kita mati, nah mungkin salah satu media untuk belajar yaa sekolah setinggi-tingginya untuk bisa dapat ilmu...oh iyo tambahan dari beliau kalau kita berilmu derajatnya bakal diangkat mas

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجت

Ikmal : Halah-halah terserah pokoknya saya getun mas nek sekolah hasil ngene , ngelamar kerja di kantor Bank malah disaranin jadi satpam, ngelamar di instansi asuransi ujung-ujungnya di oper bengkel reparasi.....
.[bersambung]

(Teater Mimpi Muallimin, 2014)

Dialog tersebut merupakan salah petikan adegan dari ‘Teater Mimpi’.

Teater ini merupakan ruang yang digunakan para murid Muallimin untuk

menuangkan dan mengekspresikan gagasan serta bakat-bakat seni mereka

melalui pertunjukan teater sederhana. Namun tema-tema yang diangkat juga

merupakan hasil wacana kritis para murid biasanya terkait dengan kondisi

politik, negara, kondisi agama di masa kini. Tetapi dalam naskah atau

dialognya juga tidak boleh menghilangkan unsur-unsur pengetahuan *salaf*

sesuai yang telah dipelajari di dalam sekolah atau kelas. Pengetahuan ilmu

salaf tersebut digunakan untuk menganalisis isu-isu terkini di masa kini.

Misalnya dalam pelajaran *salaf* diajarkan juga tentang bab *siyasa* (politik) juga dikaitkan dengan konteks isu terkini seperti contoh dialog di paragraf pembuka (prolog) dalam sub-bab tadi. Hal ini diungkapkan Tio salah seorang murid anggota ‘Teater Mimpi’ berikut ini :

“tema-tema sing tak angkat inspirasine teko berita kadang teko internet buku diskusi ngopi ngunu iku mbak, yo wes moro-moro enek bahasane karo pelajaran di kitab-kitab muncul ngunu ae terus ditulis, ngeneki yo gak sengojo, kita negeneki yo belajar-belajar dewe, gae tema-tema dewe engko terus lak wes mari lak kate tampil mewakili muallimin diduduhno nang pembimbinge (Tema-tema yang saya angkat inspirasinya dari berita kadang dari internet buku diskusi ngopi itu mbak, ya tiba-tiba ada bahasan yang berhubungan dengan kitab-kitab pelajaran kemudian ditulis, kalau sekarang yang tidak sengoja, kita benar-benara belajar sendiri, membuat tema sendiri nanti kalau sudah akan tampil mewakili muallimin kami minta saran kepada pembimbing)”(Tio, 20/03/2016, 16.01 WIB)

Inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari teater mimpi di madrasah ini yang mengangkat isu terkini juga dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu *salaf* yang didapatkan, sehingga menghasilkan tema teater seperti berikut ini, *“Islam Negara Indonesia, Bukan Indonesia Negara Islam, Abdulloh Rakyat, Negeri Api Haruskah Kami Menjadi Air ?, Negeri Abu-Abu, Karepku Sih Nyelang”*.

Sama halnya dengan ruang pengembangan yang lain, dari proses latihan sampai menentukan tema para murid yang menjadi anggota di ‘Teater Mimpi’ belajar secara mandiri dan otodidak. Tio juga mengatakan murid Muallimin menceritakan nama ‘Teater Mimpi’ sendiri diambil, karena pada masa itu teater di Muallimin sempat vakum beberapa tahun kemudian digerakkan kembali pada tahun 2011 sampai sekarang. Para murid-murid

yang memiliki minat dibidang teater dan sastra kemudian belajar berkumpul mengggagas kembali ‘Teater Mimpi’

Pada awal kembali teater ini dihidupkan itu juga sempat mendatangkan pelatih dari guru luar untuk diberikan tentang dasar-dasar dalam pementasan drama atau teater. Perkembangan selanjutnya mereka terus latihan secara mandiri. Namun juga tetap dalam pengawasan guru pembimbing seperti dalam hal tema dan sebagainya. Teater mimpi ini biasanya ditampilkan dalam acara tertentu misalnya *classmeeting* atau untuk mengikuti lomba di Yayasan Bahrul Ulum, hingga beberapa kali menjadi juara pertama dari tahun 2011 sampai 2015 se-Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.



Gambar 3.7 Video Pementasan ‘Teater Mimpi’

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sampai saat ini teater mimpi ini terus dikembangkan menjadi salah satu ruang para murid untuk menuangkan dan mengekspresikan bagi para murid-murid yang memiliki minat di bidang seni maupun sastra. Melalui kreatifitas mereka mampu membuat pertunjukan yang merepersentasikan kondisi kekinian (*khalaf*) tetapi juga tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan *salaf*. Hal ini juga menunjukkan pendidikan juga bagian dari

kebudayaan, pendidikan juga untuk mengembangkan individu yang bukan saja berfungsi sebagai presevator kebudayaan tetapi juga sebagai kreator kebudayaan, salah satunya lewat kreasi pertunjukan teater mimpi (Tilaar, 2002: 200).

3.3.4 Dari *Ngopi* sampai *Syawir* : Wadah Diskusi, Penyalur Inspirasi

Tidak hanya di dalam sekolah saja, para murid Muallimin-Muallimat juga memiliki wadah-wadah lain untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan mereka. Salah satunya adalah budaya *ngopi*, kegiatan ini kerap dilakukan oleh para murid *Muallimin* (putra) ketika waktu luang setelah pulang sekolah siang hari, malam hari atau saat hari libur Jum'at. Karena tempat mereka ada yang berdomisili di pondok maka tempat-tempat *ngopi* biasanya dilakukan warung-warung kopi sekitar pondok. Menurut Aldi (20) dalam warung kopi itu mereka saling bertukar pengetahuan tentang pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolah seperti pelajaran fiqih, tasawuf maupun isu-isu terkini. Mereka juga biasa melakukan hal tersebut ketika akan menghadapi ujian semester dengan melakukan diskusi di warung-warung kopi, ini sebagai salah satu cara mereka untuk belajar (mengulang) kembali pelajaran yang didapat karena menurut mereka dengan belajar secara bersama (diskusi) ini lebih efektif.

“kalau sama *ngopi* itu malah lebih nyantol tidak monoton pembahasannya, kadang kan saya juga tidak nulis, kadang ketinggalan...(hehe) nanti per angkatan kan sudah buat rangkuman jadi walaupun saya tidak nulis kita tetap bisa saling tukar ilmu di sini sambil *ngopi* dan bahas hal-hal yang penting lainnya” (Aldi, 19/04/2016, 11.01 WIB)

Sedangkan bagi murid *Muallimat* (perempuan) biasanya melakukan obrolan santai di luar kelas yang membahas pengetahuan yang belum didapatkan di kelas. Selain itu, dapat dilakukan di dalam pondok masing-masing yang disebut sebagai tradisi *syawir* (musyawarah) untuk membahas kitab-kitab *fiqh*, Aqidah maupun kitab lain yang telah diajarkan di madrasah ini. Para Murid-murid putri khusus dari Madrasah ini yang berada dalam satu pondok membentuk kelompok belajar, kemudian melakukan tradisi ini untuk mengisi waktu di pagi hari karena jadwal sekolah dilaksanakan sore hari. Diskusi ini berguna memperdalam lagi pengetahuan serta pengaplikasian kitab-kitab tersebut terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dituturkan Sinwanin (18),

“menawi ten sekolahan niku nanti ada ujian membaca kitab ngoten, muallimat kan masuke siang, dadose khusus muallimat biasanipun niku sami-sami syawir (musyawarah) ten pondoke piyambak-piyambak kalau enjing, kayak les tambahan baca kitab dan mbahas isine ngoten niku lo mbak, Nggeh didampingi kale Ustadz piyambak, dadose mangke lek ten sekolah lak sampun belajar diutus maos kitab kan mboten supados saget (Kalau di sekolah kan ada ujian membaca kitab, anak muallimat masuknya siang, jadi khusus anak-anak putri (muallimat) biasanya sama melakukan syawir di pondok-pondoknya masing-masing setiap pagi, jadi ada les tambahan untuk membaca kitab kuning dan membahas kitab kuning, juga didampingi ustzadz, jadi nanti kalau di sekolah ketika disuruh membaca kitab biar bisa). (Sinwanin, 18/04/2016, 11.01 WIB).

3.4 Tradisi Evaluasi dalam Pembelajaran Salaf dan Khalaf

3.4.1 Ragam Evaluasi

Salah satu cara untuk melihat hasil dari proses pembelajaran adalah melalui sistem evaluasi, begitupun yang ada di Madrasah Muallimin muallimat

6 Tahun Bahrul Ulum. Sesuai dengan kurikulum dalam madrasah sistem evaluasinya terdiri dari beberapa tahap yang *pertama* adalah ujian tengah semester (UTS), ujian ini dilaksanakan pada pertengahan semester gasal maupun semester genap, UTS dilaksanakan selama 2 minggu dengan masing-masing satu pelajaran per-hari yang terdiri dari tiga *shift* pagi, siang dan sore, untuk murid putra dan putri.

Pada proses pelaksanaan ujian, murid-murid duduk dengan cara diacak dengan dua kelas yang berbeda, jika kelas I maka ia duduk dengan murid di kelas V. Untuk memudahkan pemberian soal biasanya dibedakan pada ketentuan pemakaian seragam. Bila murid kelas I memakai seragam batik maka murid kelas V menggunakan seragam almamater dan sebagainya.

Posisi duduk tersebut dimaksudkan untuk menghindari risiko contekan dan sebagainya, sekalipun hanya menempuh ujian tengah semester (UTS) murid-murid di sekolah ini telah dibiasakan untuk menerapkan kejujuran. Salah satunya dengan adanya sistem pencatatan pelanggaran oleh pengawas ujian seperti MCT (Memberi Contekan Teman), MT (Mencontek Teman), MU (Telat Masuk Ujian). Bila ketahuan ada salah seorang murid yang melakukan pelanggaran tersebut, maka akan dicatat kemudian nama-nama yang melanggar di pampang di mading putra-putri dan diberikan sanksi pada pengurangan nilai, seperti yang dituturkan Nifa berikut ini,

“ya guru-guru itu masuk, terus bagiin soal nanti kalau ada yang toleh toleh bicara sama teman langsung nanti kalau ada yang bicara terus dicatat MCT (Memberi Contekan Teman) terus catatannya di pajang di mading putra-putri itu yang membuat *isin* mbak...”(Nifa, 22/03/2016. 14.01 WIB)

Sementara itu, jenis soal yang dikerjakan dalam Ujian Tengah Semester berupa soal *essay* berbahasa *pegon* (Arab Jawa) yang dibuat oleh masing-masing guru bidang pelajaran, berisi 5-15 soal sehingga membutuhkan penalaran untuk mengerjakan soal tersebut. Evaluasi *kedua* adalah Ujian Akhir Semester Gasal ini dilaksanakan enam bulan sekali pada semester gasal. Proses ujian di semester gasal sendiri juga sama murid duduk dengan bangku yang berbeda dengan kelas lain, yang membedakan adalah bobot soal, dalam ujian semester selain soal *essay* (ujian tulis) juga terdapat ujian praktik membaca kitab kuning. Karena terdapat ujian baca kitab Seminggu sebelum ujian dimulai terdapat tradisi *taftis* (pemeriksaan terjemahan kitab). Ini dilakukan untuk mengantisipasi jika terdapat murid-murid jika selama proses pembelajaran ada murid-murid yang tertinggal tidak memaknai kitab karena tidak masuk, atau penyebab lainnya. Jika hal tersebut terjadi maka akan ditunggu oleh sang guru sampai murid-murid tersebut menyelesaikan terjemahan kitabnya. Sesuai ketentuan Kitab yang dibaca adalah kitab *Fathul Qorib* dan Kitab *Fathul Tuhfatul Thulab*, untuk batasan sendiri sudah ditentukan setiap kelas.

Sementara itu, untuk dapat Ujian Akhir Semester Genap atau Ujian Kenaikan Kelas (UKK) murid-murid harus memenuhi persyaratan yang pertama adalah adanya hafalan Alfiyah bagi kelas I-III sesuai dengan yang telah ditentukan kelas I (150 bait), kelas II (200 bait) dan kelas III (250) Batas akhir hafalan adalah seminggu sebelum ujian, bagi para murid yang belum menuntaskan hafalan tersebut juga tidak diperkenankan mengikuti

Ujian Kenaikan Kelas, sehingga harus mengulang pada tahun berikutnya.

Selain itu juga dilihat dari absensi juga, jika absensi melebihi 108 jam/15 hari juga tidak boleh mengikuti ujian semester. Namun jika prosedur ujian tersebut selesai maka murid-murid juga diperkenankan mengikuti ujian semester yang diselenggarakan di Muallimin –Muallimat baik ujian tulis maupun ujian praktik baca kitab sesuai dengan yang ditentukan.

Ujian selanjutnya adalah ujian akhir sekolah, ujian akhir sekolah mengikuti Kementerian Pusat yang dibagi ke dalam dua kelas untuk kelas III dapat mengikuti Ujian Nasional Madrasah Tsanawiyah dan kelas VI dapat mengikuti Ujian Nasional Madrasah Aliyah yang diselenggarakan pemerintah pusat (Ujian Nasional dan Ujian Akhir Madrasah Nasional).

Terakhir, Ujian *kelulusan*, ujian kelulusan terdiri dari ujian tulis mengerjakan soal *essay* sesuai dengan mata pelajaran yang ditentukan. Di samping ujian *essay* para murid juga mengikuti ujian praktik membaca Kitab Kuning. Dalam praktik membaca kuning terdapat kriteria penilaian diantaranya pemahaman isi kitab kuning (*khulashoh*), kemampuan kebahasaan (*Nahwu Shorof*). Disaksikan oleh dewan penguji yang berasal dari dewan guru madrasah. Selain itu, ada juga dewan penguji dari luar madrasah. Ujian ini dilakukan satu persatu dan disaksikan oleh wali murid masing-masing, hal ini dimaksudkan agar para wali murid mengetahui hasil akhir pembelajaran selama di madrasah ini. Yang terakhir adalah ujian praktik mengajar, ujian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah “Bahrul Ulum” yang berjarak 100 meter dari lokasi madrasah ini.

ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan diantaranya Fiqih, bahasa Inggris, B. Indonesia, Bahasa Arab, para murid mengajar sesuai dengan materi yang diacak sebelumnya. Dalam ujian ini disaksikan oleh dua penguji yang berada di belakang para murid, aspek penting dalam kelulusan ujian ini adalah perihal sikap, materi yang disampaikan termasuk penggunaan RPP rencana pembelajaran yang telah diajarkan dalam mata pelajaran ilmu pendidikan, didaktik serta kreativitas para murid menyampaikan materi kepada para siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah. Ujian Praktik Mengajar ini dimaksudkan untuk melatih para murid ketika lulus dapat terjun langsung menjadi *Muallim* (pendidik) agama di masyarakat sekitar seperti yang termaktub dalam visi misi madrasah ini.



Gambar 3.8 dan 3.9 Ujian Baca Kitab Kelas 6 (kanan) dan Praktik Mengajar (kiri)

Sumber: Dokumentasi Madrasah

3.4.2 Model *Raport* dan *Ijazah*

Salah satu hal yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah hasil dari pembelajaran itu sendiri. Ini dapat dilihat dalam bentuk *raport* atau *ijazah*. Sesuai dengan ragam evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Muallimin Muallimat, hasil (*raport*) serta *ijazah* sendiri terdiri dari dua jenis, Yang *pertama* *raport* dari lokal (*salaf*), *raport* ini terdiri dari dua

bagian pertama raport yang merupakan hasil dari ujian tengah semester (UTS) dan hasil ujian akhir semester (UAS). Raport tersebut berisi penilaian angka sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh di masing-masing kelas, selain berisi penilaian angka juga berisi penilaian kelakuan, kerapian, kedisiplinan dan sebagainya. Begitupun dengan raport untuk ujian kenaikan kelas hanya saja dalam raport ujian kelas jika murid tersebut kelas 1-3 akan ditambah dengan kolom ujian menghafal alfiyah, untuk kelas 1-6 akan ditambah dengan nilai *Qira'atul Kitab* (membaca kitab).



**Gambar 3.10 dan 3.11 Raport Ujian Semester dan Mid Semester (kiri),
Raport Bagian Dalam (kanan)**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun sekalipun terdapat standar yang telah ditentukan baik dalam penilaian raport ujian tengah semester maupun raport ujian akhir semester merupakan nilai murni atau asli dari hasil ujian dari para murid, tidak ada nilai tambahan seperti pada sekolah lainnya. Proses penilaian sendiri memang sangat ketat dan disiplin. Seperti yang dituturkan oleh Pak Rouf selaku wali kelas berikut ini:

“di sini itu kan nilainya murni kalau nilai satu ya satu kalau di tempat lain kan tidak boleh, misalkan standar nilai tujuh guru yang harus mengejar bagaimana murid itu dapat nilai bagus begitu, tapi kan *lek wes arek kemampuane wes gak isok blas ngunu ku piye terusan ya* apa adanya, *gak standare 7 terus dikatrol lek 3 yo ditulis 3, lek gak munggah yo gak munggah.*” (Rouf, 09/03/2016 14.21 WIB)

Oleh karena itu, dalam raport bila nilai tersebut asli satu maka akan di diisi satu. Inilah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Semenjak awal dari evaluasi telah dibiasakan tentang kejujuran, kemandirian dalam belajar.

Proses penilaian apa adanya tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan tentang entah baik atau merupakan hasil belajar dari sang murid itu sendiri. Sekalipun ada yang tidak naik kelas karena disebabkan oleh nilai maupun absensi ataupun pertimbangan lain. Hal ini bukan menjadi hal yang membuat mereka patah semangat untuk terus bersekolah di madrasah ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Aldi (20) salah satu murid yang pernah tidak naik kelas di putra kalau tidak naik kelas menurutnya tidak malu, ia tidak naik kelas karena ada nilai (K) melebihi batas, begitupun dengan

Informan Tio dan Syahrul mereka tidak naik kelas pada kelas 3, karena jumlah jam pelajaran yang melebihi batas. Menurut mereka hal tersebut juga tidak menjadikan patah semangat tetapi menjadi suatu pemicu semangat mereka untuk belajar.

Proses penilaian yang ketat dan disiplin ini juga terjadi pada ujian akhir kelulusan Muallimin –Muallimat. Bila murid tersebut kelas 3 atau kelas 6 Muallimin Muallimat kemudian sudah memiliki ijazah ujian nasional, mereka tidak perlu lagi mengikuti ujian Nasional yang

diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga mereka tetap terfokus pada ujian akhir yang diselenggarakan oleh madrasah.

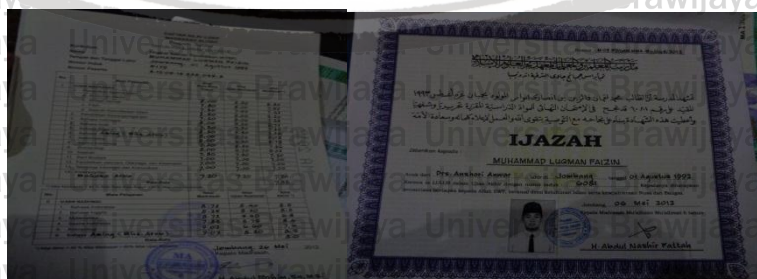
Oleh karena itu, hasil (ijazah) dari Muallimin Muallimat sendiri ada 7 macam. Untuk ijazah dari Madrasah (lokal) merupakan ijazah yang dimiliki oleh pembelajaran berciri khas *salaf*, ijazah ini terdiri dari 3 yang pertama ijazah madrasah ini terdiri dari dua bahasa Arab dan Indonesia; ijazah ini juga sudah diakui (*muadallah*) dari Universitas Islam di Luar Negeri seperti Universitas Al-Azhar, atau Universitas Islam lainnya di luar negeri. Oleh karena itu banyak di antara lulusan Muallimin Muallimat yang melanjutkan di Universitas di Timur Tengah. Begitu pula ketika Muwaddah'ah pada tanggal 30 April 2016 kemarin, salah satu pembicara dari madrasah adalah Syekh Yusuf beliau juga memberikan bantuan atau akses beasiswa kepada murid-murid Muallimin Muallimat untuk ke luar Negeri. Berikut yang dituturkan Pak Abdul:

“ijazah dari madrasah memang sudah diakui (*muaddallah*) bagi yang ingin melanjutkan ke luar negeri seperti Mesir, Riyadh, Yaman. kebetulan kemarin Syekh Yusuf sedang dalam rihlah Indonesia dan menyempatkan undangan di Madrasah, beliau tertarik dan kagum dengan madrasah ini, dalam sambutannya beliau memberikan bantuan dan akses sepenuhnya bagi siswa siswi yang menginginkan melanjutkan di luar negeri...” (Abdul, 01/05/2016. 09.01 WIB)

Yang kedua surat keterangan nilai murni dari 20 mata pelajaran agama (*salaf*) dan *khalaf* yang diujikan dalam ujian akhir, sama halnya saat penulisan nilai dalam raport nilai di dalam ijazah terakhir ditulis murni apa adanya jika tiga maka akan di tulis tiga hal ini dikarenakan tidak ada sistem pengkataloran nilai sekalipun untuk sebuah kelulusan.

Yang ketiga ijazah praktik mengajar ini merupakan surat lisensi telah lulus dalam praktik mengajar sebagai salah satu persyaratan kelulusan muallimin muallimat, pada ijazah tidak ada keterangan nilai dengan (angka) tetapi hanya berupa predikat huruf ‘Sangat Baik, Baik, Cukup atau Kurang’ begitupun dengan ijazah yang keempat adalah ijazah membaca kitab, dalam catatan tersebut dituliskan nama kitab beserta keterangan predikat huruf dari hasil ujian baca kitab yang disaksikan orang tua.

Sedangkan yang kelima, keenam dan ketujuh merupakan ijazah formal (khalaf) merupakan ijazah yang dilegalitaskan dalam pendidikan nasional di bawah Kementerian Agama (Djamas, 2009: 202-203), ini sebagai bukti bahwa para murid telah menyelesaikan seluruh mata pelajaran agama dan pengetahuan umum sesuai ketentuan *khalaf* (nasional-modern) dengan mengikuti Program Bahasa dilengkapi dengan surat keterangan lulus dari kementerian agama yang berisi pelajaran agama yang diujikan secara nasional (*khalaf*) seperti pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, maupun pelajaran umum seperti B.Indonesia, Sastra Indonesia, Antropologi.



Gambar 3.12 dan 3.13 Ijazah Kemenag (kiri), Ijazah Lokal Muallimin Muallimat (kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5 Kendala dalam Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

Sepanjang proses maupun pelaksanaan pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat sendiri tidak terlepas dari beberapa hambatan atau kendala-kendala tertentu, terlebih dalam proses pembelajaran ini menjalankan dualitas pembelajaran *salaf* (lokal) dan juga *khalaf* (modern). Berikut ini beberapa hambatan-hambatan yang dialami dalam praktik pembelajaran *salaf* dan *khalaf* sebagai berikut

Yang pertama adanya dua pembelajaran yaitu pembelajaran *salaf* (lokal) dan *khalaf* (nasional-modern) sehingga dalam manajemen sekolah sendiri memiliki dua pembelajaran secara kegiatan sehari-hari ada dua struktur dari madrasah sendiri yang tidak boleh ditinggalkan dan struktur dari pendidikan nasional yang secara formal masuk dalam sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sehingga terkadang mengalami kendala secara administratif karena membuat dua laporan sekaligus dalam lokal madrasah sendiri dan membuat laporan kepada pemerintah. Seperti yang diungkapkan pak Hariadi berikut ini :

“Ya ibaratnya kami ini menjalankan 3 madrasah sekaligus pertama Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun itu sendiri yang dari madrasah murni, yang kedua Madrasah Muallimin Muallimat Pertama (MMP) yang setara dengan MTs/SMP untuk kelas 1-3, yang ketiga untuk Madrasah Muallimin Muallimat Aliyah (MMA) yang setara dengan MA/SMA, ya kalau manajemen kan sendiri-sendiri akhirnya inilah yang terkadang membuat kami yang mengelola juga kadang kerepotan, ribet sekali membagi dengan sistem manajemen 3 madrasah mana mlaporan untuk yayasan, pemerintah, kalau mau akreditasi, ya itulah mungkin kendala}kendala dalam administratifnya” [Hariadi, 01/03/2016. 10.31 WIB)

Selain itu, dalam proses pembelajaran sendiri, karena murid-murid banyak yang berdomisili di dalam asrama, kemudian kegiatan di dalam

asrama juga banyak sehingga terkadang di dalam kelas sering tertidur biasanya dalam pelajaran-pelajaran atau pelajaran yang dianggap memang kurang menarik untuk para murid-murid tertidur masing-masing, belum 15 menit pembukaan, mereka langsung tertidur dengan kepala tergeletak di bangku masing-masing, terkadang juga dilakukan ketika jam-jam kosong, ini biasanya juga.

Ada beberapa guru yang juga memaklumi hal tersebut, namun ada juga yang memberikan sanksi dengan menyuruh mereka berdiri di bangku selama proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Kendala lain yang dirasakan adalah seperti yang diketahui bahwa Madrasah Muallimin Muallimat merupakan madrasah yang memiliki ketentuan dengan 75 % persen kurikulum *salaf* (lokal-tradisional) dan 25 % kurikulum *khalaf* (modern-nasional) sehingga ada kelas persiapan kelas persiapan tersebut kelas (IA) maka hambatannya adalah sesegara mungkin menyelesaikan materi-materi padahal waktu yang dibutuhkan untuk mengulas materi tersebut hanya 2 semester. Hal ini membuat materi yang disampaikan oleh gurunya pun ya diusahakan sesingkat mungkin sementara pemahaman para murid-murid tentang materi tersebut berbeda-beda.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah ini selama 6 tahun yang masuk di madrasah ini terkadang ada yang berasal dari SD ada yang berasal dari MTs/SMP dan MA/SMA jika ia berasal dari lulusan MTs misalnya maka ia harus mengulang kembali di kelas III, IV, V sehingga tertinggal lama dibandingkan teman-teman yang lain yang bersekolah di sekolah formal umum, begitupun ketika ia lulus dari MA

kemudian melanjutkan di sekolah Madrasah Muallimin Muallimat ia akan menempuh proses pembelajaran lebih lama, maka tak heran jika dalam kelas juga terdiri dari berbagai usia seperti tahun. Inilah yang terkadang menjadi kendala sendiri ketika bagi teman-teman ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan *nggaro* (menjalankan sekolah dalam dua waktu) ketika pagi hari Intan berkuliah di UNWAHA yang berjarak 1 KM dari lokasi Madrasah sepulang dari kuliah Intan kembali bersekolah madrasah yang memang masuk siang (sore).

Selain itu, salah satu yang dirasakan para murid, terutama yang terlibat organisasi seperti OSIS, Kharisma dan lain sebagainya, seperti Fahmi, Yusril, Azizah karena kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah antara putra dengan putri sedangkan dalam beberapa kegiatan membutuhkan kordinasi seperti ketika proses penerbitan redaksi kharisma, kegiatan *classmeeting*, kegiatan bazar sekolah, kendala yang dialami adalah terkadang terjadi miss komunikasi antara osis putra maupun putri. Hal ini karena dalam salah satu pembelajaran *salaf* juga adanua adanya pembatasan interaksi antara putra dan putri maka terkadang mereka terbatas dalam berkomunikasi maupun interaksi yang dijalankan terkadang hanya melalui pesan memo yang ditulis di kantor OSIS, kalau tidak begitu hanya terjadi dalam Ragap (Rapat Gabungan) yang juga didampingi oleh pembimbing, terkadang juga dalam pesan facebook tetapi tidak semua pengurus selalu membuka pesan tersebut. Inilah yang terkadang menjadi kendala sendiri ketika membuat

sebuah program atau kegiatan seperti yang dituturkan oleh Fahmi berikut ini:

“Ya kendalanya kalau kami membuat program ya kayak kharisma ini misalnya mbak, kami perlu edit sesuai dengan tugas masing-masing tapi kalau mau penerbitan seperti ini kadang udah kami edit, terus dikasih ke putri di sana ngeditnya ada yang yang miss, . Apalagi beberapa teman-teman kami juga di pondok jadi untuk akses interaksi kan dilarang komunikasi dengan lawan jenis sehingga komunikasinya juga terbatas, jadi kadang hanya nulis memo lewat di kantor misalnya osis putra butuh apa nanti biar di baca osis putri kalau osis putri masuk ke kantor waktu sore hari, kalau tidak begitu ya kadang kordinasi lewat pesan facebook kadang baru dibaca beberapa hari kemudian karena jaranG buka facebook soale di pondok (Fahmi, 08/03/2016, 10.03 WIB)

Kendala lain yang diceritakan oleh Yusril, ketika semua kegiatan seperti *muwadda'ah* (perpisahan atau wisuda), bazaar makanan untuk kegiatan hafiah pondok semuanya dari tema, perlengkapan, yang *handle* teman-teman sendiri sehingga terkadang memerlukan tenaga ekstra untuk *menghandle* semua itu karena melakukan semua sendiri termasuk memasak, mencari perlengkapan kursi, *sound system* inilah yang terkadang juga cukup berat bagi para murid-murid sehingga harus siap secara otodidak *menghandle* keperluan apapun.

Selain itu kendala lain adalah perihal sarana –prasarana atau fasilitas ruang kelas karena saat ini kurang lebih 1500-an jumlah murid putra dan putri di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun. Oleh karena itu, seperti yang diketahui dalam proses pembelajaran sendiri dibagi dua shift pagi (*Muallimin*) dan sore (*Muallimat*) selain karena sudah menjadi tradisi sejak masa dahulu model pembelajaran dengan dua *shift* ini juga untuk mengantisipasi ruang kelas yang digunakan secara bergantian bagi murid

putra maupun murid putri. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kekurangan ruang kelas dengan jumlah murid yang cukup banyak semenjak bulan kemarin sudah dibangun Gedung Madrasah Muallimin Muallimat sekitar 500 meter dari Gedung Muallimin Muallimat rencana akan diperuntukkan untuk Muallimin, sedangkan di Gedung lama untuk kelas Muallimat sehingga semua proses pembelajaran berlangsung di pagi hari. Di satu sisi ini juga bagus untuk keefektifan jam pembelajaran karena selama ini untuk jam belajar putra lebih lama 40 menit dibanding putri karena sore hari hanya 35 per mata pelajaran. Tetapi di sisi lain juga akan sedikit menghilangkan kekhasan tradisi Madrasah Muallimin Muallimat yang lekat dengan tradisi pembelajaran *salaf* salah satunya adalah tradisi sekolah pagi dengan sore.

Dibalik hambatan dan kendala yang dialami sepanjang proses pembelajaran baik perihal administratif, proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan maupun perihal sarana dan prasarana para stakeholder baik pembina kepala madrasah, dewan komite, jajaran guru, para murid, pemerintah maupun wali murid telah berusaha semaksimal mungkin untuk berupaya dan mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran yang berlangsung sehingga proses dan budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* tersebut tetap dapat berlangsung sampai saat ini.

BAB IV

BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT 6 TAHUN “BAHRUL ULUM” DALAM PRESPEKTIF STRUKTURASI

“... .Pedagogy does not represent a neutral site, free from the operations of power and politics. Far from being the simple transmission of ready-made information, pedagogy is for Giroux a site of struggle, a terrain where the complex between knowledge and worked over”

(Storey dalam Tilaar, 2003 : 23)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran yang dihasilkan dalam suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang bersifat bebas tanpa kekuasaan dan politik apapun, tetapi pendidikan menjadi suatu arena penuh perjuangan dan kompleks melalui reproduksi kekuasaan yang ada. Itu juga sebagai cara agar transmisi pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut tetap dapat dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari suatu cara manusia untuk mempertahankan kelangsungan budaya. Lalu bagaimanakah dengan pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun “Bahrul Ulum”, sebagai madrasah yang memiliki ciri khas pembelajaran 75 % *salaf* (lokal-tradisional) tetapi juga menjalankan 25 % *khalaf* (modern-nasional), sedangkan di madrasah pada umumnya menggunakan kurikulum 75 % *khalaf* dari kementerian agama dan 25 % dari *salaf*, bagaimana proses terbentuknya pembelajaran tersebut? Apakah hal tersebut juga berjalan bebas dengan sendirinya tanpa campur tangan dari kekuasaan apapun,

apakah hal tersebut juga memberikan implikasi sendiri dalam budaya belajar yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat. Untuk mengetahui hal tersebut, dalam bab ini yang pertama dipaparkan adalah tentang proses terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang diinspirasi dari teori strukturasi Giddens. Dalam Strukturasi Giddens mengemukakan bahwa adanya dualitas praktik antara agen dan struktur dalam suatu praktik sosial, keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sehingga terjadi hubungan dialektika antara struktur dengan agen, agen tidak dapat berdiri sendiri tanpa struktur sebaliknya struktur juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa agen dalam praktik sosial (Giddens, 2003:17; Ritzer & Douglas (2003: 50). Lalu hubungan agen dan struktur yang seperti apa yang ada dalam praktik sosial berupa pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang ada di Madrasah Muallimin Muallimat dipaparkan sebagai berikut:

4.1 Struktur dan Agen dalam Praktik Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

Teori Giddens tentang strukturasi terdiri dari elemen-elemen yang penting yaitu 'agen dan struktur'. Agen merupakan pelaku (aktor) yang terlibat dalam praktik sosial (Ritzer & Douglas, 2003: 508). Dalam temuan penelitian ini, agen (aktor) dalam praktik sosial berupa pembelajaran *salaf* dan *khalaf* merupakan para *stakeholders* yang terlibat dalam proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat. Agen-agen tersebut terdiri dari agen dari pemerintah, agen pemimpin lokal (pimpinan madrasah, para dewan guru) dan agen masyarakat terdiri dari para murid, wali murid.

Agen-agen tersebut merupakan orang-orang yang secara kontinu terlibat dalam praktik sosial berupa proses pembelajaran di Madrasah tersebut. Ketiga agen tersebut memiliki peranan penting, agen dari pemerintah sebagai ratu atau raja yang memiliki sumber kekuatan dan kekuasaan (struktur pemerintah) untuk mengatur kehidupan bermasyarakat termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan melalui sistem pendidikan nasional. Sedangkan dari pihak pemimpin madrasah maupun agen guru sebagai pengagas, pemelihara dan pengembang nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari masyarakat lokal juga memiliki kekuatan dan kekuasaan (struktur lokal) untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan maupun pengetahuan kepada agen masyarakat yaitu peserta didik sehingga nilai-nilai kebudayaan tersebut dapat tetap lestari sepanjang zaman.

Oleh karena itu, bentuk pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang sampai masa kini diterapkan di madrasah ini bukanlah sesuatu yang sekali jadi tetapi secara terus menerus melalui suatu cara yang dilakukan oleh para agen-agen tersebut sehingga memungkinkan aktivitas pembelajaran berlangsung.

Beberapa cara yang dilakukan seperti dengan membuat peraturan madrasah, kurikulum, menetapkan tradisi atau metode pembelajaran *salaf* dan *khalaf* maupun aktivitas-aktivitas pembelajaran lainnya. Semua aktivitas tersebut dilakukan dalam ruang bernama madrasah (sekolah) dan waktu masa lalu hingga masa kini, dalam hal ini waktu dan tempat juga menjadi latar (*setting*) yang mempengaruhi praktik pembelajaran tersebut berlangsung (Ritzer & Douglas, 2003: 512). Melalui praktik pendidikan yang dilakukan di

Madrasah Muallimat Muallimat ini terjadi pewarisan (transmisi) nilai, pengetahuan dan keterampilan antar generasi dalam format yang lebih formal, terstruktur dan sistematis salah satunya kurikulum sekolah (Tilaar, 2002: 86).

Berdasarkan hal tersebut 'struktur' menjadi elemen yang juga berpengaruh dalam pendidikan di sekolah. Struktur dalam Giddens (2003: 21; Ritzer & Douglas, 2003: 513) didefinisikan sebagai properti – properti yang berstruktur sebagai media yang merepresentasikan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh agen-agen tersebut terdiri dari 'aturan dan sumberdaya'.

Struktur yang tergolong sebagai 'aturan' salah satunya kurikulum *salaf* yang telah diterapkan dan dibuat oleh agen –agen lokal (para pendiri madrasah, sesepuh madrasah, guru) maupun kurikulum *khalaf* yang dibuat oleh pemerintah hal tersebut merupakan salah satu bagian dari struktur yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Baik kurikulum *salaf* maupun *khalaf* merupakan 'aturan' (properti) yang digunakan agen yaitu para pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran baik pemerintah, guru untuk mewujudkan proses pembelajaran dan menciptakan praktik sosial berupa proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kehidupan sosial budaya di masyarakat tersebut.

Madrasah Muallimin Muallimat yang notabene sebagai salah satu madrasah yang tumbuh dari masyarakat lokal tidak terlepas dari kurikulum *salaf* (lokal). Hal tersebut telah diwariskan sejak dahulu oleh para agen –agen lokal yang ada di lingkup madrasah tersebut baik itu para pendiri,

pemimpin lokal maupun para guru. Sehingga kurikulum *salaf* yang berpegang pada kitab-kitab kuning ulama tempo dulu, serta sistem pembelajaran dan nilai-nilai yang mengacu pada pembelajaran nilai-nilai lokal juga menjadi bagian penting dalam menunjang proses pendidikan di Madrasah Muallimin Muallimat.

Sementara itu, Madrasah Muallimin Muallimat juga sebagai salah satu sekolah di bawah naungan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 31 ayat 2 yang menerangkan bahwa pendidikan di Indonesia diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah nasional, sistem ini dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh dari semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan di Indonesia tak terkecuali dalam pendidikan Islam (Daulay, 2006: 11). Oleh sebab itu, seluruh jenjang pendidikan madrasah juga mengikuti kurikulum *khalaf* (nasional-modern) yang dibuat oleh agen-agen (pemerintah pusat dari kementerian agama), dalam pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat pengetahuan tetapi juga mengintrodusir pengetahuan umum. Dalam kurikulum *khalaf* (nasional-modern) sebagai rancangan dan kompetensi agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam kurikulum *khalaf* (nasional-modern) proses pembelajaran, rencana proses pembelajaran, buku-buku serta hasil evaluasinya semuanya telah ditentukan secara serentak sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing (Daulay, 2004: 15) begitupun dengan Madrasah Muallimin Muallimat juga mengikuti kurikulum *khalaf* (nasional-modern) dengan porsi 25 %. Oleh karena itu,

baik pembelajaran *salaf* maupun kurikulum *khalaf* keduanya juga mempengaruhi sepanjang proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa agen dari pemerintah pun juga memiliki struktur sedangkan agen dari lokal juga memiliki struktur tersendiri. Elemen-elemen inilah yang penting untuk mengetahui proses dialektika antara struktur dengan agen sehingga terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang saat ini berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat melalui konsep strukturasi Giddens akan dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

4.2 Tindakan Agensi dalam Praktik Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

Setelah diketahui struktur dan agen yang terlibat dalam praktik pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat, hal yang penting untuk dianalisis adalah perihal dialektika yang dilakukan antara agen lokal yang memiliki struktur lokalnya dengan agen pemerintah dengan struktur *khalaf*nya. Dialektika tersebut disebut sebagai tindakan-tindakan agensi yang dilakukan sebagai bentuk negosiasi antara agen dan struktur, sehingga struktur yang ada saat ini dapat direproduksi lagi oleh para agen (aktor) terkait.

Praktik pembelajaran tersebut terjadi karena adanya rasionalisasi tindakan atau (upaya-upaya) untuk mencari perasaan aman para aktor dalam melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu juga karena adanya motivasi untuk bertindak (Giddens, 2003: 7). Bila di *flashblack* lebih lanjut dalam sejarahnya sendiri Madrasah Muallimin Muallimat pada awal pendirian

yaitu pada tahun 1956 telah menerapkan kurikulum *salaf* dengan prosentasi 100 % hingga akhirnya kurikulum yang diterapkan juga mengalami perkembangan mengacu pada kurikulum PGA (Pendidikan Guru Agama) yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga proses pembelajaran di sekolahan ini berlangsung selama 4 tahun kemudian disempurnakan menjadi 6 tahun

Adanya tindakan atau segala macam bentuk pembelajaran yang mengikuti struktur dari pusat (nasional) menunjukkan adanya rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh agen-agen lokal sebagai madrasah yang berdiri di bawah pendidikan nasional. Di satu sisi juga tetap ada tindakan motivasi untuk mengolah kembali dan menegosiasi struktur lokal dengan struktur pemerintah.

Motivasi atau tindakan yang dilakukan oleh para agen yaitu agen lokal dipengaruhi oleh kesadaran yang dibagi ke dalam dua kesadaran (Giddens, 1984: 50—53; Ritzer & Douglas, 2003: 509) yang *pertama* kesadaran diskursif, kesadaran ini memerlukan kemampuan untuk melakukan tindakan dalam kata-kata, sehingga kesadaran ini memberikan kesempatan kepada agen untuk menformulasikan dan merefleksikan secara eksplisit dan rinci terhadap tindakan atau praktik sosial yang dilakukan.

Dalam temuan ini, kesadaran diskursif yang dilakukan oleh para aktor ditunjukkan dengan adanya kesadaran aktor lokal sendiri yang telah memiliki konsep pendidikan *salaf* di madrasah sejak awal pendirian, namun di sisi lain sebagai madrasah di bawah naungan Kementerian Agama, maka ketika pada tahun 1969 Madrasah Muallimin Muallimat sudah dinegerikan

oleh pemerintah menjadi MTsAIN dan MAIN dan dibangun gedung baru pada tahun 1972 sehingga struktur kurikulum sudah seluruhnya mengikuti pemerintah, agen (aktor) pendiri KH Abdul Fattah Hasyim mendirikan kembali Madrasah Muallimin Muallimat swasta. Hal ini untuk mempertahankan kemurnian kurikulum *salaf* yang telah menjadi ikon dan tujuan utama semenjak didirikan oleh sang pendiri yaitu Kiai Fattah Hasyim. Oleh karena itu, yang menjadi rujukan dalam pembelajaran *salaf* dalam pendidikan agama tetap pada kitab-kitab kuning ulama tempo dulu, tidak menggunakan buku pegangan dari pemerintah dalam hal inilah menunjukkan adanya kesadaran-kesadaran diskursif yang dilakukan sehingga sang agen lokal tetap mempertahankan pendidikan yang telah dicetuskan. Hal ini juga didukung dengan adanya kesadaran-kesadaran praktis dalam pembelajaran masih mempertahankan metode-metode pembelajaran *salaf* seperti metode *bandongan*, *sorogan*, *lalaran*, *wetonan* atau metode-metode lainnya.

Berdasarkan kesadaran diskursif dan kesadaran praktis tersebut, kedua kesadaran inilah yang berpengaruh untuk mengetahui tindakan agen yang terdiri dari agen-agen lokal yang berusaha melakukan negosiasi melalui tindakan agensi sehingga dapat mereproduksi struktur yang berbeda dari struktur sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan membuat kurikulum integrasi antara kurikulum *salaf* dengan porsi 75 % dan kurikulum *khalaf* 25 % yang terdiri dari kurikulum PGA dengan kurikulum Madrasah masa kini. Inilah yang membuat berbeda dengan sekolah madrasah lain di bawah

Kementerian Agama lainnya yang memiliki porsi 75% kurikulum *khalaf* (modern-nasional) semua buku dan materi bersumber baik itu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum prujukan buku pegangan dari pemerintah dan 25% kurikulum *salaf* (lokal-tradisional), madrasah ini memiliki buku (referensi) sendiri dengan tetap menggunakan referensi untuk pengetahuan agama tetap merujuk pada kitab-kitab kuning karangan para ulama tempo dulu. (lihat bab 3.hal 72). Madrasah ini juga memiliki pedoman kurikulum integrasi sendiri untuk menunjang proses pembelajaran. Sehingga struktur lokal dalam hal ini kurikulum *salaf* dan struktur dari pemerintah kurikulum *khalaf* dapat dinegosiasi menjadi struktur baru yaitu kurikulum integrasi. Hal ini menunjukkan terjadinya hubungan dialogis antara agen lokal dengan struktur yang ada. Sehingga para agen dapat menegosiasi dan mengolah kembali kurikulum sebagai struktur yang berpengaruh dalam praktik pembelajaran ini yang disebut kurikulum integrasi.

4.3 Dualitas Praktik Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

Praktik pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun ini merupakan salah satu bentuk dari adanya dualitas praktik sosial yang terjadi dalam bidang pendidikan di masyarakat sekitar. Gambaran dualitas proses pendidikan ini menginterpretasikan adanya proses dialektika atau dinamika kontrol yang dilakukan dari aktor dalam hal ini agen pendiri madrasah, guru maupun *stakeholders* yang notabene

telah memiliki kurikulum *salaf* (lokal) dengan agen dari pemerintah pusat yang juga menyiapkan kurikulum *khalaf* (modern-nasional) ditujukan sebagai acuan pembelajaran bagi seluruh madrasah (sekolah) di Indonesia. Oleh karena itu, respon yang dilakukan oleh kedua agen menghasilkan praktik dualitas, di satu sisi kurikulum *khalaf* tersebut juga tetap berjalan di madrasah tetapi di sisi lain juga tetap kurikulum *salaf* yang dimiliki tetap menjadi acuan yang utama.

Hal ini menunjukkan adanya salah satu respons dari agen lokal yang dilakukan melalui modifikasi pembelajaran *salaf* dan *khalaf* sehingga keduanya tetap berjalan seimbang. Oleh karena itu timbulah praktik-praktik dualitas seperti yang terlihat dari adanya penambahan mata pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum *khalaf* (modern-nasional) namun juga tidak boleh mengganggu kurikulum dari *salaf* (lokal-tradisional). Sehingga mata pelajaran umum hanya ada 1-2 jam saja. Inilah menunjukkan adanya upaya-upaya yang dilakukan agar struktur di dalam madrasah juga tetap berjalan bersama dengan pembelajaran *khalaf*. Sementara itu, dari pihak aktor (pemerintah) sendiri juga memperbolehkan sistem pembelajaran *salaf* tersebut tetap berjalan tetapi juga tidak boleh meninggalkan ketentuan-ketentuan dalam pendidikan nasional. Seperti yang diungkapkan salah satu pengawas berikut ini:

“Ya tidak ada pengistimewaan atau kecolongan sebenarnya karena Madrasah ini memang madrasah swasta dengan kurikulum *salaf* yang mengacu pada kurikulum pesantren sejak awal berdirinya sehingga dalam penyelenggaraan pendidikannya ya diperbolehkan melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya, kami juga memberikan kesempatan kepada mereka

mengembangkan kurikulum lokalnya masing-masing, kurikulum dari pemerintah ini kan sebagai acuan pedoman mbak dari pendidikan nasional agar sejalan tujuan dari pendidikan nasional. Tapi sekalipun diperbolehkan perlu diingat sebagai bagian dari pendidikan nasional ya mengikuti prosedur dalam pendidikan nasional ya seperti ketentuan ikut akreditasi, sertifikasi tenaga profesional para guru-gurunya, karena semua sekolah ini kan di bawah naungan pendidikan nasional, jadi tidak bisa *sak karepe dewe*, maka kami juga biasanya tetap melakukan pengawasan dan *monitoring* secara kepada para guru dan proses pembelajaran yang berlangsung di sini..” (Yaqin, 20/04/2016. 10.08 WIB)

Oleh karena itu, dalam ketentuan formal madrasah yang awalnya disiapkan sebagai madrasah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (SD) 6 tahun, kemudian mengikuti persyaratan administratif formal dari pemerintah pusat, kelas 1-3 tergolong dalam Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan kelas 4-6 tergolong dalam Madrasah Aliyah (SMA). Hal ini menjadikan madrasah ini memiliki dualitas struktur yang *pertama* struktur Madrasah Muallimin Muallimat yang utama seperti yang termaktub dalam bab 2 (*lihat Bab 2 Struktur Organisasi Madrasah*). Dalam kegiatan sehari-hari struktur organisasi yang digunakan tetap mengacu struktur utama garis instruksi utama berada pada kepala Madrasah secara umum yaitu KH. Abdul Nashir Fattah, beliau merupakan salah satu putra dari pendiri Madrasah Muallimin Muallimat yaitu KH. Abdul Fattah Hasyim. Sementara itu, sesuai dengan ketentuan dalam pendidikan nasional tentang jenjang pendidikan nasional terdapat tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA maka secara formal Madrasah

Muallimin Muallimat terbagi ke dalam dua jenjang, kelas 1-3 Madrasah Muallimin Muallimat masuk dalam tingkat Madrasah Tsanawiyah (SMP) yang dibina oleh KH. Imam Rosyadi sebagai wakil kepala II dalam

struktur Madrasah Muallimin Muallimat secara umum sekaligus menjadi kepala sekolah MTs dalam struktur formal dan kelas 4-6 masuk dalam tingkat Madrasah Aliyah (SMA) yang dibina oleh H. Abdul Rokhim, SH.

M.si. Sehingga dalam madrasah struktur utamanya tetap pada KH. Nashir Fattah, tetapi secara formalitas terdiri dari dua struktur di masing-masing tingkat Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah, seperti yang termaktub dalam data blog resmi SIAP sekolah berikut ini :



Gambar 4.1 dan 4.2 Struktur MTs Muallimin Muallimat (kiri), Struktur MA Muallimin Muallimat (kanan)

Sumber : www.siapsekolah.com, diakses pada 08 Mei 2016, 19.01 WIB

Dalam hal ini, menunjukkan adanya praktik dualitas dalam manajemen pendidikan *khalaf* dan *salaf* seperti yang disebut dalam Djamas (2009: 206) dalam manajemen *salaf* ciri khas *salaf* biasanya menempatkan kiai sebagai otoritas tunggal sehingga semua keputusan mutlak di tangan kiai tanpa elemen pendukung yang lain. Namun dalam sekolah ini sekalipun menempatkan kiai sebagai Kepala Madrasah utama tetapi dalam pengambilan keputusan juga melibatkan elemen-elemen pendukung yang lain seperti guru, orang tua maupun elemen yang lain kemudian keputusan

terakhir kepada kiai sebagai Kepala Madrasah Muallimin Muallimat, seperti yang diungkapkan Pak Abdul berikut ini :

“kalaupun ada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sekolah kami musyawarahkan dahulu dengan elemen-elemen guru sepuh maupun guru-guru yang lain, kami sowankan kepada Kiai Nasir, untuk diambil keputusan yang terbaik, sekalipun dalam pembagian sekolah“ (Abdul 24/04/2016, 14.03 WIB)

Hal inilah yang menandakan adanya prinsip manajemen pendidikan modern (*khalaf*) yang juga diintegrasikan dengan memenuhi beberapa administratif sesuai dengan ketentuan dalam pendidikan nasional, misalnya ikut dalam Akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional, sehingga segala persoalan administratif, kuantitas dan kualitas sekolah juga dinilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seperti akreditasi yang dilakukan pada tahun 2011 Madrasah Aliyah Muallimin-Muallimat memperoleh hasil terakreditasi B (diakui) 78.00, sedangkan MTs Muallimin Muallimat memperoleh hasil B (diakui) dengan nilai 71.00.

Selain itu, untuk segala ketentuan yang berasal dari pendidikan nasional misalnya adanya ketentuan sertifikasi guru juga tetap dijalankan, hampir 80 % guru yang mengajar di madrasah ini merupakan guru sertifikasi. Dalam sertifikasi tersebut para guru meskipun mengajar kelas 1-6 namun bisa memilih sertifikasi di Madrasah Aliyah atau Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut juga berdampak dalam proses pembelajarannya sendiri sekalipun yang diajarkan merupakan materi-materi yang berasal dari ilmu-ilmu *salaf* (kitab kuning) tetapi juga menggunakan pembelajaran modern seperti menggunakan LCD dan modul yang dibuat oleh guru atau

model pembelajaran lainnya. Namun beberapa guru terutama guru sepuh juga tetap mempertahankan metode pembelajaran-pembelajaran *salaf*.

Dualitas juga nampak dalam tradisi evaluasi untuk semester Madrasah Muallimin-Muallimat memiliki *bank* soal sendiri sedangkan untuk ujian UN dan Ujian Nasional yang diselenggarakan Kementerian Agama soal-soal mengikuti pemerintah. Bila terdapat ujian yang diselenggarakan pemerintah juga mengikuti tetapi adik kelas yang tidak mengikuti ujian pemerintah juga tetap masuk. Hal ini penulis jumpai ketika ada ujian UN dari Kemenag, pelaksanaan ujian saat itu pagi hari tetapi murid-murid putra (*Muallimin*) yang biasa masuk pagi juga tetap masuk tapi berganti sore hari bergantian dengan anak putri. Hal tersebut senada dengan diungkapkan Pak Abdul berikut ini:

“kalau pagi di buat untuk ujian-ujian dari pemerintah siangnya dari kelas bawahnya juga tetap pelajaran lokal seperti biasa atau diisi dengan ujian juga soalnya itu untuk menjaga agar kegiatan pembelajaran ini tetap berlangsung..” (Abdul, 24/04/2016, 15.01 WIB)

Selanjutnya, dalam hasil akhir (ijazah) lokal juga tidak boleh ditinggalkan, maka sekalipun seorang murid sudah mendapat ijazah dari pendidikan nasional ketika ia tidak lulus ujian Madrasah Muallimin-Muallimat tetap harus mengulangi kembali ujian. Ijazah lokal dari Madrasah sendiri masih memiliki status *muaddalah* (diakui atau disetarakan) yang hanya bisa digunakan di perguruan tinggi Islam di luar negeri tetapi untuk perguruan tinggi formal harus mengalami proses yang panjang. Untuk mengantisipasi hal tersebut ujian nasional yang diselenggarakan pemerintah tetap diikuti, hal ini juga sebagai upaya penyesuaian sehingga para murid

terlepas dari itu, tetap memiliki kesempatan jika murid-murid memilih melanjutkan di perguruan tinggi di Indonesia atau membutuhkan ijazah-ijazah formal sekalipun dalam proses kelulusan ujian yang diselenggarakan pemerintah bukan menjadi hal yang utama. Dalam praktik pembelajaran ini menunjukkan di satu sisi tetap bertahan dengan tradisi pembelajaran *salaf*, di satu sisi juga tidak menolak keberadaan tradisi dalam pembelajaran *khalaf*.

Adanya temuan-temuan tentang dualitas praktik pembelajaran Muallimin-Muallimat menunjukkan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para agen-agen lokal dengan melakukan tindakan agensi seperti yang telah disebut dalam sub-bab sebelumnya, termasuk dalam struktur organisasi yang dimiliki, kurikulum, proses pembelajaran maupun hasil evaluasi.

Agen lokal yang telah memiliki 'struktur' baik itu berupa struktur sebagai sumber daya aurotitatif seperti struktur organisasi dari sekolah lokal dan kurikulum maupun struktur berupa sumberdaya yaitu alokatif seperti bangunan sekolah atau material lain dari sekolah. Sedangkan dari pihak agen pemerintah juga memiliki struktur kurikulum untuk sekolah madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki struktur sendiri.

Kedua struktur yang dimiliki oleh masing-masing agen kemudian diolah kembali, sehingga terjadi dialektika antara agen lokal, pemerintah maupun agen dari masyarakat dengan struktur yang dimiliki masing-masing. Pada akhirnya struktur yang dimiliki oleh agen lokal yaitu 'struktur *salaf*' dan yang dimiliki oleh agen pemerintah dengan struktur *khalaf* bukanlah sesuatu yang berjalan *saklek* (pasif) tetapi berjalan secara dinamis (Ritzer & Douglas,

2003: 509). Sehingga baik dari struktur lokal maupun struktur pemerintah semuanya bisa dimodifikasi, direproduksi dan direkonstruksi kembali oleh struktur lokal bisa tetap berjalan struktur pemerintah juga bisa berjalan bersama-sama.

Hasil dari proses rekonstruksi dan reproduksi perlawanan terhadap kekuasaan dari struktur terkuat dalam hal ini aturan pendidikan nasional yang dibentuk oleh negara maupun oleh pendidikan lokal. Inilah yang disebut sebagai dinamika kontrol (Giddens dalam Nanang, 2001: 33) yang diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang terintegrasi antara *salaf* dan *khalaf*, sehingga menghasilkan pembelajaran *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 %.

Selain itu, praktik dualitas pembelajaran ini menunjukkan bahwa baik dalam kurikulum *salaf* sekalipun merupakan dari kurikulum warisan dan ide para ulama tempo dulu maupun kurikulum *khalaf* (modern-nasional) yang dimiliki oleh sistem pendidikan nasional juga tidak menunjukkan sebagai aturan atau struktur yang bersifat statis (*saklek*), tetapi menggambarkan kedua struktur juga dapat bersifat dinamis sehingga dapat dinegosiasikan sesuai dengan kondisi ruang dan waktu di masa kini. Ini juga sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan pendidikan salah satunya dengan melibatkan kerjasama antara inteligen, sekalipun dalam proses tersebut juga terdapat negosiasi dan reproduksi struktur yang dilakukan dari agen *stakeholders* baik pemerintah, pendiri, guru, murid dan masyarakat dengan perubahan budaya, sekalipun hal tersebut juga bukan hal yang mudah tetapi inilah yang disebut Kneller (1964:63) sebagai salah satu cara

masyarakat agar tetap seirama dengan perubahan yaitu melakukan transmisi dan pelestarian pada setiap generasi warisan budaya yang diajarkan di sekolah-sekolah, sehingga terbentuklah pembelajaran *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 % di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun ini. Yang telah menjadi sistem pembelajaran yang terus berlangsung secara terus menerus dan melibatkan banyak pihak (*stakeholders*). Pada akhirnya juga menunjukkan bahwa kolaborasi dan integrasi yang didapatkan dari pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di beberapa penelitian terdahulu (Subkhi, 2013; Meylaz, 2014; Anwar, 2010; Bull, 2002) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang dikolaborasikan merupakan upaya para *stakeholders* untuk melakukan tatanan atau inovasi agar tetap adaptif dengan perkembangan yang ada. Penelitian ini menunjukkan upaya adaptif yang dilakukan juga berkaitan erat dengan kekuatan struktur yang ada (pendiri, pemerintah dan masyarakat sekitar) dengan melakukan tindakan-tindakan agensi melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya pembelajaran lainnya.

4.4 Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf* Berbasis Pendidikan Transformatif

“Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat). Oleh karena itu pengajaran itu makin tinggi makin banyak pengaruhnya pada kemerdekaan manusia”

(Ki Hadjar Dewantara, 1962)

Begitulah sebuah pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh Bapak Pendidikan di Indonesia yang memberikan makna bahwa pendidikan yang dimaksudkan bukan bersifat mengekang, apalagi demi kepentingan kekuasaan semata tetapi untuk kemerdekaan suatu individu untuk memahami, mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Bila merujuk dalam sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses terbentuknya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang memilih 75 % *salaf* dan *khalaf* 25 % salah satunya sebagai bagian dari cara para *stakeholders* (agen lokal, agen pemerintah, maupun masyarakat sekitar) untuk menegosiasikan struktur yang ada melalui tindakan agensi berupa kurikulum integrasi.

Dalam hal ini juga menunjukkan adanya peran-peran (aktor) yang memiliki kekuasaan untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan. Lalu apa sesungguhnya *goal* dari kekuasaan aktor dalam praktik pembelajaran di madrasah ini sehingga tetap memilih pembelajaran *salaf* 75 % dan 25 % *khalaf*? Bila merujuk dengan konsep pendidikan transformatif (Tilaar, 2003: 63-65) dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya kekuasaan pendidikan

Dalam masyarakat yang lebih modern kekuasaan yang dimaksud bukan saja menekan manusia menjadi *human being* tetapi menjadi *being human*. Ini dijalankan oleh para aktor-aktor yang berpengaruh diantaranya pertama, pemerintah sebagai salah satu agen (aktor) yang memiliki kekuatan dalam mengatur pendidikan mewujudkan pendidikan nasional dengan struktur *khalafnya* yang juga diikuti oleh madrasah ini. kedua, peranan pemimpin

adat (informal) seperti para kiai atau pendiri madrasah yang tetap mempertahankan pembelajaran *salaf* yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu, ketiga adanya peran guru sebagai pemelihara dan pengembang nilai-nilai kebudayaan. Di tangan ketiganya terletak sumber-sumber kekuasaan untuk melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya kerjasama di antara ketiga aktor pemerintah memiliki peranan memberikan pengawasan (*monitoring*) terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan ketentuan dalam pendidikan nasional sekaligus memberikan keterbukaan bagi Madrasah Muallimin Muallimat untuk mengembangkan kurikulumnya, begitupun dengan para aktor lokal seperti para pendiri atau pengelola madrasah melakukan negosiasi dan penyesuaian sehingga pembelajaran *salaf* dan *khalaf* tersebut tetap berjalan seimbang.

Dalam temuan ini, menunjukkan para aktor –aktor lokal tetap mempertahankan metode –metode pembelajaran *salaf* seperti *bandongan*, *sorogan*, *hafalan*, *lalaran*, yang notabene merupakan pembelajaran ciri khas dari pembelajaran *salaf* (tradisional-lokal) tetapi ketika berada di dalam kelas para murid juga diberikan pemantik-pemantik oleh para guru pengetahuan-pengetahuan kekinian atau mengkontekstualisasikan isu-isu terkini sehingga sekalipun dalam pembelajaran *salaf* dengan sistem tersebut tetap merujuk pada teks-teks atau literatur kitab kuning dari para ulama klasik, namun dikemas dengan situasi yang kontekstualis sehingga tidak

membuat pembelajaran tersebut *textbookthinking*, seperti yang diungkapkan oleh Pak Hasyim berikut ini :

“Pemahaman kitab kuning yang disesuaikan dengan isu-isu terkini ini untuk menangkal isu-isu radikal ketika murid di luar kalau murid di luar nanti tidak kaget” (Hasyim, 18/03/2016. 13.01 WIB)

Begitu pula yang diceritakan Fahmi dalam suatu pembelajaran

Mantiq (ilmu logika), kala itu seorang laki-laki setengah baya dengan rambut agak gondrong menggunakan kopyah, pakaian batik hijau dan celana hitam masuk ke ruang kelas 4 yang berada di lantai 3. Pagi itu sedang berlangsung pelajaran *Mantiq* (logika) dengan merujuk pada kitab kuning yaitu kitab *Idhokhul Mubham*. Seorang Laki-laki yang akrab dipanggil dengan pak Marsyaikhon, beliau memulai pelajaran dengan salam dan seperti biasa sekalipun menggunakan pembelajaran dari kitab kuning beliau merupakan salah satu guru yang juga sering menggunakan media pembelajaran dengan media LCD, sehingga penjelasan dalam kitab kuning disampaikan dengan bantuan LCD. Pak Marsyaikhon memberikan penjelasan tentang kitab-kitab yang dibahas sekaligus menanyakan dan mengulas apa yang sudah di dapat murid-murid dari hasil belajar di rumahnya, karena sebelumnya para murid diberikan kesempatan untuk mencari sendiri pengetahuan sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga ketika masuk kelas para murid tidak dalam keadaan kosong (tanpa belajar). Inilah yang memicu semangat para murid untuk mencari pengetahuan secara mandiri.

Materi yang disampaikanpun lebih banyak dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini yang dikaji dalam sudut pandang ilmu *Mantiq* (logika). Ketika

pak Marsyaikhon menanyakan kepada para murid-murid ‘ada pertanyaan’ terkadang para murid tidak berani (*sungkan*) terkadang hanya menunduk ke bawah salah satunya karena adanya sikap *tawadhu* kepada para guru.

Tetapi hal yang mengejutkan ketika mereka ditunjuk langsung para murid akan mampu menjelaskan dengan baik. Selain itu, Pak Marsyaikhon juga

kerap-kali memberikan pemantik-pemantik pada pelajaran (materi) yang disampaikan. Sehingga ketika keluar dari kelas selalu membuat mereka berpikir tentang pelajaran –pelajaran yang didapat. Terkadang mereka mengeluarkan pertanyaan tersebut dalam ruang-ruang yang lain seperti ketika diskusi dengan teman, ke dalam tulisan (media cetak kharisma) atau ruang-ruang yang lainnya. Hal inilah yang menandakan dalam proses ini ada peran guru yang memiliki kekuasaan mengatur suasana kelas tetapi seperti yang diungkapkan dalam pendidikan transformatif peran guru pengembang transmisi nilai-nilai kebudayaan, kekuasaan yang bersifat aksi dan advokasi (Tilaar, 2009: 63-65)

Begitu pula dengan metode tradisional yang masih dipertahankan hafalan kitab *Alfiah Ibnu Malik* yang menjadi hal yang masih dipertahankan di sekolah ini. Dalam pendidikan transformatif terkadang metode hafalan ini tidak disarankan karena akan mengungkung kebebasan para murid dan mengekang kreativitas. Namun dalam metode hafalan *Alfiah* ini tetap dipertahankan ini karena merupakan suatu cara (kunci).

Hal ini dikarenakan rujukan berasal dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab

maka kunci dalam membuka pengetahuan kitab-kitab lainnya, seperti yang diungkapkan Pak Rouf berikut ini :

“kalau ulama-ulama dulu kenapa kok bisa menguasai berbagai ilmu ilmu agama bisa ilmu umum juga bisa ya kuncinya cuma satu bisa karena bisa ilmu alat (*Nahwu Shorof*) seperti yang ada di Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, inilah yang kemudian di sini juga ditekankan adanya hafalan ilmu kunci agar para murid-murid ini bisa membaca kitab topik apapun.” (Rouf, 09/03/2016 15.10 WIB)

Lebih lanjut Nahdliyin juga menceritakan dalam satu pembelajaran *Alfiyah* yang diajarkan oleh Pak Lukman juga menekankan bahwa *Alfiyah* yang dipelajari di kelas saat ini bukanlah sesuatu yang bersifat *leterjik* tetapi bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari beberapa kesempatan Pak Lukman dalam pembelajaran *Alfiyahnya* juga memberikan dan mengontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *salaf* yang dipilih 75 % dengan merujuk pada kitab-kitab *salaf* (lokal-tradisional), dan masih mempertahankan model pembelajaran *salaf*, salah satu fungsi dari pembelajaran *salaf* ini yang bertolak dari seluruh asumsi warisan yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai para pemikir terdahulu yang memang secara isi (materi) bersifat tetap tidak dapat diubah (Sukmadinata, 2010: 8).

Namun dalam pemahaman isinya atau pengaplikasiannya tidak hanya sekedar teori dan berjalan statis (*leterjik*) atau *texbookthinking* sehingga mengunggunkan kebebasan para murid, dalam praktik penyampaian materinya berupaya untuk dikolaborasi dan dimodifikasi sehingga sekalipun mempertahankan metode *salaf* (*bandongan, wetonan, hafalan, lalaran*) tetapi mengontekstualisasikan isi kitab-kitab kuning dengan isu-isu terkini.

Pola kekuasaan aktor pengembang nilai-nilai kebudayaan seperti adanya pendisiplinan dalam persyaratan ujian, kelulusan dengan adanya nilai-nilai murni yang dihadirkan dalam *raport* maupun ijazah (*Lihat Bab 3 hal.107*) yang terkadang membuat para murid tidak lulus atau tidak naik kelas, hal ini bertujuan untuk memantik murid-murid yang mengarahkan pada suatu individu mencari pengetahuan serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya dalam ruang-ruang yang lain, misalnya dengan ke perpustakaan atau wadah-wadah yang di luar kegiatan pembelajaran dalam kelas salah satunya seperti dalam ruang OSIS, Teater Mimpi maupun diskusi yang berlangsung dan dilakukan antara teman di luar kelas atau di luar sekolah seperti yang ada dalam tradisi *syawir* maupun tradisi *ngopi*. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung bukanlah sesuatu yang bersifat pasif hanya mendengarkan di kelas tetapi proses pembelajaran yang aktif dan kekuasaan yang dimiliki oleh aktor pemerintah, agen pendiri lokal maupun guru bukanlah sesuatu yang bersifat subordinat dan menjadikan individu sebagai robot-robot tetapi menjadikan murid semakin mengarahkan mengenali potensi diri (Tilaar, 2002: 296-297).

4.5 Nilai-nilai dalam Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf*

Salah satu hal penting dalam suatu budaya pembelajaran di masyarakat bukan saja suatu transmisi yang bersifat kognitif (pengetahuan) tetapi adanya transmisi nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan Fraenkel

(1997: 1-7) bahwa lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus semata-mata untuk memberikan pengetahuan kepada para murid (kognisi) saja, dalam proses pembelajarannya juga berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*), Nilai tersebut dapat berupa nilai estetika dan etika (akhlak atau moral) yang berguna untuk kehidupan di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang dilakukan ini menunjukkan adanya proses transmisi yang dilakukan dan diajarkan di sekolah atau madrasah formal berbasis tradisi Islam lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut para aktor-aktor pendidik (pendiri, pengelola, pemerintah, guru) berusaha menafsirkan kembali nilai-nilai lama untuk menghadapi situasi baru, dalam temuan lapangan ini termaktub dalam bentuk seperti struktur kurikulum integrasi, metode pembelajaran kolaborasi antara *khalaf* dengan *salaf*. Hal ini dimaksudkan agar keduanya dapat berjalan seimbang seperti yang diungkapkan kneller (1964: 12) bahwa tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan salah satunya dalam bentuk nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif namun sejauh pendidikan bertugas menyiapkan pemuda-pemudi untuk menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam maupun di luar kebudayaan pendidikan telah merintis jalan untuk perubahan kebudayaan. Berikut ini pewarisan nilai-nilai kebudayaan berbasis pendidikan karakter yang ditransmisikan dalam pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat.

4.5.1 Nilai Kemandirian

“Dulu itu waktu 70-an ini sekolahnya masih menghadap ke barat, belum ada terasnya dari mbah fattah hanya gedung saja, lalu anak-anak itu iuran sendiri dan ikut bangun terasnya. *Muwadda'ah* juga begitu sesuai kemampuan siswa, anak Muallimin-Muallimat dari dulu itu memang kegiatan-kegiatan anak-anak *dewe* guru gak ikut campur, bahkan dari dananya dulu *ngatur-ngatur dewe* kalau sekarang kan *dimanajemen* oleh guru..” (Hasyim, 18/03/2016 12.02 WIB)

Sebuah cerita dari Pak Hasyim tentang pengalaman beliau semasa menjadi murid di Muallimin tahun 1970-an. Cerita tersebut menggambarkan nilai-nilai kemandirian termasuk dalam pengelolaan kegiatan sekolah sudah menjadi ciri khas dari madrasah ini. Hal ini juga tetap dipertahankan sampai masa kini, termasuk kemandirian dalam proses pembelajaran di kelas, seperti yang diceritakan dalam (sub-bab 4.3) sekalipun yang dipelajari merupakan literatur kitab *salaf-salaf* dengan metode-metode pembelajaran *salaf* tetapi dalam proses di kelas sudah dikontekstualisasikan dengan isu terkini, para guru memberikan pemantik-pemantik pengetahuan. Inilah yang pada akhirnya memicu para murid untuk mencari pengetahuan di ruang-ruang yang lain, misalnya ketika penulis menemui beberapa murid di perpustakaan yang membaca beberapa referensi kitab kuning maupun buku-buku yang lain. Kegiatan membaca di perpustakaan ini pun merupakan keinginan sendiri dari para untuk menambah pengetahuan karena di dalam ruang kelas juga jarang sekali ada (pekerjaan rumah). Kegiatan tersebut sebagai bentuk proses untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang biasanya digunakan untuk persiapan *Bahtsul Masail*, diskusi dengan teman

atau untuk melakukan *khulashoh* (pendalaman materi) seperti yang diungkapkan oleh murid perempuan Rifa'atul berikut ini :

“*lek ngoten niki nggeh belajar maos piyambak mbak, jarang wonten PR mbak, nggeh pengen baca-baca mawon kadang nggeh damel bahstul masa'il kadang nggeh damel persiapan pelajaran ten kelas. (Kalau seperti ini belajar membaca sendiri, jarang ada PR, Ya cuma ingin membaca saja, kadang untuk Bahtsul Masa'il, terkadang untuk persiapan pelajaran di kelas)*” (Rif'atul, 12/03/2016, 16.00 WIB)

Di perpustakaan mereka juga mencari informasi atau pengetahuan wawasan lainnya. Selain itu mereka juga sering berkunjung ke laboratorium komputer untuk mencari (*searching*) pengetahuan di internet yang juga menyediakan e-kitab kuning ataupun info-info terkini lainnya. Hal lain yang dilakukan untuk menambah wawasan secara mandiri dengan membaca koran yang disediakan di mading sekolah sehingga tetap dapat mengakses informasi terkini. Nilai-nilai kemandirian juga tercermin dalam sistem evaluasi yang semua soalnya dan beberapa peraturan yang disiplin melarang murid untuk menyontek seperti yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya. Ini ditandai dengan adanya tradisi pencatatan bagi murid-murid yang menyontek. Inilah yang pada akhirnya memicu semangat para murid untuk belajar secara mandiri jika tidak mereka juga tidak bisa mengerjakan evaluasi dalam ujian seperti yang diungkapkan Nadhliyin berikut ini :

“*di sini kalau gak belajar ya ndak bisa mbak, ya kate tolah-toleh karo sopo dicatat sidonan nek gak isok yo tak isi ngawur sakeneke daripada nyonto engko dipajang jenenge lak isin (Di sini kalau tidak belajar sendirian tidak bisa mbak, mau menoleh ke siapa kalau tidak bisa ya di isi sebisanya saja, kalau daripada nanti menyontek di pajang namanya kan malu)*” (Nadhliyin, 05/04/2016, 16.46 WIB).

Oleh karena itu, salah satu cara mereka untuk mengatasi pembelajaran tersebut para murid-murid Muallimin Muallimat memiliki tradisi membuat buku (modul) yang berisi ringkasan pelajaran yang didapat selama satu semester, biasanya perkelas masing-masing. Dalam prosesnya sendiri masing-masing kelas diberi tugas untuk membuat ringkasan mata pelajaran yang telah diajarkan kemudian disatukan dalam bentuk modul ringkas dicetak menjadi buku yang diberi nama angkatan masing-masing misalnya “Rajendra”. Hal ini mempermudah para murid-murid untuk memahami materi-materi yang telah didapatkan sepanjang semester yang dilalui sekalipun ada yang pernah ketinggalan pelajaran karena tidak masuk, mereka semuanya tetap dapat membaca pelajaran tersebut, seperti yang dituturkan Fahmi berikut ini:

“kalau modul ini memang sudah tradisi anak muallimin muallimat sendiri dari dulu mbak, kami membuat ringkasan ini biasanya kalau mau ada ujian tengah semester nggeh saget, ujian akhir semester nggeh, yang biasanya dibuat buku itu ujian semester nanti misalnya kelas 4 karena kelas 4 untuk putra ada 2 ya dibagi masing-masing ngringkas pelajaran yang sesuai dibagikan, gitu terus dikumpulkan dijadikan satu kadang ya diketik, kadang ditulis tangan oleh anak-anak yang bagus tulisannya terus dijilid dibuat kayak buku mangke urunan dikordinir habis berapa ngoten” (Fahmi, 15/03/2016. 09.25 WIB).

Selain dalam hal pelajaran kemandirian tersebut juga ditekankan dalam pengembangan aktivitas lainnya misalnya dalam seluruh kegiatan OSIS. Misalnya seperti dalam acara *muwaddah* seluruh konsep dari acara tersebut baik pengisi, perlengkapan semuanya merupakan hasil dari kreativitas para murid, begitu pula dalam penggarapan majalah, teater maupun kegiatan yang lain bahkan mengajukan dana (proposal) para murid

diberikan kebebasan dan dilatih untuk mandiri dalam *handle* kegiatan-kegiatan yang ada. Termasuk menjaga kebersihan lingkungan, jika di sekolah lain terdapat tukang kebun maka di sekolah tidak ada tukang kebun karena mereka dan kemandirian mencari potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya dalam hal pengiriman delegasi kejuaraan misalnya PORSENI sekabupaten, lomba baca-baca kitab yang mencari bakat-bakat tersebut diserahkan kepada Divisi Orseni yang memiliki tugas menjangkau potensi murid-murid dan mencari pelatih sendiri termasuk ketika ada lomba olahraga sekalipun di madrasah ini tidak ada pelajaran olahraga tak meyakinkan para murid tetap antusias mengikuti lomba-lomba tersebut dengan latihan sendiri sehingga para murid tetap memperoleh Juara umum PORSENI BKMA (2014) dan tahun (2012), tak hanya pada cabang-cabang keagamaan seperti MTQ, Pidato B.Arab. B.Ingggris tetapi cabang design grafis, lari, badminton putra dan putri, futsal maupun cabang-cabang lainnya.

Nilai-nilai kemandirian inilah yang menjadi salah satu point tersendiri untuk melatih para murid dalam mencari potensi dan pengetahuan kreativitas dan intelektualitas serta keterampilan *handle* kegiatan yang ada di sekitarnya sehingga tidak canggung ketika menghadapi permasalahan-permasalahan di luar sekolah.

Gambar 4.3 Modul Pembelajaran Karya Murid Madrasah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.5.2 Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi salah satu nilai-nilai yang ditempa dalam pembelajaran *salaf* maupun *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat. Hal tersebut sesuai dengan visi maupun misi madrasah itu sendiri untuk mencetak para *muallim* (pendidik atau ulama) sehingga dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk menjadikan murid-murid sebagai seorang pemimpin (*leadership*) untuk menyebarkan agama di lingkungan masyarakat sekitar. Nilai-nilai ini juga telah ditanamkan sejak masa kepemimpinan sang pendiri. Sebagaimana yang dituturkan KH. Djamaluddin salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan peserta didik agar berwawasan modern serta mampu terjun di masyarakat salah satunya dengan menerapkan metode *drill* (pelatihan-pelatihan), keorganisasian, kepemimpinan salah satunya Mbah Fattah memulai membentuk Organisasi Intra Sekolah yang disebut Orda. Orda merupakan Organisasi Kombinasi dan Organisasi Antar Daerah (Hasan et.al, 2014: 62).

Hingga kini, Organisasi Intra Sekolah di Madrasah Muallimin Muallimat juga masih dipertahankan. Dalam pengembangan masa kini seperti yang

telah di ceritakan dalam sub-bab sebelumnya, Organisasi Intra Sekolah (OSIS) tidak berjalan sendiri tetapi dibina juga oleh MPS. OSIS menjadi badan eksekutif murid sedangkan MPS menjadi badan legislatif. Seperti yang dikatakan Pak Hariadi selaku pembina OSIS mengungkapkan ini juga sebagai simulasi para murid-murid ketika menjadi pemimpin di masyarakat, madrasah ini mendidik kepada para murid menjadi pemimpin yang demokratis serta menjadi salah satu wadah bagi para murid dalam mengembangkan dan mengasah mereka menjadi pemimpin yang tangguh di masyarakat. Oleh karena itu, dalam sub-bab yang diceritakan MPS dan OSIS Madrasah Muallimin Muallimat ini lebih menekankan mandiri serta kreatif dalam mengatur segala kegiatan di madrasah.

Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan yang ditempa di Madrasah Muallimin Muallimat ini juga melalui agenda tiap satu bulan terakhir dengan mengirimkan delegasi untuk berlatih khotbah pada sholat Jum'at, untuk kelas putra (*Muallimin*) sedangkan untuk murid putri (*Muallimat*) mengisi ceramah-ceramah pada pengajian ibu-ibu di desa sekitar kota jombang seperti Kabuh, Mojowarno dan sebagainya. Selain dilakukan satu bulan sekali biasanya juga dilakukan ketika bulan Ramadhan terakhir para murid yang sudah diberi tugas melakukan bakti sosial selama kurang lebih tujuh hari di desa-desa yang telah disepakati melakukan kerjasama dengan Madrasah Muallimin Muallimat. Dalam bakti sosial biasanya mereka mengajar TPQ, berkhotbah, menjadi imam saat shalat Tarawih dan kegiatan yang bermanfaat lainnya untuk masyarakat sekitar. Proses penjarangan

murid yang ditugaskan untuk menjadi delegasi di desa tersebut juga dilakukan sendiri oleh para murid di bawah naungan OSIS divisi pendidikan. Biasanya mencari di kelas-kelas anak-anak yang bersedia untuk memberikan ceramah di desa-desa, terkadang juga melalui penunjukkan secara langsung kepada para murid yang dianggap sudah mumpuni untuk memberikan *khotbah* atau ceramah-ceramah kepada masyarakat sekitar.

Kemudian dilakukan latihan secara berkala setiap Jum'at sebelum mendekati hari acara dengan didampingi oleh guru pembina OSIS. Melalui proses tersebut juga sebagai upaya untuk melatih kesiapan para murid-murid menjadi pemimpin di masyarakat.

Hal ini pula yang diungkapkan oleh Pak Hasyim dalam pembelajaran *salaf* satunya yang ditempa adalah nilai-nilai kepemimpinan (*leadership*) dari Muallimin Muallimat karena adanya tempaan semasa muda diajarkan untuk terjun di masyarakat seperti praktik mengajar atau organisasi OSIS untuk menjadi kader-kader di masyarakat. Pada masa itu beliau mendapatkan tugas hingga keluar Kota Jombang, proses pengiriman delegasi kader sendiri pada masa itu dengan seleksi yang cukup ketat, terutama perihal kemampuan dan pendalaman (*khulashoh*) kitab-kitab kuning diuji dulu oleh para guru-guru sepuh, hal tersebut untuk menentukan kualifikasi ketika ditugaskan terjun menjadi ulama di Masyarakat. Tugasnya sendiri sampai terkadang lebih dari 1 bulan, hal inilah yang membuat pengalaman-pengalaman dalam mengajar lebih matang. Selain itu, pada masa itu masih belum terlalu *booming* perguruan tinggi sehingga lulusan

Madrasah Muallimin Muallimat dengan kurikulum PGA juga banyak yang menjadi pertimbangan di masyarakat bahkan bisa masuk pegawai negeri seperti menjadi guru agama di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, menjadi pegawai Kantor Urusan Agama dan sebagainya. Begitu pula dengan cerita Pak Kurdi salah seorang alumni Madrasah yang dulu juga menjadi aktivis di Lembaga Pengembangan dan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam), menurut ceritanya penempatan menjadi seorang pemimpin (*leadership*) sudah terbiasa dengan pelatihan organisasi intra yang telah menjadi tradisi di sekolah tersebut, selain itu diskusi seperti *bahtsul masa'il*, tradisi *syawir*, diskusi atau kegiatan-kegiatan yang lain inilah yang membuat wawasan mereka juga bertambah sehingga ketika memperoleh pengetahuan berdebat antar di dalam kelas sudah terbiasa, bahkan sampai menggebrak meja. Namun semua perdebatan tersebut hanya dalam konteks keilmuan sementara ketika dalam pergaulan sehari-hari juga tetap akrab kembali seperti biasanya.

Dari hasil penempatan tersebut maka tercetaklah generasi-generasi yang mumpuni untuk menjadi pemimpin di masyarakat banyak yang terjun menjadi seorang Kiai Ulama seperti KH. Djamaluddin yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas. Para alumni juga banyak yang terjun di ranah politik seperti Pak Huda yang menjadi Bupati Tuban sampai saat ini. Selain itu alumni lain yang menjadi tokoh terkenal di masyarakat seperti alm Gus Dur (Presiden RI Ke-4), Bu Ida

Fauziyah, Ibu Nihayatul Wafiroh yang menjadi salah satu anggota DPR-RI. Beberapa alumni lainnya juga menjadi aktivis, guru maupun ranah lain di masyarakat sekitar.



Gambar 4.4 Alumni Madrasah Muallimin Muallimat

Sumber: Dokumentasi Madrasah

4.3.3 Nilai Spiritualitas dan Moralitas

“Bekal yang paling menyelamatkan seseorang dunia akhirat adalah penanaman jiwa dengan nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan”

-KH. Abdul Fattah Hasyim

Sebuah petikan petuah yang menggambarkan pemikiran dari sang pendiri tentang nilai-nilai spiritualitas karena memang sejak awal madrasah ini merupakan madrasah dengan *background* agama yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan (*tafaqquh fiddin*). Maka salah satu cara untuk menempa pengajaran karakter tentang nilai-nilai kebaikan, keagamaan atau Akhlaq dimulai dari pengenalan secara kognisi (*moral knowing*). Hal tersebut tertuang dalam kurikulum yang dimiliki dalam Materi Pelajaran *salaf* terdiri dari Pelajaran yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang termaktub dalam kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama klasik. Kitab-kitab tersebut antara

lain ;Kitab *Ta'lim Muta'allim, Nadzomul Adzkiya, Fathul Majid, Umul Burhan*

yang berisi tentang ajaran Akhaq, Tauhid dan Tasawuf.; Kitab *Tafsir*

Jalalain, Bulughul Mahram yang berisi tentang Hadits; Kitab *Fathul*

Wahab, 'Adatul Faroid, Nadhomul Waroqot yang berisi tentang hukum fiqih

(tata cara beribadah) maupun kitab-kitab lain yang berisi tentang ilmu

gramatika (*Nahwu Shorof*) untuk membaca kitab, Kitab yang berisi ilmu

Falak (Perbintangan), *Mantiq* (Logika dan Filsafat Islam), Sejarah dan

lainnya. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dikarenakan kitab-kitab

tersebut menjadi salah satu kunci untuk menempa pengetahuan kognisi

mereka berkaitan dengan karakter yang akan dibentuk dalam proses

pembelajaran di Madrasah ini. Hal ini menunjukkan adanya proses *moral*

knowing (pengetahuan moral) yang dibangun dan ditransmisikan kepada

para murid.

Menurut penuturan Pak Hasyim bila pemahaman terhadap isi

kitab kuning dan permasalahan keagamaan juga menjadi *point* penting di

madrasah ini maka pemahaman spiritualitas tersebut terbentuk dan

terinternalisasi maka menjadi karakter dari para murid. Oleh karena itu,

untuk menempa pengetahuan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas hal

tersebut juga sudah dilakukan semenjak masa Mbah Fattah. Pada masa itu

juga ditekankan metode hafalan di hampir seluruh pelajarannya, jika tidak

maka akan mendapatkan *takzir* (hukuman) hukuman tersebut dapat berupa

hukuman untuk menambah hafalan kitab lain maupun hukuman untuk

membersihkan area sekolah. Hal ini untuk memberikan efek pendisiplinan

kepada murid sehingga murid bersungguh-sungguh dalam pembelajaran agamanya.

Hal ini dimaksudkan agar ketika para murid tersebut sudah hafal dan memahami pengetahuan yang berisi tentang nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang telah diajarkan maka selanjutnya akan berkembang untuk menumbuhkan karakter *loving good (moral feeling)* kepekaan moral untuk melakukan hal-hal yang baik. Sekalipun pada awalnya juga terkadang ada rasa tekanan atau takut karena terdapat takzir (hukuman) atau peraturan-peraturan yang berkaitan larangan-larangan melanggar peraturan sekolah seperti (dilarang berambut gondrong, berkuku panjang duduk di atas bangku, merokok, membawa hp, membawa minuman keras, membaca buku porno, berpergian berdua dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya sampai bermalam di tempat lain) maupun peraturan lainnya (timmadrasah, 2015: 21-27). Seiring dengan proses berjalannya waktu maka akan tumbuh emosi (*spirit*) dan kepekaan terhadap moral yang baik yang sesuai diajarkan akan menjadi tumbuh menjadi *moral action* (perilaku yang baik) sehingga menjadi kebiasaan.

Salah satu contohnya dalam pelajaran yang mengajarkan tentang Akhlaq yang bersumber dari Kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab ini berisi tentang adat atau Akhlaq dalam menuntut ilmu, sikap dalam menuntut ilmu.

Oleh karena itu, dalam *unggah-ungguh* dengan guru maupun orang-orang yang lebih tua, beberapa murid (*Muallimat*) juga terbiasa untuk bersikap sopan sekalipun saat itu penulis jumpai mereka sedang bercakap-cakap

ditepi teras depan kelas mereka begitu asyik, tetapi ketika guru putri datang mereka langsung berdiri dan memberikan penghormatan dengan bejabat tangan dengan wajah menunduk, begitupun ketika penulis menjumpai para murid putri saat lewat di depan guru sikap yang ditujukan membungkukkan badan sambil menunduk. Hal tersebut juga dilakukan para murid jika bertemu dengan orang yang lebih tua. Sikap menunduk tersebut sebagai salah satu cara penghormatan yang ditujukan para murid kepada guru atau orang-orang yang lebih tua. Selain itu, di Madrasah ini juga dibiasakan dengan tauladan (*uswah*) atau *modelling* yang bagus dari para guru-guru hal tersebut juga diawali sejak proses perekrutan (*lihat.hal 69*) tenaga guru yang menjadi pertimbangan bukan saja aspek akademis tetapi juga segi moralitas. Hal tersebut dimaksudkan agar para guru dapat menjadi teladan atau *uswah (modelling)* langsung perihal nilai-nilai spirituaiitas maupun moralitas yang baik kepada para murid-muridnya. Inilah sebagai salah satu bentuk pembiasaan karakter yang menjadi ciri-ciri pembelajaran *salaf* di Muallimin- Muallimat. Seperti yang diungkapkan Pak Rouf berikut ini :

“Arek kene iki gak pati wani ambek gurune, bedo ambek sekolah-sekolah sing liyane ambek gurune lak clometan, yo wes ancene wes dibiasakne dadi arek lek ketemu guru yo dingkluk gak wani macem-macem, yo ngeneki lo sing bedakno lak gae pelajaran salaf dadi bentukane akhlake iku gak setengah-setengah. (Anak sini itu tidak terlalu berani dengan gurunya, berbeda dengan sekolah lain kalau dengan guru biasanya clometan, memang sudah dibiasakan jadi kalau bertemu dengan guru tidak berani bermacam-macam, merunduk seperti ini salah satu ciri khas dari pembelajaran salaf bentuk karakternya tidak setengah-setengah)”(Rouf, 09/03/2016 15.25 WIB).

Hal ini juga diceritakan oleh Fahmi menurutnya teman-temannya juga terbiasa untuk menjaga sikap apalagi ketika bertemu dengan guru dihadapannya maka akan menunjukkan menunduk. Selain itu dalam hal makan di lingkungan sekolah secara tidak ada yang pernah berani makan dengan cara berdiri atau berjalan. Begitu pula yang diceritakan tentang pengalaman Tio sebelum bersekolah di Madrasah Muallimin Muallimat ia seringkali bisa bersikap biasa saja ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Namun ketika dia bersekolah Madrasah ini karena seringkali melihat para teman-teman yang bersikap *tawadhu* (menghormati) atau memiliki unggah-ungguh yang berbeda ketika menghadapi orang yang lebih sepuh.

Selain itu mereka juga terbiasa menggunakan bahasa Krama Inggil kepada yang lebih tua, hal ini sebagai juga sebagai bentuk hormat terhadap yang lebih sepuh. Sehingga hal tersebut ditirukan menjadi kebiasaan sehari-hari. Inilah yang menunjukkan adanya upaya yang dilakukan di madrasah ini melalui penanaman pembiasaan –pembiasaan karakter (*habitiasi*), secara tidak sadar menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh murid-murid di Madrasah Muallimin Muallimat. Sehingga terbentuklah aspek-aspek pendidikan karakter (Kemendikbud, 2011: 6; Samani & Hariyanto, 2012: 49). dimulai dari hal yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan yang bersumber dan merujuk pada kitab kitab kuning (*moral knowing*), sehingga membentuk kepekaan rasa untuk melakukan hal-hal yang (*moral feeling*) yang akan menumbuhkan satu satu perilaku yang baik (*moral action*) dan menjadi kebiasaan atau karakter baik

itu yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas maupun moralitas seperti kejujuran, kesopanan, *ketawadhuan*, kedisiplinan maupun nilai-nilai lainnya dimanapun para murid-murid tersebut berada.

Para wali murid juga merasakan adanya perubahan-perubahan dari anak-anak mereka semenjak sekolah di Muallimin Muallimat, salah satunya perihal nilai-nilai spiritualitas dan moralitas (Akhlak) seperti yang diungkapkan oleh pak Luqman berikut ini :

“Jabbar (nama anak beliau) ya sekarang alhamdulillah tambah rajin ibadahnya tambah *tawadhu* pada orang tuanya alhamdulillah juga sudah mulai berani khotbah jum’at (Luqman, 10/04/2016 09.01 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh wali murid Pak Junaidi salah satu perubahan sikap yang paling signifikan dari anaknya semenjak bersekolah di Muallimin-Muallimat adalah adanya sikap *tawadhu* kepada beliau selaku orang tua dan kematangan anaknya dalam berfikir dan menjadi pemimpin untuk masyarakat sekitarnya salah satunya ketika di rumah juga terbiasa menjadi imam di Musholla di dekat rumahnya sekitarnya.

Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai yang dihasilkan dari sistem budaya pembelajaran *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 % yang diterapkan di Madrasah Muallimin Muallimat. Sehingga hasil (*output*) dari pemenuhan tersebut dapat memenuhi persyaratan kebutuhan fungsional dari suatu sistem budaya belajar seperti yang diungkapkan dalam Talcot Parsons dalam Olim et.al (2007: 267) yang pertama adalah adaptasi yaitu adanya sistem budaya belajar yang mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, dalam beberapa sub-bab serta temuan lapangan menunjukkan

adanya adaptasi yang dilakukan Madrasah Muallimin Muallimat sebagai madrasah yang telah memiliki pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional) menjadi 75 % *salaf* serta mengikuti kurikulum *khalaf* (modern-tradisional) 25 %, selain itu metode pembelajaran yang diajarkan bukanlah bersifat *leterjik* (*tekstualis*) seperti pada metode *salaf* zaman dahulu, tetapi sekalipun referensinya berasal dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetapi disesuaikan dengan media pembelajaran dengan adanya modul untuk para siswa, LCD, Video dan lain sebagainya. Selain itu para siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas mereka dengan menuangkan gagasan atau memperdalam wacana seperti yang tertuang dalam majalah kharisma yang memuat isu-isu terkini, teater mimpi, pelatihan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi yang terus dilakukan oleh madrasah lokal untuk tetap sejalan dengan zaman dan memenuhi kebutuhan belajar yang ada di lingkungannya. Sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan (*goal attainment*) keharusan bagi sistem budaya untuk bertindak dalam mencapai tujuan bersama melalui intergrasi untuk menjaga dan kerelaan anggota bekerja antar anggotanya, dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya respons-respons yang dilakukan oleh agen-agen lokal seperti sesepuh sekolah, kepala, dewan guru dengan melakukan negosiasi kepada agen dari pihak pemerintah berkaitan dengan kurikulum *khalaf* (modern) sehingga tetap berjalan dapat menjalankan sistem pembelajaran *salaf* dan *khalaf* di Madrasah Muallimin Muallimat.

Begitupun dari pihak wali murid seperti yang dituturkan oleh Bapak Luqman salah satu dari wali murid di Madrasah Muallimin Muallimat sendiri juga menyatakan sepenuhnya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah maupun dewan guru dalam membina dan mendidik anak-anak mereka selama proses pembelajaran berlangsung:

“Kami selaku wali murid hanya *ikroman wa takdiman* apapun yang terbaik yang difasilitasi oleh Madrasah baik itu model belajarnya, pelajaran semuanya kami sepenuhnya percaya kepada Madrasah, karena guru-gurunya juga merupakan guru sepuh-sepuh dan keikhasannya luar biasa dalam mendidik anak-anak kami yang mungkin tidak didapat di sekolah lai inilah yang juga menjadi point penting untuk dicatat, jadi kami percaya semuanya” (Luqman, 10/04/2016, 09. 30 WIB)

Dalam beberapa kesempatan seperti ketika tahun ajaran baru para wali murid juga diadakan pertemuan bersama untuk silaturahmi antara sekolah dengan wali murid, selain itu dalam pengambilan *raport* semester akhir maupun, ujian akhir baca kitab misalnya juga melibatkan pihak orang tua. Selain itu jika terdapat atau karena jumlah absensi melebihi batas sehingga peserta didik terancam tidak naik kelas maka orang tua wali murid juga dilibatkan dalam proses tersebut seperti yang dituturkan oleh Bu Badi’ah selaku BP berikut ini:

“kalau pelanggaran sudah berat seperti ketahuan pacaran atau absensi yang melebihi batas maka orang tuanya akan dipanggil, ini untuk memberikan pengarahan, pembinaan serta pertimbangan juga melibatkan orang tua mbak, kalau mengambil keputusan dinaikkan kelas atau tidak kan juga semuanya diinfokan penyebabnya tidak naik kelas itu seperti apa” (Badi’ah, 15/02/2016, 14.51 WIB)

Hal inilah yang menunjukkan adanya keterbukaan dan kerelaan kerjasama antara anggota dalam kelompok belajar baik itu dari struktur dalam madrasah sendiri seperti para dewan guru, wakil kepala, maupun

dari pihak pemerintah seperti pengawas serta keterlibatan orang tua dalam menunjang proses pembelajaran yang ada maka sehingga sistem budaya pembelajaran yang diterapkan pun dapat memenuhi kebutuhan fungsionalnya atau yang diistilahkan Talcot Parsons sebagai latensi (*Lattern pattern maintenance*) sebagai suatu persyaratan fungsional yang mengarah pada keharusan sistem budaya belajar memiliki kemampuan menjamin tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku, salah satunya dengan pembentukan-pembentukan nilai-nilai karakter yang ditempa di madrasah ini baik itu nilai-nilai kemandirian, nilai kepemimpinan, nilai spritualitas dan moralitas serta nilai intelektualitas juga tetap dapat mengimbangi. Pada akhirnya kurikulum *salaf* dengan porsi 75 % dan *khalaf* 25 % yang diterapkan di Madrasah ini bukan semata bersifat *written* kurikulum saja tetapi juga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang merujuk pada norma-norma, nilai-nilai dan sikap di bawah sadar yang sering ditransmisikan di dalam kelas, dengan menekankan pada konformitas, pasivitas menjadi salah satu model sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja (Giroux dalam Mardiyah, 1977: 5)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berlangsung di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun merupakan salah satu bentuk pendidikan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat lokal. Hal ini tidak terlepas dari latarbelakang –sosial kultural lingkungan masyarakat di sekitar madrasah yaitu Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo yang kental dengan tradisi Islam. Hal tersebut ditandai dengan adanya tokoh-tokoh ulama kharismatik Kiai Abdul Fattah Hasyim (sebagai pendiri), Kiai Wahab Hasbulloh maupun *Masyayikh* lain yang berpengaruh dalam historis perjalanan madrasah ini.

Dalam perkembangannya madrasah ini telah mengalami proses dinamika yang panjang, bila pada madrasah di bawah Kementerian Agama lebih menekankan pada pembelajaran *khalaf* 75 % dan *salaf* 25 %, sedangkan madrasah ini tetap memilih mempertahankan 75 % *salaf* namun tetap berusaha adaptif dengan mengadopsi pembelajaran *khalaf* 25 % (modern-tradisional). Proses terbentuknya hal tersebut merupakan bagian dari respons para *stakeholders* yang terdiri agen lokal (pendiri madrasah dan guru) serta agen pemerintah terhadap struktur yang ada, salah satunya dari struktur yang berpengaruh yaitu kurikulum. Para agen (aktor) lokal yang hidup di lingkungan madrasah telah memiliki struktur berupa pembelajaran *salaf* (lokal-tradisional) sedangkan di satu sisi juga harus

mengikuti struktur *khalaf* (nasional-modern) sebagai bagian dari pranata pendidikan di Indonesia agar sejalan dengan dengan tujuan pendidikan nasional. Posisi yang terkadang membuat dilematis pranata madrasah di Indonesia mendorong para *stakeholders* (agen lokal) dalam praktik pembelajaran melakukan negosiasi dan modifikasi konsep pembelajaran *salaf* yang telah dimiliki dengan pembelajaran *khalaf* yang dimiliki oleh agen pemerintah sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara agen-agen lokal maupun keterbukaan agen pemerintah memberikan kesempatan dalam mengelola struktur kurikulum *salaf* dan *khalaf* melalui tindakan agensi salah satunya melalui kurikulum integrasi. Ini juga sebagai suatu cara yang dilakukan agar fungsi budaya belajar tersebut tetap berjalan dengan bersifat terbuka dan dinamis terhadap kemudian menghasilkan budaya-budaya pembelajaran yang berbeda dan bercorak kolaboratif antara pembelajaran *salaf* dan *khalaf*.

Budaya pembelajaran tersebut di antaranya mulai dari tradisi perekrutan murid melalui proses seleksi yang berbeda (ada tes tulis baca kitab, tes tulis pengetahuan *Nahwu Shorof*), tradisi perekrutan guru yang tidak hanya pertimbangan pada aspek akademis tetapi juga pada aspek moralitas dan spiritualitas, tradisi kurikulum integrasi antara kurikulum *salaf* 75 % dan *khalaf* 25 % (gabungan PGA dengan kurikulum madrasah masa kini, tradisi pembelajaran kelas pagi (*Muallimin*) dan sore (*Muallimat*), metode pembelajaran kolaborasi antara *salaf* dan *khalaf* yang bervariasi

dari *bandongan* sampai media pembelajaran serta tradisi evaluasi dari lokal madrasah sendiri namun juga tetap mengikuti evaluasi dari pemerintah seperti Ujian Nasional.

Adanya keterlibatan para aktor-aktor dari pemerintah, aktor lokal (pendiri, guru dan pengelola madrasah) sebagai empunya kekuasaan dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan dengan sistem pembelajaran *salaf* maupun *khalaf*. Hal ini didukung dengan adanya peran guru sebagai pengembang dan perantara dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada, dengan mempertahankan pembelajaran *salaf* dalam porsi lebih banyak yang merujuk pada referensi kitab-kitab kuning (*salaf*). Hal ini untuk membangun *moral knowing* (pengetahuan moral) kepada para murid-murid selain itu dalam prosesnya pemahamannya atau penyampaian kepada murid-murid juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini sehingga materi yang didapatkan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat *textbookthinking* tetapi dapat memantik para murid-murid untuk mengembangkan pengetahuan atau potensi, keterampilan dalam diri secara mandiri. Dari pengetahuan yang telah ditanamkan tersebut pada akhirnya dapat menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas baik (*loving good*) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti kejujuran, *ketawadhuhan*, kesopanan maupun nilai lainnya.

Selain itu, mereka juga diberikan kesempatan secara mandiri untuk mengembangkan bakat atau potensi dalam diri melalui ruang-ruang seperti Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Media Tulis “Kharisma”, Teater Mimpi,

maupun ruang diskusi di luar sekolah seperti tradisi *syawir* sehingga menghasilkan budaya pembelajaran *salaf* dan *khalaf* yang berbasis pendidikan transformatif.

Sekalipun dalam prosesnya juga mengalami kendala-kendala dari persoalan pengelolaan administratif yang terkadang kesulitan, proses pembelajaran, kegiatan penunjang, maupun fasilitas yang sedikit kurang.

Namun semua kendala tersebut berupaya untuk terus diperbaiki, dicarikan solusi sehingga proses transmisi kebudayaan tidak mati. Pada akhirnya, budaya pembelajaran *khalaf* 75 % dan *khalaf* 25 % ini menjadi salah satu alternatif sekaligus lokomotif yang dapat terus dikembangkan guna mewujudkan pendidikan yang mempertahankan kelokalan namun juga dapat bersifat dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga dapat mentransmisikan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus peradaban, bukan sekedar berisi transmisi pengetahuan (nilai intelektualitas) saja tetapi juga transmisi nilai-nilai pendidikan karakter melalui *moral action* berupa (nilai spiritualitas, moralitas, kemandirian, kepemimpinan) yang berguna untuk keberlangsungan manusia dan kebudayaan dari masa lalu, masa kini maupun masa depan.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih bersifat awal dan sebagai gerbang pembuka untuk pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga fokus permasalahan yang terjawab dalam penelitian ini

mengandung sejumlah keterbatasan. Di antara permasalahan yang terjawab sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, hasil penelitian yang ditemukan penulis lebih menitikberatkan pembelajaran *salaf* tersebut diintegrasikan, dikolaborasikan dengan metode pembelajaran *khalaf* (modern-nasional) masa kini, sedangkan pada tindakan kelas atau interaksi para murid terhadap pembelajaran bernuansa pengetahuan-pengetahuan umum (*khalaf*) dalam sekolah yang berlatar *salaf* belum dibahas secara mendetail, hal ini dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya.

Hal lainnya, pendidikan di Madrasah Muallimin Muallimat tidak terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat yang ada di lingkungannya dengan sistem pendidikan *salaf* yang dikelola dalam bentuk klasikal sekolah formal, terkadang dengan kondisi sosial kultural masyarakat yang berbeda juga memiliki sistem budaya pembelajaran sendiri yang tidak diformalkan dalam bentuk sekolah. Oleh karena itu, apabila terdapat temuan-temuan lapangan terkait respons masyarakat terkait sekolah-sekolah formal dan ragam sistem budaya pembelajaran yang ada di lingkungan sosial kulturalnya juga dapat direkomendasikan. Selain itu, Madrasah Muallimin Muallimat merupakan madrasah yang terpisah antara murid putra dan putri hal tersebut juga dapat direkomendasikan dalam kajian pendidikan dan gender. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan untuk melengkapi serta menambah referensi khasanah keilmuan dalam bidang Antropologi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ali. (2011). *Pembaruan Di Pesantren: Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barizi, Ahmad . (2011). *Pendidikan Integratif : Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press

Baso, Ahmad. (2009). *NU Studies*. Jakarta: Erlangga

Creeswell, John. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Daulay, Haidar. P. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana

Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Fraenkel, Jack R. (1997). *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall

Giddens, Anthony. (2003). *Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Terjemahan oleh Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati

Goodman, Douglas J. dan Ritzer, George. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hefner, Rober W. (Ed). 2009. *Islamic School Social Movements, and Democracy in Indonesia. Making Modern Muslims: The Politic Of Islamic Education in Southeast Asia*. Hawaii: University Of Hawaii Press, hlm 55-105

Hodges, Julian David. (2011). *The Anthropology of Education*. New York: Cognella

Hasan, dkk. (2014). *Biografi KH. Abdul Fattah Hasyim*. Jombang: Iftah Press

Karni, Asrori S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan

Kemendikbud. (2003). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud

Kneller, George. (1989). *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Terjemahan oleh Imam Manan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Lukens-Bull, Ronald. A. (2000). Teaching Morality: Javanese Islamic Education In Globalization Era. *Jurnal of Arabic and Islamic Studies* 3. Florida: University of North Florida, Vol 3, hlm 26-48

Madrasah, Dirjen. (2012). *Analisis Deskriptif Pendidikan RA dan Madrasah Tahun Ajaran 2011/2012*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia

Mardiyah. (2012). *Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing

Meylas, Sandy. (2014). *Skripsi Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Nanang, Indra K. (2001). *Melacak Pemikiran Anthony Giddens Tentang Nation-State dan Modernitas*. Volume 4, Nomor 3, Maret 2001, hlm 341-346

Nurhayati, Arin. (2010). *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras

Sa'adah, Fihris. (2011). *Jurnal Walisongo Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah* Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm 311-334

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya

Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Shaleh, Abdul R. (2005). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Subkhi. (2013). *Thesis Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Semarang: IAIN Walisongo

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Staffdesa. (2014). *Sejarah dan Monografi Desa Tambakrejo*. Jombang: Kantor Desa Tambakrejo

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. (2003). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Olim, Ay, dkk. Ali (eds). 2007. *Teori Antropologi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis* Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, hlmn. 253-283

Wahid dkk. (2003). *Majalah Pesantren*. Edisi X/Th.2/2003. Jakarta: Lakpesdam

Sastrapratedja. 2004. *Apa dan Siapa Manusia ?*. Dalam Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm 3-24

Timmadrasah. (2016). *Profil MTsN Tambakberas*. Jombang: Madrasah Press

_____. (2015). *Profil Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas*. Jombang: Madrasah Press

[www. siapsekolah.com](http://www.siapsekolah.com), diakses pada 08 Mei 2016, 09.01 WIB

www.mualliminenamtahun.net, diakses pada 20 Mei 2016, 09.01 WIB

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

No	Informan	Topik/Informasi	Daftar Pertanyaan
1	Kepala Madrasah/Waka kepala Madrasah	Profil Sekolah Kondisi Sarana Prasarana,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah (historis) dari Madrasah ini? 2. Apa Visi dan Misi dari Madrasah ini ? 3. Struktur Organisasi di Madrasah ini seperti apa? 4. Bagaimana proses perekrutan gurunya? 5. Jumlah gurunya sekarang ada berapa ? 6. Sarana prasarana apa saja yang dimiliki di Madrasah ini ? 7. Bagaimana Proses perekrutan muridnya ? 8. Ada berapa jumlah murid saat ini ?
2	Kepala Madrasah/Waka kurikulum	Kurikulum dan Konsep Pembelajaran di Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ? 2. Mengapa memilih mempertahankan pembelajaran <i>salaf</i> dengan porsi lebih banyak dari pada <i>khalaf</i> ? 3. Nilai-nilai seperti apa yang hendak ditransmisikan di Madrasah ini dengan model pembelajaran tersebut ? 4. Bagaimana dengan tanggapan dari pemerintah atau dinas pendidikan terkait kurikulum pembelajaran <i>salaf</i> dengan porsi yang lebih banyak dari pada <i>khalaf</i> atau proses pembelajaran yang diterapkan di madrasah ?

			<p>5. Bagaimana negosiasi yang dilakukan dari pihak madrasah sehingga diperbolehkan mempertahankan pembelajaran <i>salaf</i> nya ?</p> <p>6. Apa saja persyaratan atau ketentuan yang dilaksanakan ketika mengikuti kedua</p> <p>7. Apakah kendala-kendala yang ada dengan dua model kolaboratif pembelajaran <i>salaf</i> dan <i>khalaf</i> yang diterapkan</p>
4.	Waka kesiswaan dan Dewan Guru	Personalia Guru, Proses Pembelajaran yang diterapkan di sekolah	<p>1. Bagaimana proses seleksi menjadi guru di Madrasah ini ?</p> <p>2. Bagaimana konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah ?</p> <p>3. Nilai-nilai apa saja yang ingin ditransmisikan dalam proses pembelajaran di madrasah ini ?</p> <p>4. Model –model Pembelajaran seperti apa yang diterapkan untuk merealisasikan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut di madrasah ini ?</p> <p>5. Kegiatan ekstrakurikuler seperti apa yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan (wawasan) para murid?</p> <p>6. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan di Madrasah ini ?</p> <p>7. Apa hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran di madrasah ini ?</p> <p>8. Bagaimana upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan</p>

			tersebut ?
5	Murid	Personalia Murid dan Kondisi selama proses pembelajaran di Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa memilih sekolah di Madrasah ini ? 2. Bagaimana proses awal seleksi murid di Madrasah ini ? 3. Bagaimana adaptasi yang dilakukan saat berada di sekolah ini ? 4. Bagaimana suasana di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung ? 5. Model pembelajaran seperti apa saja yang diterapkan guru guru di kelas ? 6. Sejauh mana hubungan guru dengan murid dalam proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai di Madrasah ini ?
		Proses interaksi di lingkungan Madrasah dan Pengembangan wawasan (minat dan bakat para murid)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan dengan murid lain di madrasah ini ? 2. Bagaimana proses pengembangan wawasan yang dilakukan oleh para murid-,murid di Madrasah ini ? 3. Apakah juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama di madrasah ? 4. Mengapa memilih kegiatan pengembangan tersebut? 5. Apakah juga sering ada diskusi? 6. Apakah juga sering berkunjung ke perpustakaan ? 7. Koleksi apa yang sering diambil 8. Bagaimana hasil yang didapat oleh para murid sepanjang proses pembelajaran di Madrasah

			ini ?
			9. Apakah ada hal yang kurang (pesan) selama belajar di Madrasah ini ?
6	Orang tua	Tanggapan orang tua murid pada proses pembelajaran di Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa memilih menyekolahkan anaknya di Madrasah ini ? 2. Bagaimana pendapat orang tua sepanjang proses pembelajaran yang dilalui anaknya ketika berada di madrasah ini ? 3. Bagaimana perkembangan (hasil) dan nilai-nilai yang didapatkan selama putra/putri bapak/ibu bersekolah di sini ? 4. Apakah melibatkan orang tua dalam pembelajaran ? 5. Apakah saran bapak/ibu untuk pembelajaran di Madrasah ini ?
7	Alumni	Pengalaman selama proses pembelajaran di Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengalaman alumni ketika menempuh proses pembelajaran di Madrasah ini ? 2. Pembelajaran atau Nilai-nilai apa saja yang sudah didapatkan selama di Madrasah ini? 3. Apakah dari hasil pembelajaran yang ditempa di Madrasah ini juga memberikan kesan (efek) ketika terjun di Masyarakat saat ini ? 4. Apa saja perubahan atau perkembangan yang ada antara Muallimin yang dulu (waktu jaman sekolah) dengan saat ini ? 5. Apa saran untuk Madrasah Muallimin Muallimat saat ini ?

8	Pengawas	Respons terhadap penerapan pembelajaran <i>salaf</i> dan <i>khalaf</i> di Madrasah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana ketentuan dan kebijakan dari pemerintah terkait dengan konsep pembelajaran <i>salaf</i> yang diterapkan di Madrasah ini ?2. Bagaimana dengan pembelajaran <i>khalaf</i> yang ditentukan oleh pihak pemerintah ?3. Bagaimana negosiasi yang dilakukan dari pihak pemerintah maupun madrasah terkait kedua pembelajaran <i>salaf</i> maupun <i>khalaf</i> ?4. Apakah ada pertimbangan khusus (<i>reasoning</i>) sehingga kedua pembelajaran <i>salaf</i> dan <i>khalaf</i> diperbolehkan berjalan di Madrasah ini?5. Apakah ada kendala-kendala dalam proses <i>monitoring</i> di Madrasah ini ?
---	----------	--	---

Lampiran 2 Form Izin Perpanjangan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nazhifatum Mutaahirah
NIM : 1251108001111021
Program Studi : S1 Antropologi
Judul Skripsi : Budaya Pembelajaran Salaf dan Khalaf di Madrasah Muallimin Muallimat Enam Tahun "Bahrul Ulum" Tambakberas Jombang
Pembimbing I : Dr. Hipolitikus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II :

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester ~~Ganjil~~ ~~Genap~~ *) Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan yang 11 (H*)
Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

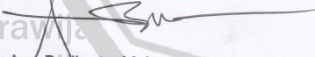
1. Konsultasi Judul Bab I 3. Bab II 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 22 Desember 2015
Pemohon,


Nazhifatum Mutaahirah

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,


Ary Budianto, M.A.
NIP.2013 1 1 0002

Catatan:

1. *) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dan Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia. Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Malang, 11 FEB 2016

Nomor : 0423 /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun "Bahrul Ulum" Tambak Beras
Jalan KH. Abdul Wahab Hasbulloh Gg. Pondok nomor 28 Tambak Beras Tengah
Tambakrejo Jombang, Jawa Timur, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Nazhifaton Mutahhirah
NIM : 125110801111021
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung
berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT
6 TAHUN 'BAHRUL ULUM' TAMBAKBERAS JOMBANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan
hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 196109081986011001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nazhifaton Mutahhirah
NIM : 125110801111021
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT 6 TAHUN 'BAHRUL ULUM' TAMBAKBERAS JOMBANG"

akan menjaga kerahasiaan data yang ditanya sesuai dengan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan;

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
125110801111021

Nazhifaton Mutahhirah
125110801111021

Mengetahui:


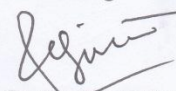
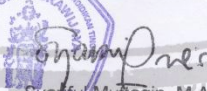
Dekan
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Prof. Ir. Retty Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal

		KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id	Untuk Mahasiswa
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI			
Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :			
Hari, tanggal : Selasa, 2 Februari 2016			
Untuk mahasiswa :			
Nama : Nazhifatum Mutahirah			
N I M : 125110801111021			
Prodi : Antropologi			
Dengan judul :			
Budaya Pembelajaran <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i> di Madrasah Muallimin Muallimat "Bahrul Ulum" Tambakberas Jombang			
Yang telah dihadiri oleh :			
1. Pembimbing I : Dr. Hippolitus K. Kwel, M. Hum			
2. Pembimbing II : _____			
3. Peserta umum sejumlah : <input type="text" value="1"/> orang (terlampir)			
Pembimbing I  (Dr. Hippolitus K. Kwel, M. Hum) NIK. 19670803 200112 1 00 1		Malang, 2 Februari 2016 Pembimbing II _____ NIP. _____	
Pembantu Dekan I,  Syariful Muttaqin, M.A. NIP. 19751101 200312 1 00 1			

Lampiran 5 Berita Acara Seminar Hasil



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal :

Nama : Nazhifatun Mutahhirah

N I M : 125110801111021

Prodi : S-1 Antropologi

Dengan judul :

BUDAYA PEMBELAJARAN SALAF DAN KHALAF DI MADRASAH MUALLIMIN
MUALLIMAT 6 TAHUN "BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Yang telah dihadiri oleh :

4. Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
5. Penguji : Ary Budianto, M.A
6. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 12 Juli 2016

Pembimbing I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 20 011 21 001

Pembantu Dekan I,



Syaiful Muttaqin, M.A.






NIP. 19751101 200312 1 001








Berita Acara Bimbingan Skripsi




KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
 TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nazhifatum Mutahhirah
 2. NIM : 125110801111021
 3. Program Studi : Antropologi
 4. Topik Skripsi : Pendidikan
 5. Judul Skripsi : Budaya Pembelajaran *Salaf* dan *Khalaf* Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun "Bahrol Ulum" Tambakberas Jombang
 6. Tanggal Mengajukan : 28 Oktober 2015
 7. Tanggal Selesai Revisi : 05 Agustus 2016
 8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	28 Oktober 2015	Pengajuan judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2	10 November 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3	18 November 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4	28 November 2015	Pengajuan proposal BAB I dan konsultasi struktur penulisan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
5	22 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

7	12 Januari 2016	Revisi BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
8	28 Januari 2016	Pengajuan seminar proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
9	02 Februari 2016	Seminar proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Ary Budianto, M.A	
9	22 Maret 2016	Pengajuan BAB II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
10	22 April 2016	Pengajuan BAB III dan konsultasi rujukan referensi teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
11	20 Mei 2016	Pengajuan BAB IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
12	10 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
13	25 Juni 2016	Pengajuan seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
14	12 Juli 2016	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Ary Budianto, M.A	
15	21 Juni 2016	Revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

25 Juli 2016	Ujian skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
		Ary Budianto, M.A	
17 05 Agustus 2016	Revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

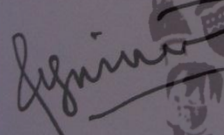
Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

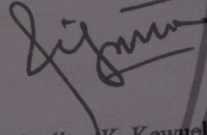
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

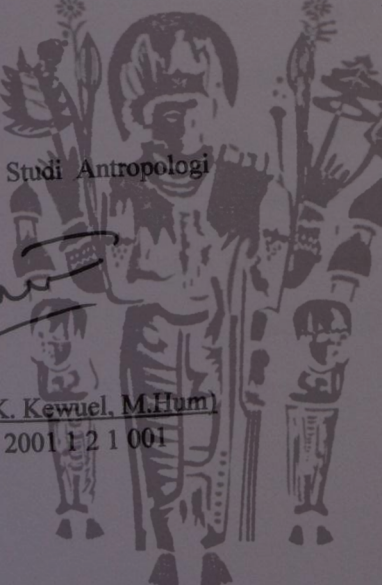
Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing


(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001


(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001



Lampiran 7 Data Pribadi

Nama : Nazhifatum Mutahhirah

NIM : 125110801111021

Program Studi : Antropologi

Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 31 Agustus 1994

Alamat Asli : Dusun Caruk Kulon RT/RW 02/02 No.110 Desa Jabon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang

No. Ponsel : 085732436850

Alamat Email : nazhifatum@gmail.com

Pendidikan : MI "AL-AS'AD" Brambang (2000-2006)

MTsN Perak Jombang (2006-2009)

MAN Denanyar Jombang (2009-2012)

Universitas Brawijaya Malang (2012- 2016)